

**PERGESERAN MAKNA *LILIS LAMIANG* DALAM KEHIDUPAN
SOSIAL MASYARAKAT DAYAK KATINGAN
KALIMANTAN TENGAH**



Diajukan Oleh
NOOR ASIAH
NIM 201910450111009

**PROGRAM STUDI DOKTOR SOSIOLOGI
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
NOVEMBER 2024**

HASIL PENELITIAN DISERTASI

**PERGESERAN MAKNA *LILIS LAMIANG* DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
MASYARAKAT DAYAK KATINGAN KALIMANTAN TENGAH**

Diajukan Oleh

Telah disetujui

Tanggal, November 2024

Promotor,

Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si

Co. promotor I,

Co. Promotor II,

Prof. Dr. Vina Salviana Darvina S. M.Si Prof. Dr. Tri Sulistyaningsih, M.Si.

LEMBAR PENGESAHAN

PERGESERAN MAKNA *LILIS LAMIANG* DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DAYAK KATINGAN KALIMANTAN TENGAH

NOOR ASIAH
NIM 201910450111009

Promotor : Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si. _____

Co-Promotor I : Prof. Dr. Vina Salviana Darvina S. M.Si. _____

Co-Promotor II : Prof. Dr. Tri Sulistyaningsih, M.Si. _____

Direktur
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi
Doktor Sosiologi

Prof. Latifpun, Ph.D.

Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si.

DAFTAR PENGUJI

Disertasi telah dipertahankan di depan penguji dalam forum Ujian Tertutup
pada hari/tanggal, 10 Oktober 2024

DEWAN PENGUJI:

1. Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si (Promoto)
2. Prof. Dr. Vina Salviana Darvina S. M.Si (Co-Promotor I)
3. Prof. Dr. Tri Sulistyarningsih, M.Si. (Co-Promotor II)
4. Assc. Prof. Dr. Diah Karmiyati (Penguji)
5. Assc. Prof. Dr. Salman (Penguji)
6. Assc. Prof. Dr. Rachmad Kristiono, D.S. Ph.D (Penguji)
7. Dr. Fauzik Lendriyono (Penguji)

KATA PENGANTAR

Puja dan puji penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Pergeseran Makna *Lilis lamiang* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Dayak Katingan Kalimantan Tengah” ini dapat di selesaikan. Salawat dan salam senantiasa penulis curahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., atas karunia dan rahmat yang diberikan kepada seluruh umatnya sehingga tidak ada kata yang dapat peneliti ucapkan selain kata syukur yang tidak terhingga.

Peneliti menyadari keterbatasan dalam penulisan disertasi ini sehingga tidak luput dari kesalahan dan kekurangan dalam karya tulis ini. Oleh karena itu, kritikan dan saran dari para promotor, Co-promotor serta dewan penguji sangat peneliti harapkan guna menyempurnakan hasil disertasi ini. Dengan demikian, peneliti ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang sudah membantu peneliti dalam penyelesaian disertasi ini. Baik masukan, saran, motivasi, sumbangan pemikiran, dan teriakan semangat yang selalu mendorong peneliti untuk menyelesaikan karya tulis ini. Peneliti ucapan terima kasih tentunya sangat patut peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si., selaku Promotor, Prof. Dr. Vina Salviana Darvina Soedarwo, M.Si selaku Co Promotor I, Prof. Dr. Tri Sulistyaningsih selaku Co Promotor II , serta Bapak/ Ibu Dosen Penguji serta seluruh tenaga pendidik pada Direktorat Program Studi Doktor Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang yang dengan sabar membimbing, memberi nasihat serta motivasi dalam penyusunan disertasi ini.

Ucapan terima kasih kepada yang terlibat dalam membantu peneliti untuk memperoleh data yang diteliti, dan tidak lupa terima kasih juga kepada seluruh teman-teman seangkatan di program Doktor atas motivasi dan sumbangsih pemikirannya. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian dengan berlipat ganda. Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak khususnya kepada penulis dan menjadi informasi bagi masyarakat Katingan dan Kalimantan Tengah pada umumnya tentang benda yang menjadi identitas suku Dayak (*lilis lamiang*). Akhir kata semoga

Allah Swt., selalu memberikan kemudahan dan keberkahan untuk kita semua. Amin
Ya Rabbal Alamin.

Malang, November 2024

Noor Asiah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
DAFTAR PENGUJI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN	x
SURAT PERNYATAAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoretis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Batasan Penelitian.....	7
1.6 Penegasan Istilah.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Definisi Masyarakat	15
2.2.2 Unsur-unsur Masyarakat	16
2.2.3 Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Dayak Kal-Teng.....	18
2.2.4 Suku Dayak Katingan (Ngaju) dan Kepercayaannya.....	20

2.2.5	Definisi Perubahan Sosial	22
2.2.6	Pergeseran Budaya Ditinjau dari Perspektif Sosiologi ...	24
2.2.6.1	Definisi Pergeseran	24
2.2.6.2	Pergeseran Makna Sosial	25
2.2.7	<i>Lilis Lamiang</i>	28
2.2.8	Definisi Paguyuban (<i>Gemeinschaft</i>) dan Patembeyan (<i>Gesellschaft</i>)	29
2.2.8.1	Paguyuban (<i>Gemeinschaft</i>)	29
2.2.8.2	Patembeyan (<i>Gesellschaft</i>)	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Paradigma Penelitian	33
3.2	Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian.....	33
3.3	Jenis Penelitian	34
3.4	Kehadiran Peneliti	35
3.5	Lokasi Penelitian	35
3.6	Subjek Penelitian	35
3.7	Teknik Pengumpulan Data	36
3.7.1	Observasi	37
3.7.2	Wawancara	37
3.7.3	Dokumentasi	39
3.8	Teknik Analisa Data	39
3.9	Keabsahan Data	41
3.9.1	Kredibilitas/Kepercayaan (<i>credibility</i>)	41
3.9.2	Keteralihan (<i>Transferabilitas</i>)	42
3.9.3	Ketergantungan (<i>dependability</i>)	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	44
4.1.1	<i>Lilis Lamiang</i> Berdasarkan Paguyuban Suku DK	44
4.1.2	<i>Lilis Lamiang</i> Berdasarkan Patembeyan Suku DK	52
4.2	Analisis Pergeseran Makna <i>Lilis Lamiang</i> pada Masyarakat yang	

Bersifat Paguyuban ke Masyarakat yang Bersifat Patembayan.....	72
4.3 Proposisi.....	85
4.4 Implikasi Teoretik.....	86

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran.....	89

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Penelitian Terdahulu	13
2. Tabel 2 Kategori <i>Lilis lamiang</i> Berdasarkan Fungsinya.....	72
3. Tabel 3 Paguyuban dan Patembayan Makna <i>Lilis Lamiang</i>	83

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Wawancara	95
2. Transkrip Data	114
3. Dokumentasi Foto	132

ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

1. DAD (Dewan Adat Dayak)
2. BPR (Balangan Palangka Raya)
3. DK (Dayak Katingan)
4. DN (Dayak Ngaju)
5. Mantir (Tetua Kampung/pemimpin ritual adat)
6. Tukang Telun (Pimpin atau rohaniwan yang melaksanakan ritual adat)
7. Tukang Sangiang (orang yang memandu ritual sangiang/ritual pengobatan)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Noor Asiah

NIM : 201910450111009

Program Studi : Doktor Sosiologi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

DISERTASI dengan judul, “PERGESERAN MAKNA *LILIS LAMIANG* DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DAYAK KATINGAN KALIMANTAN TENGAH” adalah karya saya dan dalam naskah Disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah Disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia Disertasi ini DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Disertasi ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 November 2024

Yang menyatakan,

Noor Asiah

NIM 201910450111009

ABSTRAK

Noor Asiah. 2024. Pergeseran Makna *Lilis Lamiang* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Dayak Katingan Kalimantan Tengah. Disertasi. Program Studi Doktor Sosiologi. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. Promotor: Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si., Co-Promotor : 1) Prof. Dr. Vina Salviana Darvina S. M.Si., dan 2) Prof. Dr. Tri Sulistyarningsih, M.Si.

Kata Kunci: Pergeseran Makna, *Lilis Lamiang*, Kehidupan Sosial, Paguyuban, Patembayan

Lilis lamiang merupakan benda yang diwariskan turun temurun kepada generasi penerus. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, *lilis lamiang* mengalami pergeseran makna di lingkup masyarakat Dayak. Khususnya bagi masyarakat Katingan Hulu. Masyarakat Katingan Hulu merupakan sekelompok suku Dayak yang masih memegang keyakinan terhadap *lilis lamiang*. Namun, dengan berkembangnya zaman memicu pergeseran makna terhadap *lilis lamiang*. Dengan adanya pergeseran makna ini tentunya tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan dampak positif ataupun negatif bagi kedudukan benda tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna *lilis lamiang* yang bersifat paguyuban menjadi patembayan dalam kehidupan sosial masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini sangat mendesak untuk di publikasi sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Katingan Hulu.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan pergeseran makna *lilis lamiang* yang bersifat paguyuban (*gemeinschaft*) menjadi patembayan (*gesellschaft*) yang merupakan teori Sosiologi dari Ferdinand Julius Tonnies dan analisis makna sosial berdasarkan teori Max Weber, sedangkan jenis penelitian adalah penelitian etnografi. Penelitian etnografi tentunya sangat tepat untuk menggali dan menganalisis data yang berbasis kearifan lokal. Adapun yang menjadi subjek/narasumber adalah masyarakat pengguna, ketua adat, mantir, telun, Dewan Adat Dayak, dan Balian, sedangkan informan penelitian adalah pengelola Museum Balanga Palangka Raya, dan pengrajin. Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Katingan Hulu menganggap *lilis lamiang* secara paguyuban dianggap sebagai benda pusaka suku Dayak yang diwariskan oleh nenek moyang; benda ritual atau sakral; benda yang suci; cerminan status status sosial; benda yang kaya akan nilai religius; dan urus kehidupan dalam prosesi kawin adat. Pergeseran makna *lilis lamiang* memang sangat signifikan. Dilihat dari masyarakat patembayan pergeseran ini terjadi karena kebermanfaatkan dan nilai guna benda tersebut bagi masyarakat luas lebih ke arah pengembangan jati diri Dayak Katingan dan simbol kelas sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, dianggap sebagai cerminan jati diri/identitas suku Dayak; dijadikan sebagai benda komoditi; tidak lagi terikat pada kepercayaan Kaharingan; simbol kesukuan pada umumnya (Dayak); dapat digunakan oleh seluruh masyarakat; simbol janji setia dalam ritual perkawinan; warisan budaya yang memiliki nilai leluhur yang tinggi; jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab; sebagai media pembelajaran dalam sistem pendidikan formal; wujud dari orientasi masa depan; wujud dari penghormatan yang setinggi-tingginya kepada tamu/undangan.

ABSTRACT

Noor Asiah. 2024. *The Shifting Meaning of Lilis Lamiang in the Social Life of the Dayak Katingan Community of Central Kalimantan. Dissertation. Doctoral Study Program in Sociology. Postgraduate, University of Muhammadiyah Malang. Promoter: Prof. Dr. Ishomuddin, M.Sc., Co-Promoters: 1) Prof. Dr. Vina Salviana Darvina S. M.Sc., and 2) Prof. Dr. Tri Sulistyanyingsih, M.Sc.*

Keywords: *Semantic Shift, Lilis Lamiang, Social Life, Gemeinschaft, Gesellschaft*

Lilis Lamiang is an object that has been passed down from generation to generation. However, as time progresses, Lilis Lamiang has undergone a semantic shift within the Dayak community, particularly among the people of Katingan Hulu. The Katingan Hulu community is a group of Dayak people who still hold strong beliefs regarding Lilis Lamiang. However, the development of time has triggered a shift in the meaning of Lilis Lamiang. This shift in meaning could potentially have either positive or negative impacts on the status of this object. This study aims to explore the transformation of Lilis Lamiang's meaning from a Gemeinschaft-based significance to a Gesellschaft-based one within the social life of the community, in accordance with contemporary developments. Therefore, this research is urgently needed to be published as an effort to preserve the existing culture in Katingan Hulu.

The research approach is qualitative with a descriptive method to illustrate the shift in the meaning of "lilis lamiang" from communal (gemeinschaft) to associational (gesellschaft), which is a sociological theory by Ferdinand Julius Tönnies, along with an analysis of social meaning based on Max Weber's theory. The type of research is ethnographic. Ethnographic research is highly suitable for exploring and analyzing data based on local wisdom. The subjects/sources of this research include the user community, traditional leaders, mantir, telun, Dewan Adat Dayak, and Balian, while the informants are the managers of the Balanga Museum in Palangka Raya and craftsmen. The data collection techniques include observation, interviews, and documentation.

The research results indicate that the people of Katingan Hulu perceive "lilis lamiang" in a communal sense as a sacred heirloom of the Dayak tribe passed down by their ancestors; a ritual or sacred object; a holy item; a reflection of social status; an object rich in religious values; and a guide for life in traditional marriage processes. The shift in the meaning of "lilis lamiang" is quite significant. From the associational perspective, this shift occurs due to the utility and value of the object for the broader community, leaning towards the development of the Dayak community's identity and as a symbol of social and economic class. Additionally, it is regarded as a reflection of the identity of the Dayak tribe; used as a commodity; no longer tied to the Kaharingan belief; a symbol of the Dayak ethnicity in general; usable by the entire community; a symbol of fidelity in marriage rituals; a cultural heritage with high ancestral value; a representation of responsible leadership; a medium for learning in formal education systems; a manifestation of future orientation; and an expression of the highest respect for guests or invitees.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh berbagai macam suku ataupun komunitas-komunitas rakyat yang memiliki karakter sosial, keragaman agama, budaya dan keyakinan yang diyakininya. Namun, di satukan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan karena penyebaran masyarakat ke suatu wilayah yang berbeda dan menghasilkan kebudayaan, agama, dan adat istiadat yang dijadikan sebagai sistem untuk mengatur kehidupan manusia. Dengan ada perbedaan yang muncul sehingga prinsip keragaman dicetuskan dalam Bhineka Tunggal Ika. Keragaman tidak hanya tampak pada perbedaan ras dan wana kulit saja tetapi juga tampak pada perbedaan keyakinan dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Bahkan, perbedaan itu tidak hanya tampak terhadap antar suku, dalam satu kesukuan pun cenderung banyak perbedaan karena di dalam rumpun kesukuan tentunya ada sub kesukuan, dan sub-sub kesukuan. Oleh karena itu, hadirnya kata Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan untuk mempersatukan seluruh bangsa yang ada di tanah air Indonesia.

Perbedaan tradisi atau pun adat istiadat juga tampak pada salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah. Tradisi ataupun kebudayaan yang ada di Kalimantan Tengah tentunya terbagi atas sub-sub suku, baik itu suku Dayak Ngaju, Maanyan, Bakumpai, Ot Danum, Siang Murung, Susun, Lawangan, dan Taboyan. Perbedaan tradisi ataupun adat istiadat ini tentunya dipengaruhi oleh sistem sosial yang ada di lingkup masyarakat masing-masing, seperti tergesernya makna *lilis lamiang* dalam kehidupan sosial masyarakat. *Lilis lamiang* merupakan benda yang menjadi simbolis jati diri suku Dayak yang diwariskan turun temurun kepada generasi penerus. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, *lilis lamiang* mengalami pergeseran makna di

lingkup masyarakat. Khususnya, sekelompok masyarakat Dayak yang tinggal di Katingan.

Katingan merupakan kabupaten yang ada di Kalimantan tengah dan menjadi salah satu tempat penyebaran sekelompok suku Dayak yang mendiami sungai Katingan atau sungai Mendawai. Penyebaran suku Dayak di Kabupaten Katingan menyebar ke beberapa wilayah, seperti: Katingan Kuala, Mendawai, Kamipang, Tasih Payawan, Tewang Sanggalang Garing, Pulau Malan, Katingan Tengah, Sanaman Mantikei, Petak Malai, Marikit, Katingan Hulu, Bukit Raya, dan Katingan (Sumiatie 2021). Dari beberapa desa yang menyebar di kabupaten Katingan. Peneliti memilih Katingan Hulu sebagai objek penelitian. Hal ini tentunya didasarkan karena mayoritas penduduknya adalah suku Dayak sehingga sangat tepat untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Masyarakat Katingan Hulu merupakan sekelompok suku Dayak yang masih memegang keyakinan terhadap liris lamiang. Namun, dengan berkembangnya zaman memicu pergeseran makna terhadap *liris lamiang*. Dengan adanya pergeseran makna ini tentunya tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan dampak positif ataupun negatif bagi kedudukan benda tersebut. Meskipun peneliti tidak mengangkat permasalahan pada dampak positif dan negatif pada pergeseran makna pada *liris lamiang* tersebut tetapi lebih ke pergeseran makna yang bersifat paguyuban (*gemeinshaft*) dan patembayan (*geselischaf*) atau bentuk keyakinan yang menjadi sebuah ideologi dari kepercayaan nenek moyang menjadi makna yang bersifat modernisasi yang bersifat patembayan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena itu lah, penelitian ini sangat urgent untuk diteliti. Mengingat banyaknya pengaruh dari budaya luar, dan pengaruh dari perpindahan penduduk tentunya lambat laun akan menenggelamkan makna *liris lamiang*. Pergeseran makna liris lamiang yang ditinjau dari makna paguyuban menjadi patambayan sangat mendesak untuk di dokumentasikan sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Katingan Hulu

Berdasarkan dari hasil observasi awal dan dialog dengan subjek di Katingan Hulu pada 30 Mei 2024 bahwa *lilis lamiang* merupakan benda yang dihasilkan dari karya masyarakat yang memuat kearifan lokal yang dijadikan sebagai benda komoditas. Hal ini diperkuat oleh (Adhyatman 1993) bahwa “*Lilis lamiang* merupakan hasil kerajinan tangan yang dijadikan sebagai salah satu komoditas kebudayaan yang dapat ditawarkan kepada wisatawan”. Masyarakat Dayak Katingan Hulu mengenal *lilis lamiang* sebagai manik-manik yang digunakan untuk kelengkapan adat. Namun, tidak sedikit masyarakat Katingan yang menganggap bahwasanya *lilis lamiang* hanya sebagai perhiasan semata. Hal ini lah yang memicu peneliti untuk melakukan kedalaman makna *lilis lamiang* tersebut bagi kehidupan sosial masyarakat.

Manik-manik yang terbuat dari bahan batu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Batuan-batuan setengah permata, seperti kecubung, akik, oniks, kornelian, batu yaspis, kalsedon yang banyak ditemukan di Indonesia dijadikan manik-manik setelah dipoles/diupam, dilubangi dengan bor batu berbentuk busur. Keberagaman batu-batuan asli Kalimantan Tengah, seperti Red Borneo, Green Borneo, Zamrud, dan Kecubung, merupakan warisan leluhur yang sangat berharga bagi suku Dayak. Batu-batuan ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai budaya yang mendalam. Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman tentang pentingnya batu-batuan ini dalam konteks budaya Dayak dapat lebih dihargai dan dilestarikan. Selain itu, penggunaan manik-manik dalam berbagai kelompok etnis di Indonesia menunjukkan betapa pentingnya elemen ini dalam budaya dan tradisi masyarakat. Manik-manik tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan, tetapi juga sebagai simbol identitas, status, dan spiritualitas. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan tradisi ini agar generasi mendatang dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang kaya ini. Di Kalimantan Tengah, manik-manik dan bebatuan sering kali di hubungkan dengan kepercayaan-kepercayaan spiritual, seperti yang tampak pada upacara tradisional yang bersifat keagamaan maupun sosial baik dalam upacara kawin adat, upacara

penyembuhan penyakit atau orang sakit, upacara *nahunan* (menyambut kelahiran bagi), bahkan sampai ke upacara kematian.

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui dialog singkat dengan beberapa subjek bahwa *lilis lamiang* digunakan sebagai sarana ritual yang memiliki kedudukan sebagai benda pusaka yang mana cenderung digunakan oleh pemimpin upacara. Dalam prosesi ritual agama Kaharingan yang selalu mengedepankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh nenek moyang. Dalam konteks ini, manik-manik memiliki peranan penting sebagai simbol identitas budaya dan spiritualitas. Berbagai jenis manik-manik yang digunakan dalam praktik keagamaan Kaharingan mencerminkan kekayaan tradisi dan kepercayaan masyarakat Dayak. Adapun jenis manik-manik suku Dayak yang dikenal dengan lilis sambelu, lilik patok, lilis bangkang langsung, lilis sulau, lilis lamiang, lilis baruntih bulai, manas arjan, manas bamuntih bulau, lamiang kangkung, lamiang putih, lamiang kutai, dan virus intan (Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur, 1997). Hal lain yang menarik dari manik-manik karena di setiap butir memiliki keunikan, nilai magis dan eksklusif yang menggambarkan alam yang eksotis. Kebiasaan dalam penggunaan manik-manik sampai sekarang masih, hanya saja ada pergeseran makna terkait kebermanfaatannya dan fungsi *lilis lamiang*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa lilis lamiang tidak hanya sebuah perhiasan semata tetapi mengandung makna dan nilai terhadap emosi spiritualnya. Derasnya arus modernisasi dan globalisasi memang sering kali menimbulkan kekhawatiran terhadap pelestarian budaya lokal. Ketika nilai-nilai modern yang cenderung bersifat global mendominasi, budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur sering kali terpinggirkan. Padahal, budaya lokal merupakan manifestasi dari kebijaksanaan para leluhur yang kaya akan makna, baik secara religius, moral, maupun sosial. Budaya lokal tidak hanya sekadar tradisi atau kebiasaan, melainkan identitas yang mencerminkan jati diri suatu daerah dan bahkan bangsa secara keseluruhan. Setiap elemen dalam budaya lokal, mulai dari bahasa, tarian, musik, hingga upacara adat, memiliki makna yang mendalam dan mengandung pesan-pesan moral serta nilai solidaritas yang penting untuk

diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, generasi muda perlu dibekali dengan pemahaman tentang pentingnya melestarikan budaya lokal, agar warisan leluhur ini tidak terlupakan dan tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di tengah tantangan zaman. Pelestarian budaya lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat adat, tetapi juga seluruh komponen bangsa yang ingin menjaga identitasnya di tengah arus globalisasi. Berdasarkan beberapa masyarakat pengguna bahwa *Lilis lamiang* yang di dapat dari hasil ritual adat mampu menambah keyakinan dan pikiran positif di dalam diri. Penggunaan *lilis lamiang* dalam kehidupan masyarakat saat ini mempunyai makna sosial yang mendalam yang menjadi simbolis dalam tradisi masyarakat Dayak yang mengandung nilai yang tinggi dan pentingnya dalam tradisi kebudayaannya.

Seiring perkembangan arus modernisasi, saat ini terjadi pergeseran makna *Lilis lamiang* tentu akan menjadi tantangan bagi masyarakat yang memegang teguh keyakinan atau kepercayaannya terhadap *lilis lamiang* agar tidak punah. Adanya makna baru terkait pemahaman masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman tentunya akan berdampak terhadap keaslian makna *lilis lamiang*. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk memperdalam dan melakukan penelitian terkait pergeseran makna *Lilis lamiang* yang bersifat paguyuban menjadi patembayan dalam lingkup sosial masyarakat masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan di atas maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pergeseran makna *lilis lamiang* dalam masyarakat Katingan Kalimantan Tengah dari kehidupan sosial yang bersifat paguyuban (*gemeinschaft*) menjadi patembayan (*gesellschaft*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pergeseran makna

lilis lamiang dalam masyarakat Katingan Kalimantan Tengah dari kehidupan sosial yang bersifat paguyuban (*gemeinschaft*) menjadi patembayan (*gesellschaft*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 (dua) manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan kontribusi pengayaan terhadap pergeseran makna *lilis lamiang* yang bersifat paguyuban (*gemeinschaft*) menjadi patembayan (*gesellschaft*) yang merupakan teori Sosiologi dari Ferdinand Julius Tonnies dan analisis makna sosial berdasarkan teori Max Weber. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah referensi-referensi tentang kebudayaan yang ada di Kalimantan Tengah khususnya yang berbasis sosial masyarakat dan sangat tepat untuk dieksplorasikan kepada masyarakat yang lebih luas agar guna memahami bentuk keyakinan yang menjadi sebuah ideologi kebudayaan suku Dayak Ngaju pada masa kuno yang ditinggalkan nenek moyang menjadi sebuah ideologi sosial masyarakat di era modernisasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu sumber untuk menambah bahan bacaan dan rujukan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan di bidang ilmu sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian yang diharapkan peneliti secara praktis sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini sebagai upaya untuk mengenalkan bentuk keaslian makna *lilis lamiang* di masa paguyuban yang menjadi keyakinan masyarakat di masa itu menjadi patembayan sehingga masyarakat tidak lupa sama sekali akan asal usul makna yang sebenarnya yang diwariskan nenek moyang dalam benda *lilis lamiang*. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai bentuk dokumentasi resmi tentang kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Katingan

khususnya pada benda *lilis lamiang* dan untuk memberikan pemahaman baru tentang kepercayaan masyarakat biasanya diabadikan melalui lukisan oleh sekelompok masyarakat atau suku menjadi sebuah produk budaya salah satunya *lilis lamiang* sebagai ciri budaya yang terjadi pergeseran makna yang bersumber dari kondisi sosial masyarakat modern saat ini.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan motivasi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti atau pun mengkaji penelitian yang serupa. Khususnya, penelitian yang berkaitan dengan paguyuban dan patembayan yang memberikan perluasan makna pada benda tersebut (*lilis lamiang*).

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini mengangkat tentang pergeseran makna *lilis lamiang* yang menjadi benda peninggalan nenek moyang suku Dayak. Adapun batasan yang dikaji dalam penelitian ini mengangkat tentang pergeseran makna *lilis lamiang* dalam kehidupan sosial masyarakat di masa paguyuban menjadi patembayan. Masyarakat yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah masyarakat yang berada di Kabupaten Katingan Hulu. Penelitian ini juga menggali tentang pergeseran makna yang ditinjau dari teori Max Weber untuk menganalisis data yang berkaitan dengan pergeseran makna pada benda *lilis lamiang* dari kehidupan sosial masyarakat Katingan yang bersifat paguyuban (*gemeinschaft*) menjadi patembayan (*gesellschaft*).

1.6 Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah untuk memberikan dan memperjelas makna atau arti dari istilah-istilah yang diteliti. Penegasan istilah digunakan untuk menghindari terjadinya salah penafsiran yang tidak sesuai dengan kamus bahasa sehingga perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan

pembatasannya perlu dijelaskan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, yaitu:

1. Pergeseran makna adalah pengembangan makna terhadap kata atau benda yang mengalami perubahan makna sesuai dengan perkembangan zaman. Pergeseran makna tersebut bisa jadi ditafsirnya menjadi makna yang luas atau sebaliknya menjadi lebih sempit. Bisa menjadi makna negatif atau positif. Oleh karena itu, pergeseran makna ini dalam suatu benda dimaknai berdasarkan konteks.
2. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpan di dalam suatu benda yang dikaji.
3. Pergeseran Makna: Fokus pada bagaimana makna *lilis lamiang* berubah dari perspektif paguyuban menjadi patembayan dalam konteks sosial masyarakat Dayak.
4. Lilis lamiang merupakan manik-manik kuno yang memiliki nilai budaya yang tinggi bagi suku Dayak. Dengan fungsi yang beragam dalam ritual dan sebagai aksesoris busana adat, lilis lamiang mencerminkan kekayaan tradisi dan spiritualitas masyarakat Dayak.
5. Sosial masyarakat merupakan suatu entitas yang terdiri dari sekelompok individu yang berinteraksi dan membentuk pola-pola kehidupan bersama. Dalam konteks ini, pandangan hidup masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan zaman. Baik masyarakat yang berpegang pada pemikiran kuno maupun masyarakat yang hidup di era modern memiliki cara pandang yang berbeda terhadap kehidupan, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku.
6. Kaharingan merupakan keyakinan tradisional yang dianut oleh suku Dayak di Kalimantan, yang telah diresmikan sebagai agama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Agama ini tergolong dalam kategori Hindu Kaharingan, yang mencerminkan pengaruh dari berbagai unsur kepercayaan yang ada dalam masyarakat Dayak. Diciptakan pada tahun 1957, Kaharingan tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai panduan dalam aktivitas keseharian masyarakat Dayak, mencakup aspek pertanian, berburu, dan interaksi sosial.

7. Kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka.
8. Suku Dayak merupakan penduduk asli yang sudah menghuni Pulau Kalimantan sejak zaman nenek moyang.
9. Paguyuban adalah bentuk keyakinan masyarakat atau anggota-anggota masyarakat yang diikat oleh hubungan batiniah dan alamiah menjadi sebuah ideologi atas dasar kepercayaan atau yang dipengaruhi keyakinan nenek moyang.
10. Patembayan adalah bentuk dari keyakinan masyarakat yang lebih bersifat mekanis yang melihat segala sesuatu dalam kebudayaan lebih memperhitungkan nilai guna dari kebiasaan kehidupan sosial masyarakat itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah upaya untuk mencari perbandingan dan mendapatkan acuan untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian Sinta Paramita (2018) dengan judul “Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel pada Masyarakat Betawi Modern”. Berdasarkan hasil penelitian Ondel-ondel saat ini telah mengalami pergeseran. Di zaman modern saat ini ondel-ondel sudah menjadi hiburan bagi masyarakat di sekitar Jakarta. Saat ini ondel-ondel juga sudah menjadi salah satu sumber pendapatan bagi remaja atau dewasa untuk mengisi waktu luang mereka yang dapat bermanfaat dan tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif (Paramita 2019).
2. Penelitian Dwi Koni Meindrasari dan Iestari Nurhayati (2019) dengan judul “Makna Batik Sidomukti Solo Ditinjau dari Semiotika Theo Van Leeuwen”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna Batik Sidomukti Solo dari perspektif Semiotika Sosial Van Leeuwen, serta menggali bagaimana masyarakat menginterpretasikan dan memperdagangkan maknanya. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa Batik Sidomukti mengalami pergeseran makna dan fungsi seiring dengan perkembangan sosial, fashion, dan budaya. Pada awalnya, Batik Sidomukti memiliki makna sakral sebagai simbol pernikahan, dengan desain dan motif yang melambangkan harapan akan kebahagiaan dan keberlanjutan dalam pernikahan. Namun, dengan berubahnya tren sosial dan mode, fungsi Batik Sidomukti mulai bergeser. Kini, batik ini sering kali digunakan sebagai bahan untuk membuat berbagai jenis *souvenir* seperti tas, dompet, kemeja, celana, dan barang-barang lainnya. Akibatnya, makna sakral Batik Sidomukti menjadi kurang relevan, terutama jika digunakan di luar konteks adat yang tepat. Pergeseran ini mencerminkan bagaimana masyarakat modern memanfaatkan batik sebagai bagian dari budaya populer, meskipun

hal ini terkadang menyebabkan hilangnya makna tradisional yang melekat pada batik tersebut (Meindrasari and Nurhayati 2019).

3. Penelitian Iwan Pranoto, Stephanus Adi Pratiswa dan Nala Nandana Undiana dengan Judul “Motif Burung Enggang Gading Pada Pakaian Adat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat” Penelitian ini didasari pada kepercayaan peneliti bahwa karya seni dan kebudayaan yang ada di masyarakat berkaitan dengan fenomena sosial yang banyak menggunakan bahasa simbol dan lambang dan terkhusus di Dayak Kanayatn menggunakan banyak burung enggang sebagai pengirim pesan dengan pemaknaannya (Iwan Pranoto, Stepanus Adi Pratiswa, and Nala Nandana Undiana 2020).
4. Penelitian yang dilakukan Maftukhin 2023 dengan judul “Makna dan Nilai Sosial dalam Tradisi Kebur Ubalan di Desa Jarak, Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang makna dalam suatu kebudayaan tetapi penelitian ini lebih ke pengkajian tentang nilai sosial dalam tradisi Kebur Ubalan, sedangkan yang peneliti kaji lebih ke pergeseran makna dalam kehidupan sosial masyarakat (Maftukhin 2023).
5. Penelitian Iskandar A. Hi. Rasyid (Arifin. 1993) dengan judul “Makna dan Nilai Sosial Budaya ‘Mopalus’ (Suatu Studi di Desa Timbulon, kecamatan Peleleh Barat, kabupaten Buol)”. Berdasarkan hasil penelitian, budaya Mopalus Dangat memiliki arti penting bagi masyarakat Desa Timbulon. Budaya ini berperan dalam memperkuat tali persaudaraan di antara warga, sehingga mereka dapat hidup dengan solidaritas sosial yang kuat, mencegah pengotak-kotakkan dalam masyarakat. Pengaruh budaya Mopalus Dangat terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya dalam sikap gotong royong yang masih sangat kental hingga saat ini. Selain itu, budaya Mopalus sangat dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Timbulon. Hal ini tercermin dari perilaku sosial mereka yang saling menghargai, serta kerja sama dan saling tolong menolong antar warga. Makna yang terkandung dalam budaya ini adalah mempererat hubungan persaudaraan, meningkatkan kerja sama, dan menghindari konflik sosial. Dengan demikian, Mopalus berfungsi

sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat Timbulon.

6. Penelitian Nur Riswandy Marsuki, Lukman Ismail, Sam'un Mukramin dari Jurnal Phinisi Integration Review (Marsuki, Ismail, and Mukramin 2019) dengan judul "Upacara Mangrara Banua Tongkonan dalam Makna Sosial Masyarakat Tana Toraja". Berdasarkan hasil penelitian makna sosial tersebut upacara Mangrara Banua Tongkonan di Tana Toraja yang dianalisis secara deskriptif kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab upacara Mangrara Banua Tongkonan masih dilestarikan sampai sekarang karena adanya nilai, tradisi dan partisipasi aktif masyarakat, sedangkan makna yang terkandung dalam upacara Mangrara Banua Tongkonan adalah makna konotatif dan makna denotatif.
7. Penelitian Nursalam dari Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi (Nursalam 2019) dengan judul "Makna Sosial Tongkonan dalam Kehidupan Masyarakat Tana Toraja". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sejarah proses terbentuknya *tongkonan* berlangsung dalam waktu yang cukup lama dipengaruhi oleh faktor kedekatan dan kesamaan. Beberapa individu atau masyarakat yang memiliki *tongkonan* karena faktor adat kontrol sosial. Implikasi positif makna *tongkonan* adalah yang memiliki aturan, solidaritas sosial, tempat berbagai kebutuhan, gotong royong. Sedangkan implikasi negatif adalah cenderung mengabaikan pendidikan.
8. Penelitian Kunti Ayu Vedanti dari Jurnal Genta Hredaya (Vedawati, dkk. 2021) dengan judul "Nilai Teologi Hindu Kaharingan terhadap Komodifikasi Lilis Lamiang". Berdasarkan hasil penelitian Komodifikasi saat ini menembus berbagai aspek kehidupan, termasuk sarana dalam upacara atau ritual keagamaan Hindu Kaharingan. Komodifikasi *Lilis lamiang* memiliki berbagai dampak, salah satunya menyebabkan penurunan pemahaman masyarakat terhadap Kaharingan Hindu yang berkaitan dengan nilai teologi dalam agama Hindu Kaharingan. Penelitian ini diperlukan untuk menghindari kepunahan nilai *Lilis lamiang* yang mempengaruhi kepercayaan Hindu kaharingan terhadap agamanya. Selain itu, penelitian ini mampu memperkaya kajian

terkait agama Hindu Kaharingan dan dinamikanya. Hasil penelitian ini menemukan nilai Teologi Hindu Kaharingan di *Lilis lamiang*, yaitu sebagai simbol kepercayaan Hindu Kaharingan terhadap Ranying Hatalla Langit sesuai dengan yang tertuang dalam kitab suci Panaturan pada pasal 27. Selanjutnya, komodifikasi *Lilis lamiang* dapat diterima selama tidak melebihi batas. Selain itu, modifikasi yang muncul bersama dengan komodifikasi dianggap mampu memberikan warna baru dalam penggunaan *lilis lamiang* sehingga lebih indah.

Dari 8 (Delapan) penelitian terdahulu mengungkapkan bagaimana pergeseran makna yang terjadi dikarenakan budaya yang tetap dilestarikan dalam budaya dan kepercayaan masyarakat, sedangkan dalam penelitian saya terjadi pergeseran makna dari yang sakral yang menjadi bersifat umum atau mengalami modifikasi kebendaan yang indah dan bernilai.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Sinta Paramita	2018	Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel pada Masyarakat Betawi Modern	Sama-sama meneliti tentang pergeseran makna pada kebudayaan, Teori Cresswel, Pendekatan Etnografi	Budaya ondel-ondel milik masyarakat betawi
Dwi Koni Meidrasari dan Lestari Nurhayati	2019	Makna Batik Sidomukti Solo ditinjau dari Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen	Penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan etnografi	Lebih ke arah fungsi pergeseran, meneliti data ke arah semiotika dan budaya batik Solo

Iwan Pranoto, Stephanus Adi Pratiswa dan Nala Nandana Undiana	2020	Motif Burung Enggang Gading Pada Pakaian Adat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat	Sama-sama menggunakan kajian etnografi, dan mengkaji tentang fenomena sosial masyarakat, kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju	Simbol budaya pada burung enggang, kajian sosial budaya
Maftukhin	2023	Makna dan Nilai Sosial dalam Tradisi Kebur Ubalan di Desa Jarak, Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.	Makna sosial masyarakat, Kajian etnografi,	Nilai sosial, nilai positif dan negatif tradisi kebur Ubalan
Iskandar A. Hi. Rasyid	1993	Makna dan Nilai Sosial Budaya “Mopalus”	Meneliti perubahan sosial masyarakat dan pendekatan etnografi	Mengkaji pergeseran makna internal dan eksternal dan lebih ke arah kajian tentang nilai sosial budaya bukan sosial secara spesifik masyarakat secara umum
Nur Riswandy Marsuki, Lukman Ismail,	2019	Upacara Mangrara Banua Tongkonan dalam Makna	Penelitian kualitatif, metode	Makna internal dan eksternal dan pergeseran makna

Sam'un Mukramin		Sosial Masyarakat Tana Toraja	deskriptif, dan meneliti tentang makna Sosial masyarakat Tana Toraja	sosial masyarakat Tana Toraja
Nursalam	2019	Makna Sosial Tongkonan dalam Kehidupan Masyarakat Tana Toraja	Penelitian kualitatif deskriptif, makna sosial masyarakat	Pergeseran makna sosial masyarakat, proses tongkonan, implikasi makna negatif.
Kunti Ayu Vedanti	2021	Nilai Teologi Hindu Kaharingan terhadap <i>Komodifikasi Lilis lamiang</i>	Penelitian kualitatif, metode deskriptif, meneliti tentang makna lilis lamiang	Nilai teologi Hindu Kaharingan dan makna berdasarkan kepercayaan Kaharingan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi Masyarakat

Simanjuntak (dalam Maryam & Susilawati, 2023) “Masyarakat adalah kumpulan manusia yang mengadakan hubungan satu sama lain baik secara perorangan maupun secara kelompok untuk mencapai kepentingan bersama maupun yang bertentangan di dalam suatu ruang, peristiwa, waktu, dan tempat yang sering juga disebut *common and latent interest*”.

Hassan Shadily (Sunjayadi 2020) “Masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain”. Masyarakat juga dikatakan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi berdasarkan sistem adat istiadat yang bersifat kontinu dan terikat pada identitas bersama. Secara umum, terdapat beberapa pengertian masyarakat yang banyak dikemukakan oleh

para ahli sosiologi di dunia, beberapa pengertian masyarakat tersebut di antaranya dikemukakan oleh:

1. W F Connell (1993) menyimpulkan “Masyarakat adalah suatu kelompok yang berpikir tentang diri mereka sendiri sebagai kelompok yang berbeda, diorganisasi, sebagai kelompok yang diorganisasi secara tetap untuk waktu yang lama dalam rintang kehidupan seseorang secara terbuka dan bekerja pada daerah geografis tertentu”. Kelompok orang yang mencari penghidupan secara berkelompok, turun-temurun dan menjanging anggota-anggotanya melalui pendidikan. Seorang yang mempunyai sistem kekerabatan yang terorganisasi yang mengikat anggota-anggotanya secara bersama dalam keseluruhan yang terorganisasi.
2. Endan Encang (Prasetyo and Irwansyah 2020) yang menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Jadi, dari beberapa konsep masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu atau kelompok yang saling berinteraksi antara satu sama lain yang mempunyai hubungan emosional dan juga saling melengkapi dalam struktur sosial. Seperti yang terjadi di Desa Purworejo, masyarakat saling berinteraksi dengan baik, dan komunikasi yang hingga kini tetap terjaga dengan baik.

2.2.2 Unsur-unsur Masyarakat

Dalam kajian ilmu sosial, pemahaman mengenai masyarakat tidak dapat dipisahkan dari berbagai unsur yang menyusunnya. Soekanto (2012) mengidentifikasi beberapa unsur penting yang mendefinisikan masyarakat, yang akan dibahas secara mendalam dalam tulisan ini. Unsur-unsur tersebut mencakup: kehidupan bersama, interaksi sosial yang berkelanjutan, kesadaran kolektif, dan sistem kebudayaan yang mengikat. Adapun unsur-unsur masyarakat berdasarkan pendapat Soekanto (2012), yaitu:

1. Masyarakat sebagai Kumpulan Manusia yang Hidup Bersama. Soekanto menekankan bahwa masyarakat terdiri dari manusia yang hidup bersama. Dalam konteks ini, tidak ada ukuran mutlak yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah minimum individu yang diperlukan untuk membentuk suatu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat terbentuk dalam berbagai skala, mulai dari kelompok kecil seperti keluarga hingga komunitas yang lebih besar seperti desa atau kota. Dalam kajian sosiologi, konsep "hidup bersama" mencakup interaksi yang kompleks antara individu, di mana mereka saling mempengaruhi dan membentuk hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Emile Durkheim yang menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu entitas yang lebih besar daripada sekadar jumlah individu yang ada di dalamnya (Durkheim, 1893).
2. Interaksi Sosial yang Berkelanjutan Unsur kedua yang diidentifikasi oleh Soekanto adalah pentingnya interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Kumpulan manusia tidak dapat dianggap sama dengan kumpulan benda mati, karena manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, merasakan, dan memahami satu sama lain. Interaksi ini menciptakan dinamika sosial yang memungkinkan terbentuknya norma dan nilai yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Proses interaksi sosial ini juga berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif. Melalui komunikasi dan interaksi, individu dapat berbagi pengalaman, ide, dan emosi, yang pada gilirannya membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Hal ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang menekankan pentingnya makna yang dibangun melalui interaksi sosial (Blumer, 1969).
3. Masyarakat menyadari bahwa mereka adalah suatu kesatuan.
4. Mereka membentuk suatu sistem hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan yang mengikat satu sama lain.

Selain itu, masyarakat memiliki beberapa komponen penting, antara lain:

1. Populasi, yaitu warga-warga suatu masyarakat yang dilihat dari sudut pandang kolektif. Ini mencakup semua individu yang menjadi bagian dari komunitas tersebut.
2. Kebudayaan, yang merupakan hasil karya, cipta, dan rasa dari kehidupan bersama. Kebudayaan mencakup nilai, norma, tradisi, dan praktik yang dibangun oleh masyarakat selama berinteraksi.
3. Organisasi sosial, yaitu jaringan hubungan antara warga-warga masyarakat yang bersangkutan. Ini mencakup struktur sosial yang mengatur interaksi dan hubungan antar individu.

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari kebiasaan dan tata cara kumpulan individu yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam suatu wilayah tertentu. Melalui interaksi ini, mereka menghasilkan kebiasaan atau kebudayaan yang khas serta membangun rasa persatuan yang sama, yang menjadi fondasi bagi kehidupan sosial yang harmonis.

2.2.3 Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah

Suku Dayak adalah suku bangsa atau kelompok etnik yang mendiami pedalaman pulau Kalimantan. Kata “daya” serumpun dengan misalnya kata “raya” dalam “Toraya” yang berarti “orang atas, orang hulu”. Iper (1999) masyarakat Dayak merupakan salah satu kesukuan yang ada di Indonesia yang mendiami pulau Kalimantan. Adapun sub suku terbagi lagi menjadi beberapa rumpun sesuai dengan tempat tinggalnya. Setiap sub-suku Dayak memang biasanya mengambil nama berdasarkan sungai atau daerah tempat tinggal mereka. Sungai memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Dayak, baik sebagai sumber kehidupan maupun sebagai jalur transportasi utama. Nama-nama sungai menjadi identitas penting bagi mereka, yang mencerminkan kekekalan erat dengan alam dan lingkungan sekitar. Kepemimpinan dalam masyarakat Dayak bukan hanya tentang kekuasaan, melainkan tentang kemampuan seorang pemimpin untuk menjaga kesejahteraan masyarakat. Pemimpin yang diakui adalah sosok yang memahami adat, tradisi, dan kebutuhan masyarakat, serta

mampu memberikan perlindungan dan pengayoman. Kesetiaan masyarakat kepada pemimpin didasarkan pada rasa hormat dan pengakuan terhadap kebijaksanaannya.

Haryanto (2015) menjelaskan “Asal usul suku Dayak dalam dua pandangan yaitu pandangan mitologis berdasarkan legenda, mitos dan himne kuno yang mengatakan nenek moyang mereka berasal dari surga ketujuh. Nenek moyang mereka mendarat di sebuah gunung yang disebut Bukit Raya atau Puruk Bonding, yang merupakan perbatasan yang membatasi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat, sedangkan secara historis, suku Dayak merupakan etnis pribumi pulau Kalimantan yang berasal dari daratan Cina bagian selatan, bernama Yunnan dari tahun 3000 hingga 1500 Masehi”.

Masyarakat Suku Dayak tersebar di 5 (lima) Provinsi yang ada di Pulau Kalimantan yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Selatan. Kalimantan Tengah merupakan bagian dari wilayah di Indonesia yang dihuni oleh suku Dayak. Secara geografis dan domisili penduduk Suku Dayak umumnya tinggal di sepanjang sungai Kahayan dan sungai Kapuas. Suku Dayak Kalimantan Tengah mengedepankan budaya leluhurnya karena kebudayaan merupakan salah satu aset terpenting bagi sebuah negara berkembang. Proses pewarisan tradisi dan budaya dilaksanakan secara lisan karena pada zaman dahulu masyarakat Dayak belum mengenal adanya tulisan.

Salah satu sub-suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah yaitu Suku Dayak Katingan yang merupakan sub etnis rumpun Dayak Ngaju yang mendiami sepanjang tepian daerah aliran Sungai Katingan/Sungai Mendawai di Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Suku Dayak Katingan merupakan suku baru yang muncul dalam sensus BPS tahun 2000 dan merupakan 3,34% dari penduduk Kalimantan Tengah, sebelumnya suku Katingan tergabung ke dalam suku Dayak pada sensus 1930. Di dalam Hikayat Banjar, disebutkan masing-masing orang Katingan (di hulu) dan orang mendawai (di hilir) sebagai dua kelompok masyarakat yang terpisah. Di Katingan kaya akan sumber daya alamnya khususnya Sumber Daya Hutannya. Dari Getah Pohon Batang Garing yang

membantu biasanya dimanfaatkan masyarakat Suku Dayak menjadi Manik-manik kuno suku Dayak yang biasanya digunakan Mahar saat perkawinan adat suku Dayak (T. Riwut 1993).

Manik-manik *lilis lamiang* dimasa kini lebih banyak dibuat dari batu alam yang terdapat di lingkungan masyarakat suku Dayak. Pohon Batang Garing pohon yang getahnya terkristalisasi dan bisa di olah menjadi bahan hiasan atau manik-manik perhiasan wanita Dayak (N. Riwut 2003).

2.2.4 Suku Dayak Katingan (Ngaju) dan Kepercayaannya

Kata Dayak berasal dari kata “Daya” yang artinya hulu, untuk menyebutkan masyarakat yang tinggal di pedalaman atau daerah hulu Kalimantan, meskipun kini banyak masyarakat Dayak yang telah bermukim di kota kabupaten dan provinsi yang mempunyai kemiripan adat istiadat dan budaya dan masih memegang teguh tradisinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wirasapoetra (Koesnadi 2012) mengatakan “suku Dayak Ngaju atau bangsa Dayak Ngaju (biadju) yang artinya hulu. Munculnya istilah kata Dayak ini digunakan untuk menyebut suatu kelompok yang tidak beragama Islam. Hal ini tentunya diperkuat oleh pendapat O.K. Rachmat dan R. Sunardi (dalam T. Riwut, 1979) bahwa “kata Dayak adalah perkataan untuk menamakan stam-stam yang tidak beragama Islam yang mendiami pedalaman Kalimantan, dan istilah ini diberikan oleh bangsa Melayu di pesisir Kalimantan yang berarti orang gunung”. Kata Dayak adalah sebutan yang umum di Kalimantan, bahkan di seluruh Indonesia, yang setiap orang yang mendengar kata “Dayak” sudah tentu tertuju pandangannya kepada salah satu dari suku-suku di Indonesia, yang mendiami pulau Kalimantan. Mayoritas etnis yang tinggal di Pulau Kalimantan Tengah ialah etnis Dayak baik suku Dayak Ngaju, Maanyan, Ot Danum, Dusun, dan sebagainya. Adapun agama yang dianut juga berbeda-beda. Masyarakat Dayak yang beragama Islam tetap mempertahankan etnis Dayak sesuai kepercayaannya masing-masing, begitu pula yang beragama Kristen. Agama asal suku Dayak adalah Kaharingan sehingga agama asli masyarakat Dayak cenderung dikatakan dengan agama Kaharingan. Agama Kaharingan adalah sistem kepercayaan yang

lahir dari budaya lokal suku Dayak sebelum pengaruh agama-agama besar seperti Hindu dan Islam masuk ke Indonesia. Kaharingan sering kali dikategorikan sebagai cabang dari agama Hindu, terutama karena adanya kesamaan dalam beberapa aspek ritual dan kepercayaan. Hal ini disebabkan oleh proses akulturasi yang terjadi ketika Hindu mulai menyebar di Indonesia. Meskipun demikian, Kaharingan tetap mempertahankan karakteristik uniknya yang membedakannya dari praktik Hindu yang lebih umum.

Masyarakat Dayak memiliki kepercayaan yang kuat terhadap dinamisme, yaitu keyakinan bahwa setiap tempat atau elemen alam memiliki penguasaannya. Kepercayaan ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam dalam kehidupan mereka. Mereka menyebut Tuhan Tertinggi dengan berbagai nama seperti Jubata, Petara, Ala Taala, Penompa, dan lain-lainnya. Selain Tuhan Tertinggi, masyarakat Dayak juga mempercayai adanya entitas atau penguasa di bawah kekuasaan Tuhan. Misalnya, Puyang Gana (Dayak Mualang) merupakan penguasa tanah, Raja Juata merupakan penguasa air, Kama Baba merupakan penguasa darat, jobata, dan lainnya (Lastaria; Ahmad Alghifari Fajeri 2023). Selain itu, Masyarakat Dayak memiliki berbagai tatanan kehidupan atau kebiasaan adat istiadat yang dijalankan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun struktur sosial suku Dayak memiliki struktur sosial yang kompleks, yang sering kali terpusat pada rumah adat yang dikenal sebagai "Huma Betang." Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan tempat berkumpulnya komunitas. Huma Betang mencerminkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan kebersamaan di antara anggota suku (Apandie and Ar 2019). Selain itu, rumah panjang ini juga berfungsi sebagai tempat untuk merayakan berbagai ritual dan upacara adat yang penting bagi kehidupan sosial mereka.

2.2.5 Definisi Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan teori yang menjadi pembahasan pada ilmu sosiologi. Dilihat dari makna etimologi, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada berbagai lembaga ke masyarakat yang akan mempengaruhi sistem sosial masyarakat, termasuk nilai, sikap, pola, serta perilaku masyarakat sosial (Kasnawi and Asang 2014).

Perubahan sosial adalah suatu fenomena yang tak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat, di mana pun dan kapan pun, mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, budaya, maupun politik. Proses ini terjadi sebagai hasil dari interaksi antara individu dalam masyarakat serta antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya. Perubahan dalam kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun kolektif, adalah hal yang tak terhindarkan. Ketika kita membandingkan kehidupan saat ini dengan beberapa tahun atau beberapa dekade yang lalu, kita bisa merasakan berbagai perbedaan dalam banyak aspek kehidupan. Perubahan ini dapat terjadi dalam tata cara pergaulan, yang dulu mungkin lebih formal dan terstruktur, sedangkan sekarang lebih santai dan terbuka. Cara berpakaian juga telah berkembang, mengikuti tren dan kemajuan teknologi di dunia. Dilihat dari sisi kehidupan keluarga, struktur dan peran anggota keluarga mungkin telah berubah, dengan lebih banyak keluarga yang menjalani pola hidup modern, dan peran gender yang semakin fleksibel. Kegiatan ekonomi dan mata pencaharian juga mengalami pergeseran, terutama dengan perkembangan teknologi yang telah membawa banyak peluang baru, terutama dalam bidang digital dan industri jasa. Perubahan dalam kehidupan beragama juga bisa terlihat, baik dalam cara beribadah, pengaruh globalisasi, maupun dalam pemahaman dan praktik keagamaan yang mungkin lebih beragam dan terbuka. Semua perubahan dirasakan oleh masyarakat di berbagai tempat, tetapi tingkat atau kecepatannya bisa berbeda-beda. Ada masyarakat yang mengalami perubahan lebih cepat, terutama di daerah perkotaan yang dipengaruhi oleh globalisasi, sementara di daerah pedesaan perubahan mungkin terjadi lebih lambat. Cakupan perubahan ini juga bervariasi,

tergantung pada seberapa dalam aspek kehidupan yang mempengaruhi, dari hal-hal sederhana hingga yang mendasar.

1. Kingsley Davis Davis (Soejono Soekanto 2012) mengartikan “Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi di lingkup masyarakat yang mencakup organisasi-organisasi buruh dalam masyarakat modern, menyebabkan perubahan-perubahan antara pemimpin dan bawahan, yang selanjutnya menyebabkan perubahan-perubahan ekonomi dan politik”.
2. Gillin dan Gillin (Kasnawi and Asang 2014) mengatakan “Perubahan sosial merupakan bagian dari variasi terhadap cita-cita hidup yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut”.
3. Pengertian perubahan sosial Prof. Selo Soemardjan adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya (Soemardjan 1974). Selo Soemardjan (Kasnawi and Asang 2009), perubahan sosial merupakan suatu perubahan dalam lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya berkaitan dengan nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola yang berlaku di antara kelompok-kelompok masyarakat. Pengertian tentang konseptual dikemukakan oleh para ahli sosiologi untuk menjernihkan pemahaman mengenai maksud dan perubahan sosial. Dari pengertian yang dikemukakan menekankan pada proses dan faktor-faktor juga ditekan perubahan yang sifatnya melembaga dalam kehidupan masyarakat sebagai fenomena kehidupan masyarakat yang terjadi secara universal maka proses terjadinya perubahan sosial ataupun faktor-faktor yang mempengaruhinya dijelaskan melalui beberapa pendekatan teori ilmu sosial. Dalam kegiatan belajar akan diuraikan pada beberapa pendekatan teori tentang perubahan sosial. Secara garis besar, teori-teori tersebut diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: perubahan sosial klasik dan perubahan sosial modern.
4. Samuel Koenig (Koenig 1957) mengatakan “Perubahan sosial melibatkan modifikasi-modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian pada pola kehidupan

manusia. Modifikasi itu terjadi dikarenakan adanya sebab-sebab yang berasal dari lingkungan masyarakat atau dikatakan berasal dari intern maupun sebab-sebab yang berasal dari luar atau ekstern”.

2.2.6 Pergeseran Budaya Ditinjau dari Perspektif Sosiologi

2.2.6.1 Definisi Pergeseran

Pergeseran merupakan suatu perubahan secara berkala pada seseorang yang dipengaruhi oleh suatu hal yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat (Chaer, 2013) menjelaskan terjadinya perubahan, pergeseran, dan perkembangan makna disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah perkembangan ilmu dan teknologi, sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, dan perbedaan tanggapan.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa perubahan dalam diri seseorang tidak datang sendirinya tetapi diusahakan dan upayakan. Smith, mengatakan “Makna dari pergeseran adalah peningkatan kemampuan sistem sosial, kemampuan sistem sosial dalam memproses informasi-informasi baik yang dilakukan secara langsung maupun yang tidak langsung sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proses tentang pergeseran nilai tidak terjadi secara spontan tetapi dilandasi karena adanya kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Hal ini akan menimbulkan pergeseran secara tidak langsung akan terjadi secara perlahan tanpa disadari.

Pergeseran terhadap nilai budaya merupakan suatu perubahan terhadap nilai-nilai dalam budaya yang tampak pada perilaku anggota-anggota kebudayaan yang dianut kebudayaan tertentu. Pergeseran nilai budaya secara umum dipahami sebagai perubahan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan, saat perubahan terjadi pada budaya masyarakat tentunya secara tidak langsung akan berdampak pada perubahan sosial masyarakat. Pergeseran ataupun perubahan nilai-nilai terungkap dalam fenomena yang dituangkan Kingsley dalam kutipan Selo Soemardjan yang dikatakan sebagai perubahan sosial ialah perubahan-perubahan yang terjadi

dalam struktur dan fungsi masyarakat, sedangkan (Soemardjan 1974), perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk nilai-nilai dan sikap serta pola perilaku dalam kelompok-kelompok masyarakat.

Menurut paparan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pergeseran budaya tidak terjadi secara langsung melainkan berdasarkan kesadaran untuk menjalani kehidupan yang lebih baik yang tampak dari perilaku para anggota budaya yang dianut oleh kebudayaan tertentu.

2.2.6.2 Pergeseran Makna Sosial

Pergeseran makna sosial tidak luput dari pergeseran kebudayaan. Karena *lilis lamiang* merupakan salah satu benda yang menjadi ciri khas atau identitas suku Dayak. Dengan adanya pergeseran makna *lilis lamiang* dalam kebudayaan yang tentunya lebih ke arah sosial dipengaruhi oleh pemikiran modernisasi yang masuk adalah proses perubahan menuju tipe-tipe sistem sosial ekonomi dan politik. Perubahan ini menyangkut perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Perubahan sosial berkenaan dengan perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat yang menimbulkan ketidaksesuaian satu pola kehidupan dalam masyarakat dengan fungsinya. Max Weber, sebagai seorang ahli sosiologi dan pemikir sosial terkemuka, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang makna dalam konteks tindakan sosial. Max Weber, makna merupakan elemen sentral dalam analisis tindakan sosial, di mana tindakan tersebut tidak hanya dipahami dari segi perilaku fisik, tetapi juga dari makna subjektif yang diberikan oleh individu yang terlibat. Dalam pandangannya, tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki makna atau arti subjektif bagi pelakunya dan ditujukan kepada orang lain, bukan kepada objek mati (Fatia and Nisa 2023). Ini menunjukkan bahwa makna dalam konteks sosial sangat bergantung pada interpretasi individu dan konteks sosial di mana tindakan itu terjadi. Weber membedakan antara berbagai jenis tindakan sosial berdasarkan makna yang melekat padanya. Ia mengidentifikasi empat kategori utama tindakan sosial: tindakan

afektif, tindakan tradisional, tindakan rasional instrumental, dan tindakan rasional nilai. Setiap kategori ini mencerminkan cara berbeda di mana individu memberikan makna pada tindakan mereka, baik berdasarkan emosi, kebiasaan, tujuan praktis, atau nilai-nilai moral (Rusmini 2023). Dengan demikian, pemahaman tentang makna dalam tindakan sosial tidak hanya terbatas pada aspek individu, tetapi juga mencakup interaksi sosial yang lebih luas.

Lebih lanjut, Weber menekankan pentingnya interpretasi (*verstehen*) dalam memahami makna tindakan sosial. Ia berargumen bahwa untuk memahami tindakan individu, kita perlu melihat dari sudut pandang mereka dan memahami konteks di mana tindakan tersebut dilakukan (A. A. Ngurah Anom Kumbara 2023). Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan dapat berubah tergantung pada konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam konteks ini, Weber juga mengaitkan makna dengan motif subjektif yang mendasari tindakan individu. Ia berpendapat bahwa setiap tindakan sosial dipengaruhi oleh motif yang menjadi landasan bagi individu dalam bertindak, dan pemahaman tentang motif ini sangat penting untuk memahami makna di balik tindakan tersebut (Sulaeman and Sulastri 2017). Dengan demikian, makna dalam tindakan sosial tidak hanya mencerminkan apa yang dilakukan individu, tetapi juga mengapa mereka melakukannya. Secara keseluruhan, definisi makna berdasarkan pendapat Max Weber sangat berfokus pada hubungan antara individu, tindakan, dan konteks sosial. Ia menekankan bahwa makna adalah hasil dari interpretasi subjektif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk emosi, nilai, dan situasi sosial. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami kompleksitas tindakan sosial dan masyarakat.

Perubahan sosial tidak akan terjadi dengan sendirinya tetapi disebabkan berbagai faktor-faktor. Perubahan juga tidak berdiri secara sendiri tetapi memiliki kaitan dengan aspek-aspek kehidupan, baik yang bersifat individu maupun kelompok masyarakat. baik dalam skala terbatas maupun

luas, dan dapat berlangsung dengan cepat atau lambat, sedangkan, Wibert Moore dalam (Ranjabar 2006) mengatakan bahwa perubahan sosial bukanlah gejala masyarakat modern tetapi sesuatu yang universal dalam pengalaman hidup manusia. Selain itu, Soekanto (2015), mengatakan “Perubahan sosial dipicu karena bertambahnya dan berkurangnya penduduk, dan adanya penemuan-penemuan baru terkait pertentangan dan perubahan yang berasal dari lingkungan hidup manusia.

Faktor-faktor yang mendukung perubahan sosial terdapat faktor internal dan faktor eksternal (Parsons 1991) sebagai berikut:

1. Faktor internal

- a. Sistem pendidikan formal yang maru tentunya akan mengalami perubahan yang di dukung oleh perkembangan zaman hal ini tentunya menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya pergeseran nilai. Perubahan ini sangat tampak pada orang-orang yang berpendidikan tidak lagi berfokus pada pesta yang berbasis ritual;
- b. Adanya sikap untuk menghargai karya orang lain;
- c. Adanya sistem lapisan masyarakat yang cukup terbuka;
- d. Penduduknya sangat heterogen;
- e. Rasa ketidakpuasan masyarakat pada bidang-bidang kehidupan tertentu;
- f. Adanya orientasi masa depan;
- g. Adanya toleransi terhadap masa depan
- h. Adanya toleransi terhadap sikap yang menyimpang; dan
- i. Adanya keinginan manusia untuk memperbaiki hidup.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang terjadi dari luar yang meliputi beberapa masalah eksternal, yaitu:

- a. Adanya pengaruh lingkungan atau alam;
- b. Kondisi alam yang berubah-ubah merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dan budaya;
- c. Masuknya budaya lain terhadap budaya setempat; dan

- d. Masyarakat semakin terbuka sehingga mempercepat lajunya pengaruh budaya.

Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa terjadi di masyarakat. Namun, bila hal itu terjadi maka perubahan itu umumnya akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara ke seluruh.

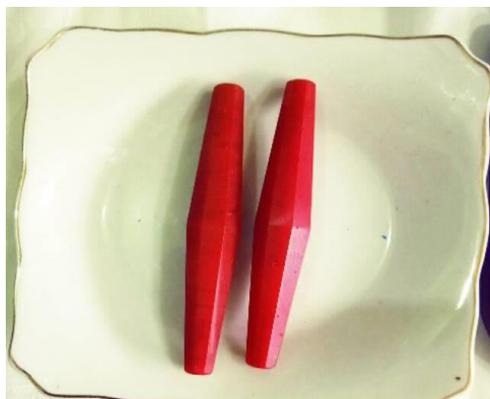
2.2.7 *Lilis Lamiang*

Khazanah kebudayaan Indonesia merupakan daya tarik Indonesia yang membuat dunia tertarik. Keragaman yang ada di dalam kebudayaan Indonesia tidak lepas dari negara Indonesia yang secara geografi berbentuk kepulauan sehingga masyarakatnya pada zaman dahulu cenderung terisolir dan hidup dengan caranya masing-masing, juga karena perbedaan kekayaan dan kondisi alam tiap daerah.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang mendorong perdagangan antara wilayah budaya yang telah tumbuh menjadi melebur dengan budaya yang datang. salah satu contohnya adalah apa yang terjadi di Kalimantan pada suku Dayak. Suku Dayak memiliki sebuah benda yang dipercaya memiliki kekuatan magis yang digunakan dalam banyak kegiatan bernama *Lilis lamiang*. *Lilis lamiang* merupakan manik-manik dengan bentuk panjang dan potongan yang menyerupai dua limas yang di satukan pada bagian tengahnya. Secara umum, lubang yang di bagian tengah menembus dari ujung ke ujung lainnya. Lubang tersebut memiliki fungsi untuk memasukkan tali guna mengikat *lilis lamiang* pada pergelangan tangan ataupun yang dikalungkan di leher. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman *lilis lamiang* tidak lagi hanya dikalungkan dan dijadikan gelang semata tetapi dipadu padankan dengan aksesoris lainnya seperti dipadankan pada pakaian adat yang bercorak tradisional khas suku Dayak. Hal ini, menambah nilai estetika pada pakaian tradisional tersebut.

Rabiadi dalam (Vedawati 2021) mengatakan bahwa "*Lilis lamiang* memiliki merupakan benda yang sakral dan memiliki nilai yang tinggi dalam pelaksanaan upacara-upacara adat yang mana memiliki keyakinan yang erat

dengan keyakinan Hindu Kaharingan atau terhadap Tuhannya tetapi masih banyak masyarakat yang di masa kini tidak mengetahui bahkan tidak paham hal tersebut”.



Gambar 1. Lamiang merah



Gambar 2. Lamiang Oren

Tjilik Riwut (dalam Riwut, 2012) pada kepercayaan suku Dayak, “*Lilis lamiang* berasal dari buah pohon batang garing atau pohon kehidupan, sehingga *Lilis lamiang* mendapatkan posisi yang sakral dalam masyarakat adat Dayak”. Oleh karena itu, *lilis lamiang* dijadikan sebagai benda yang sakral dalam proses ritual adat masyarakat Dayak.

2.2.8 Definisi Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*)

Gemeinschaft dan *Gesellschaft* merupakan istilah dalam ilmu sosiologi yang di cetuskan oleh Ferdinand Julius Tonnies sebagai seorang ilmuan sosiolog asal Jerman. Istilah *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* dikenal dengan paguyuban dan patembayan.

2.2.8.1 Paguyuban (*Gemeinschaft*)

Gemeinschaft atau yang disebut paguyuban dengan merupakan bentuk kehidupan yang mana anggota-anggota kelompoknya diikat oleh hubungan batiniah dan alamiah. Selain itu, paguyuban lebih bersifat kekeluargaan di mana hubungan antar anggotanya cenderung didasari karena adanya ikatan emosional, rasa cinta kesatuan batin, simpati dan kepentingan bersama yang kuat (Soerjono Soekanto 2017). Paguyuban adalah istilah yang merujuk pada kelompok sosial yang dibentuk berdasarkan ikatan emosional, nilai-nilai bersama, dan solidaritas

antar anggotanya. Dalam konteks sosiologis, paguyuban sering kali diartikan sebagai komunitas yang memiliki hubungan yang erat dan bersifat kekeluargaan, di mana interaksi antar anggota didasarkan pada rasa saling memiliki dan kepedulian satu sama lain. Konsep ini berlawanan dengan *Gesellschaft*, yang lebih menekankan pada hubungan yang bersifat formal dan utilitarian. Dalam konteks budaya, paguyuban juga berperan dalam pelestarian tradisi dan budaya lokal. Misalnya, penelitian oleh Prasetiyo dan Wasito menunjukkan bagaimana paguyuban Tari Keling berfungsi untuk melestarikan seni pertunjukan tradisional melalui pementasan rutin dan regenerasi anggota (Prasetiyo and Wasito 2014). Ini menunjukkan bahwa paguyuban tidak hanya berfungsi sebagai kelompok sosial, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya. Secara keseluruhan, paguyuban dapat didefinisikan sebagai komunitas yang dibentuk atas dasar ikatan emosional dan nilai-nilai bersama, yang berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kerukunan, memberdayakan ekonomi, dan melestarikan budaya. Dengan demikian, paguyuban memiliki peran yang signifikan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berdaya saing.

Tonnies (Upe 2010) membagi atas tiga bentuk paguyuban, yaitu:

1. Paguyuban ikatan darah atau yang disebut dengan *gemeinschaft by blood* merupakan paguyuban yang didasari adanya hubungan darah yang sama dan keturunan biologis.
2. Paguyuban tempat atau yang disebut dengan *gemeinschaft by place* merupakan paguyuban yang terbentuk atau didasari karena kesamaan tempat tinggal atau asal daerah yang sama sehingga memiliki keyakinan ataupun kepercayaan yang sama.
3. Paguyuban jiwa-pikiran atau yang disebut dengan *gemeinschaft by mind* merupakan paguyuban yang didasari karena pikiran dan hati yang terpaut meskipun tidak memiliki hubungan darah ataupun asal usul tempat yang sama. paguyuban pada tipe ini terbentuk karena kesamaan keahlian, pemikiran, dan pandangan. paguyuban sejenis ini didasari karena adanya kesamaan hobi, minat, pemikiran, ideologi, dan keyakinan yang sama.

Ciri-ciri paguyuban adalah:

1. memiliki karakteristik yang menyeluruh dan intim;
2. hubungan antar anggota cenderung bersifat pribadi;
3. hubungan hanya berlaku untuk anggota internal dan tidak melibatkan pihak luar;
4. tipe masyarakat cenderung bersifat tradisional;
5. memiliki budaya yang serupa dan menggunakan bahasa yang sama sehingga anggota paguyuban saling menganal satu dan yang lainnya; dan
6. lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi dan tunduk pada aturan adat yang berlaku.

2.2.8.2 Patembayan (*Gesellschaft*)

Gesellschaft atau yang disebut dengan patembayan merupakan struktur kelompok yang bersifat mekanis dan memiliki pengaruh dalam hal pikiran saja. Karena itu lah, hubungan antara anggota kelompok patembayan cenderung bersifat formal dan lebih memperhitungkan nilai guna dari interaksi, tindak dan suatu kesepakatan yang diambil (Soekanto, 2017). Konsep patembayan dalam konteks sosial budaya di Indonesia merujuk pada suatu bentuk interaksi dan kerja sama antar individu atau kelompok dalam masyarakat yang memiliki tujuan bersama. Patembayan sering kali diartikan sebagai wadah untuk membangun solidaritas, saling membantu, dan memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Konsep ini sangat relevan dalam konteks komunitas lokal, di mana nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kajian yang dilakukan oleh, patembayan dapat dilihat sebagai bagian dari kapasitas komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki patembayan yang kuat dapat lebih efektif dalam mengelola sumber daya dan mengembangkan potensi pariwisata, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nurchayono 2017). Hal ini menunjukkan bahwa patembayan bukan hanya sekedar interaksi sosial, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, dalam konteks interaksi sosial, Khotimah menyoroti

pentingnya patembayan dalam membangun hubungan antar etnis di Indonesia. Dalam masyarakat yang beragam, patembayan dapat menjadi jembatan untuk mengurangi ketegangan antar kelompok etnis dan menciptakan kerukunan sosial yang lebih baik (Mafazah, Wahyuningtyas, and Ruja 2020). Hal ini menunjukkan bahwa patembayan tidak hanya berfungsi dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam menciptakan masyarakat yang inklusif. Secara keseluruhan, konsep patembayan mencerminkan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan interaksi sosial dalam membangun komunitas yang kuat dan berdaya saing. Dengan memanfaatkan patembayan, masyarakat dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, budaya, dan sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua anggotanya.

Ciri-ciri patembayan (Soekanto, 2015) adalah:

1. memiliki hubungan antar-anggota yang cenderung berkaitan dengan pertukaran ekonomi;
2. memiliki hubungan antar anggota yang bersifat sementara tidak intim;
3. memiliki hubungan antar anggota yang bersifat formal;
4. memiliki ikatan antar anggota yang tidak bersifat pribadi;
5. kelompok dapat melibatkan banyak orang secara umum; dan
6. motivasi anggota bergabung cenderung didorong karena kepentingan nasional.

Jadi, paguyuban merupakan sekelompok masyarakat yang lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, sedangkan patembayan lebih bersifat impersonal dan kontekstual dengan hubungan yang didominasi oleh kompetisi dan efisiensi setra bersifat sementara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memahami permasalahan tertentu dengan kriteria untuk menguji guna ditemukannya penyelesaian masalah (Lincoln; Guba 1985). Paradigma dalam penelitian bersifat lebih luas dibandingkan teori karena di dalamnya terdapat beberapa teori yang memiliki gambaran pokok, metode ataupun eksemplar yang berbeda. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan definisi sosial guna mengetahui pergeseran yang terjadi pada makna sosial *lilis lamiang* yang menjadi benda pusaka suku Dayak Katingan Hulu, provinsi Kalimantan Tengah.

Max Weber dalam (Hanneman 2010) mengemukakan paradigma definisi sosial sebagai studi tindakan sosial antara hubungan sosial itu sendiri. Makna dari tindakan sosial terkait tindakan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok masyarakat yang memiliki makna atau arti subjektif terhadap dirinya dan diarahkan pada orang lain. Sebaliknya tindakan individu diarahkan pada benda mati atau objek fisik tanpa adanya kaitan atau hubungan terhadap orang lain bukanlah tindakan sosial.

3.2 Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif adalah deskriptif yang nantinya digunakan untuk menggambar dan menarasikan tentang data kualitatif (Satori 2017). Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif tentunya sebagai cara untuk memahami aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada hanya melihat masalah secara generalisasi (Moleong 2012). Selain itu, penelitian kualitatif tentunya sangat tepat untuk memahami penuturan individu-individu secara langsung untuk tentang pergeseran makna *lilis lamiang* sebagai pusaka suku Dayak dalam kehidupan masyarakat Dayak Katingan Kalimantan Tengah. Pergeseran makna ini ditinjau dari makna kehidupan sosial masyarakat

yang bersifat paguyuban menjadi patembayan. Metodologi kualitatif sudah jelas menetapkan konsep dan prosedur itu memungkinkan peneliti untuk berurusan dengan masalah objektivitas (J. W. 2 Creswell 2014). Penyelidikan kualitatif yang bermula dari post-modern menyangkal keberadaan realitas objektif dan sebaliknya berfokus pada pembangunan bersama makna antara peneliti dan subjek yang diteliti.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Etnografi. Penelitian etnografi tentunya sangat cocok untuk mengkaji penelitian yang berbasis ilmu sosial masyarakat. Adapun titik fokus penelitian dengan etnografi ini tentunya tidak lepas dari kajian budaya pada masyarakat sasaran sehingga penelitian ini tentunya sangat tepat untuk menggali dan menganalisis data *lilis lamiang* yang berbasis kearifan lokal atau menjadi benda peninggalan nenek moyang kepada suku Dayak. Jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui pergeseran makna *lilis lamiang* adalah penelitian Etnografi. Penelitian yang berbasis etnografi merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam kajian ilmu sosial, terutama penelitian dibidang antropologi dan cabang-cabang sosiologi (Emir 2017). Penelitian etnografi juga tergolong sebagai penelitian kualitatif yang menyelidiki kelompok kebudayaan di lingkungan yang alami dan waktu yang cukup lam, baik dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data-data dari hasil wawancara Creswell (dalam Sunaryanto, 2021). Peneliti melakukan penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian, memberikan deskripsi yang nyata atau apa adanya terhadap hasil penelitian dengan melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga menghasilkan data yang benar-benar akurat dan maksimal sesuai dengan fenomena yang dialami informan.

Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Moleong 2017) dan (J. W. Creswell 2017).

3.4 Kehadiran Peneliti

Kehadiran penelitian merupakan orang yang berperan dalam mengumpulkan data dan sebagai penggali data atau pengamat secara penuh terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti tentang pergeseran makna pada benda pusaka (*lilis lamiang*). Penggalan data ini difokuskan pada penggalan data yang bersifat paguyuban menjadi patembayan bagi kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai juru kunci baik dalam proses pengumpulan data, penganalisis ataupun dalam penarikan kesimpulan data yang ditemukan

3.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat, yaitu di desa Katingan Hulu, Kabupaten Katingan dan kota Palangka Raya. Penggalan data terhadap subjek dilakukan di desa Katingan Hulu. Hal ini tentunya untuk mendapatkan data yang murni terkait makna *lilis lamiang* ditinjau dari perspektif paguyuban terhadap subjek-subjek dan narasumber lokal yang terpilih sesuai kriteria yang ditentukan. Kemudian, lokasi penelitian berikutnya dilakukan di Palangka Raya Kalimantan tengah untuk menggali data patembayan maka diperlukan narasumber dan informan tambahan yang berasal dari kota Palangka Raya Kalimantan Tengah, seperti: Dewan Adat Dayak yang memang tinggalnya di Palangka Raya dan informan tambahan seperti pengelola museum Balanga Palangka Raya, di jalan Tjilik Riwut, Km 2,5, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112, Indonesia.

3.6 Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian sebanyak 11 orang yang di klasifikasikan ke dalam beberapa kriteria, baik kriteria subjek utama, narasumber, dan informan tambahan, yaitu:

1. Subjek utama sebanyak 5 orang (mantir 1 orang, tukang telun 1 orang, tukang balian 1 orang, dan masyarakat yang beragama Kaharingan 2 orang) dengan kriteria:

- a. Paham tentang *lilis lamiang* (Mantir/Tukang Telun/Tukang Balian, masyarakat Kaharingan)
 - b. Asli suku Dayak;
 - c. Tidak pernah berpindah tempat ke luar pulau Kalimantan;
 - d. Minimal berusia 45 tahun;
 - e. Mampu berkomunikasi secara terbuka;
 - f. Sehat mental dan fisik;
 - g. Bersedia memberikan waktu yang diperlukan; dan
 - h. Memiliki sifat terbuka untuk memberikan informasi yang digali.
2. Narasumber sebanyak 3 orang
 - a. Seorang Damang sebanyak 1 orang (Damang dapat dikatakan sebagai ketua adat suku Dayak Ngaju yang paham tentang kebudayaan setempat khususnya suku Dayak Ngaju).
 - b. Seorang Dewan Adat Dayak sebanyak 1 orang (Dewan Adat Dayak atau yang disingkat DAD merupakan pengurus tradisi, adat atau kebudayaan yang ada di Kalimantan Tengah).
 - c. Seorang tetua masyarakat sebanyak 1 orang (Tetua masyarakat merupakan sebutan untuk menyebut para petuah kampung atau sesepuh kampung yang paham tentang kebudayaan suku Dayak Ngaju).
 3. Masyarakat pengguna secara umum (Informan) sebanyak 3 orang
 - a. Satu orang pengelola Museum Balangan (orang yang memandu pengunjung saat berwisata ke museum Balanga)
 - b. Satu orang Pengrajin *lilis lamiang* (seseorang yang membuat *lilis lamiang*); dan
 - c. Satu orang masyarakat pengguna *lilis lamiang* secara umum (masyarakat Dayak yang memahami *lilis lamiang* sebagai benda warisan budaya).

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan salah satu elemen paling penting dalam penelitian, bahkan bisa diibaratkan data merupakan tulang punggung dalam penelitian sehingga boleh dikatakan pengumpulan data merupakan hal paling strategis dalam sebuah penelitian. Teknik analisis yang tajam tanpa data yang mencukupi

akan membuat penelitian itu terasa kurang atau mengganjal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga cara dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.7.1 Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk melihat secara langsung terkait penggunaan *lilis lamiang* dalam keseharian atau pun ritual adat. Melalui observasi peneliti melakukan pengamatan dengan cermat terkait fakta-fakta yang terjadi atau yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Sugiyono (2019); Margono (2007) “Observasi merupakan teknik melihat dan mengamati perubahan dari fenomena sosial yang tengah berkembang dan tumbuh”. Selanjutnya perubahan bisa dilakukan berdasarkan penilaian tersebut, sedangkan Widoyoko (2014) mengatakan “Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”.

Adapun observasi yang dilakukan peneliti melihat secara langsung penggunaan *lilis lamiang* dalam ritual adat, observasi ke pengrajin *lilis lamiang* dan ke penjual terkait eksistensi penggunaan *lilis lamiang*. Di mana *lilis lamiang* ini juga dapat dimanfaatkan sebagai souvenir tamu yang datang ke Palangka Raya.

3.7.2 Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara yang semi terstruktur untuk memperoleh data terkait objek penelitian yang dilaksanakan dengan tatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Peneliti memilih teknik wawancara semi-terstruktur tentunya untuk menyelidiki data kualitatif yang menggabungkan seperangkat pertanyaan terbuka yang ditentukan sebelumnya dengan teknik ini peneliti dapat mengeksplorasi bentuk pertanyaan yang tersusun dan menambah pertanyaan terkait dengan pertanyaan utama. Hal ini tentunya untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti sehingga tidak membatasi

pertanya-pertanyaan dalam pemerolehan data. Dengan demikian akan banyak fleksibilitas bagi peneliti.

Penggalan data dengan teknik wawancara semi terstruktur ini tentunya sangat tepat untuk menggali data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Emily Walker (Bastian, Winardi, and Fatmawati 2018) bahwa “Wawancara adalah proses yang melibatkan dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi antara pewawancara dan yang di wawancara. Melalui teknik wawancara ini peneliti dapat memahami konteks budaya dan dapat mengeksplorasi pemikiran yang dalam tentang permasalahan penelitian”. Wawancara menurut (Bastian, Winardi, and Fatmawati 2018) merupakan “Metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden”. Afifudin (2009) “Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. secara sederhana dapat disimpulkan wawancara adalah interaksi langsung antara informan dan peneliti melalui komunikasi”.

Teknik wawancara ini bertujuan untuk menggali data secara terperinci terkait data observasi yang peneliti peroleh untuk memperkuat temuan penelitian. Adapun wawancara ini dilakukan dengan Dewan Adat Dayak, masyarakat pengguna, tetua masyarakat, mantir, tukang telun, damang, dan pengelola museum Balangan untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan penelitian. Oleh karena itu langkah awal yang dilakukan penelitian adalah menyusun waktu atau membuat janji dengan subjek/narasumber yang akan diwawancarai, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan fleksibilitas untuk mengeksplorasi pertanyaan di luar lingkup wawancara selama pertanyaan itu masih seputar permasalahan penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan di triangulasi berdasarkan permasalahan penelitian.

3.7.3 Dokumentasi

Dokumentasi pada umumnya sering kali diartikan sebagai proses pengambilan gambar, video atau suara dalam konteks penelitian dokumentasi memiliki arti yang lebih luas (Biklen 1982). (Arikunto 2019) “Metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dari dua pendapat ahli dapat diartikan bahwa dalam penelitian dokumentasi tidak hanya diartikan dalam arti sempit sebagai pengambilan gambar. Namun, proses yang lebih luas pencarian data dari berbagai jenis dokumen. Dokumen-dokumen yang digunakan berupa buku teks, jurnal, poster sejarah dan lainnya yang berkaitan dengan *lilis lamiang* ataupun yang berisi sejarah-sejarah *lilis lamiang* dan penggunaannya saat ini.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah peneliti mendapatkan data-data yang menjawab permasalahan dalam penelitian. Kemudian peneliti mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dan disusun dalam bentuk data dan kalimat. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis kualitatif. Saldana (2014) bahwa “Analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan menarik simpulan data”.

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data dapat dikatakan sebagai proses reduksi data. Kondensasi data merupakan suatu proses untuk memilih dan menyederhanakan data dalam bentuk abstrak dan mentransformasikan data yang keseluruhan dari hasil catatan lapangan yang tertulis, transkrip data, hasil wawancara, dan dari data dokumentasi serta materi-materi yang empiris lainnya (Huberman 1992). Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber pengumpulan data sehingga data yang diperoleh terfokus dan sesuai dengan tingkat kebutuhan peneliti. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan reduksi kembali agar

data benar-benar sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, terkait proses kondensasi juga digunakan untuk menyaring data yang diperoleh dari dokumentasi, data-data yang relevansi dengan permasalahan penelitian maka akan dimasukkan dalam pengelompokan data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data display merupakan pengorganisasian atau penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Dalam proses penyajian data ini dapat membantu untuk memahami apa yang terjadi selama penyajian data sehingga dalam proses penganalisisan data dapat dilakukan secara mendalam untuk menarik hasil data berdasarkan pemahaman (Sugiyono 2016). Adapun yang dijadikan sebagai penyajian data ialah data hasil wawancara dan dokumentasi yang dibuat dan disajikan sehingga mempermudah untuk memahami data yang digunakan sebagai dalam penyusunan simpulan. Pada tahap penyajian data ini peneliti membandingkan hasil temuan yang sudah diklasifikasikan berdasarkan topik permasalahannya. Kemudian data dihubungkan menggunakan teori yang digunakan. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui data yang sesuai dengan teori ataupun adanya teori baru terkait dengan hasil temuan pada data.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap yang ketiga dalam proses penyajian data guna memverifikasi data yang ditemukan. Pengumpulan data pemula yang dianalisis secara kualitatif mulai dari pencarian data ataupun arti pada benda-benda, mencatat keteraturan dalam penjelasan, melakukan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin berkaitan dengan data, menentukan alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan terhadap finalisasi data mungkin tidak tampak sampai pengumpulan data berakhir. Hal ini tergantung pada besarnya hasil catat lapangan yang dikumpulkan, penyimpanan, pengodean, dan metode yang digunakan, serta telitian dalam penggalan data. Pada tahap penarikan kesimpulan didasari pada data hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber ataupun informan terhadap jawaban yang menjawab rumusan permasalahan.

3.9 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa keakuratan data, yang diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Kredibilitas/Kepercayaan (*credibility*);
2. Transferabilitas (*Transfeability*);
3. Ketergantungan (*Dependability*); dan
4. Konfirmabilitas (*Confirmability*).

Hal ini sesuai dengan pengklasifikasian oleh Lincoln dan Guba (Korstjens and Moser, 2018) (Korstjens & Moser, 2018) sebagai berikut:

3.9.1 Kredibilitas/Kepercayaan (*credibility*)

Peneliti pada studi makna *lilis lamiang* melaksanakan validitas internal berkaitan dengan aspek kebenaran. Tahap kredibilitas dilakukan untuk memastikan keyakinan terhadap data yang memiliki keterlibatan dalam waktu yang lama, pengamatan dilakukan secara terus menerus, dan dilakukan pula triangulasi data agar data ataupun sumber data tersebut benar-benar valid. Dalam penggalian data yang berhubungan dengan pergeseran makna *lilis lamiang*, peneliti menggunakan 4 teknik dalam kredibilitas, yaitu perpanjangan kehadiran peneliti, triangulasi metode dan sumber, ketekunan pengamat dan pengecekan keanggotaan.

Peneliti makna *lilis lamiang* ikut terlibat sepanjang penelitian. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang berbeda yang berkaitan dengan permasalahan ataupun topik penelitian pada subjek dan informan penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan triangulasi yang bertujuan untuk meningkatkan proses studi pergeseran makna *lilis lamiang* dengan menggunakan beberapa pendekatan. Penelitian pergeseran makna *lilis lamiang* dilakukan dengan *triangulasi metodologis*, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda seperti: mewawancarai narasumber, subjek dan informan penelitian, diskusi kelompok terfokus dan catatan lapangan pada studi makna sosial *lilis lamiang*. Kemudian peneliti makna sosial *lilis lamiang* melakukan triangulasi sumber yang melibatkan beberapa partisipan yang

menjadi anggota dalam tim peneliti, dan mengikapi aspek kajian serta proses analisis makna sosial pada *lilis lamiang*.

Pada studi makna sosial *lilis lamiang* melakukan pengamatan dan mengembangkan kode, konsep, dan kategori inti untuk memeriksa karakteristik data yang diperoleh. Kemudian peneliti membaca secara berulang-ulang terhadap data yang dihasilkan dan menganalisisnya berdasarkan teori yang sudah ditentukan, serta merevisi konsep yang sesuai dengan studi pergeseran makna *lilis lamiang* dalam kehidupan sosial masyarakat. Peneliti studi makna sosial *lilis lamiang* melakukan *member check*. Semua wawancara dan diskusi kelompok mengenai makna sosial *lilis lamiang* dikirim ke peserta untuk mendapatkan umpan balik. Kemudian peneliti melakukan pertemuan dengan narasumber, subjek, dan informan untuk mengoreksi, menginterpretasikan dan menantang sesuatu yang dianggap sebagai interpretasi yang salah terhadap hasil wawancara tentang pergeseran makna *lilis lamiang*, sehingga hasil temuan dapat di presentasikan kepada narasumber, subjek, dan informan di pertemuan lain untuk mengkonfirmasi hasil temuan terhadap pergeseran makna *lilis lamiang* yang bersifat paguyuban menjadi patembayan.

3.9.2 Keteralihan (*Transferabilitas*)

Pada tahap ini peneliti makna sosial *lilis lamiang* bertanggung jawab untuk mendeskripsikan permasalahan dalam penelitian supaya pembaca dapat menilai hasil temuan penelitian, apakah dialihkan pada *setting* mereka sendiri atau tetap pada temuan awal. Hal ini yang dikatakan sebagai penilain transferabilitas, yang menyiratkan bahwa pembaca, bukanlah seorang peneliti yang membuat penilaian pengalihan karena peneliti tidak mengatur secara spesifik kelompok masyarakat yang menjadi pembaca. Penelitian tentang pergeseran makna *lilis lamiang* menyediakan data deskriptif yang kaya, seperti: konteks penelitian yang dilakukan, pengaturannya, narasumber, subjek ataupun informan, sosio-ekonomi, demografis, karakter klinis, prosedur dan topik wawancara, kriteria inklusi dan eksklusif, perubahan pertanyaan wawancara sesuai

dengan proses penelitian berulang, dan berdasarkan kutipan dari pedoman wawancara terhadap studi analisis pergeseran makna *lilis lamiang* di lihat dari makna sosial masyarakat.

3.9.3 Ketergantungan (*dependability*)

Peneliti studi makna sosial *lilis lamiang* perlu memeriksa proses analisis yang sesuai dengan standar untuk desain tertentu. Mengkonfirmasi terkait aspek netralitas. Pada tahap ini peneliti juga mengamankan inter-subjektivitas data penelitian. Kemudian penafsiran tidak boleh didasarkan pada sudut pandang peneliti sendiri tetapi harus di dasari dari data itu sendiri. Karena itu, fokusnya berkaitan dengan proses interpretasi yang tertanam dalam analisis pergeseran makna *lilis lamiang* dan strategi yang digunakan untuk memastikan ketergantungan. Selain itu, peneliti juga bertanggung jawab untuk memberikan catatan yang lengkap tentang keputusan yang dibuat selama proses penelitian, peneliti juga melakukan pertemuan dengan tim peneliti untuk melakukan pemikiran yang reflektif, menentukan pengambilan sampel dan menentukan bahan yang dijadikan sebagai objek penelitian kemudian diadopsi pergeseran makna *lilis lamiang*, munculnya temuan dan informasi tentang pengelolaan data yang dihasilkan oleh studi makna *lilis lamiang*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menguraikan tentang hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan membahas hasil analisis data tentang pergeseran makna *lilis lamiang* untuk menjawab rumusan permasalahan.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 *Lilis lamiang* Berdasarkan Paguyuban Suku DK

Lilis lamiang merupakan benda pusaka yang diyakini sebagai benda yang sakral oleh masyarakat suku Dayak. Hal ini tentunya dikarenakan pemikiran masyarakat pada masa itu terkepung oleh pemikiran-pemikiran gaib yang dikuasai oleh para dewa. Pemikiran-pemikiran tersebut ditemukan pada hasil wawancara dengan berbagai subjek, narasumber, dan informan penelitian tentang makna *lilis lamiang* yang bersifat paguyuban bahwasanya masyarakat masih memegang teguh kepercayaan terhadap benda pusaka. Hal ini didasari karena adanya ikatan emosional, rasa kepercayaan/keyakinan dan kesatuan batiniah yang menyatu dengan benda-benda leluhur. Berikut uraian terkait hasil wawancara:

- 1] *Lilis lamiang te ingguna akan perang atau pas tulak kanih kate mangat kejau kare bara sial kawé tuntang kebal bara kare roh jahat into parak kayu* (Wawancara, 12 Juli 2023, Katingan).

Artinya: *Lilis lamiang* digunakan saat perang dan saat bepergian supaya terhindar dari sial atau musibah serta sebagai penguat diri supaya kebal dari gangguan roh di hutan.

- 2] *...ingguna akan tulak mengan ampin talu belum melai parak kayu akan mangejau kare talu papa mangat diya deruh kambe sabilis narai macam a* (Wawancara, 12 Juli 2023, Katingan).

Artinya: Digunakan saat pergi berburu binatang di hutan supaya terhindar dari pengaruh negatif penghuni hutan seperti iblis dan lainnya)

Berdasarkan hasil wawancara dengan M dan S bahwasanya *lilis lamiang* dianggap sebagai sebuah perisai atau jimat yang dipercaya sebagai tolak bala, kekebalan tubuh, dan mampu menghalau gangguan roh jahat saat di hutan. Hal ini tampak pada ungkapan M pada data (1) “*kejau kare bara sial kawé tuntang kebal bara kare roh jahat*” saat melakukan perburuan di hutan, sedangkan pada data (2) *lilis lamiang* digunakan untuk perisai diri agar terhindar dari kekuatan negatif.

Masyarakat Dayak di zamannya hidup dengan cara berburu sehingga *lilis lamiang* merupakan benda yang selalu dipakai atau dikenakan saat melakukan perburuan, baik dikalungkan atau dijadikan gelang. Kepercayaan masyarakat terhadap benda ini sangat kuat karena menurut kepercayaannya *lilis lamiang* berfungsi sebagai pengusir atau penolak roh jahat pada pengguna saat melakukan perburuan. Selain itu, *lilis lamiang* juga dipercaya dapat menjadi perisai atau mampu memberikan kekebalan tubuh bagi pengguna sehingga dapat terhindar dari berbagai musibah yang menimpanya.

- 3] ...*Akan tekang hambaruan Basir atawa tukang Balian mangat diya kare tujuh narai macam a nah pas lagi ritual adat, mikh kalah hambarua awi roh kare liau* (Wawancara, 12 Juli 2023, Katingan).

Artinya: Untuk penguat jiwa Basir (pemimpin ritual adat suku Dayak) atau Balian supaya tidak pingsan saat melangsungkan ritual adat, meningkatkan semangat supaya tidak kalah dengan roh-roh arwah.

Pada data (3) *lilis lamiang* digunakan sebagai penguat jiwa bagi para Basir dan tukang Balian supaya tidak pingsan ataupun tidak rasuki oleh roh-roh jahat saat melakukan pemanggilan roh leluhur untuk berkomunikasi.

- 4] *Narai kare macam ampin ritual adat, lilis lamiang diya tahu balihi awi benda toh sakral tege roh je dasyat mangat malindung bara kare talu papa* (Wawancara, 12 Juli 2023, Katingan)

Artinya: Apa pun jenis ritual adat, *lilis lamiang* tidak dapat ditinggalkan karena benda ini memiliki roh yang dahsyat yang mampu melindungi dari pengaruh negatif.

Pada data (4) S menyatakan “dalam prosesi ritual adat suku Dayak, *lilis lamiang* merupakan benda sakral yang memiliki roh yang sangat dahsyat sehingga mampu melindungi pengguna dari pengaruh buruk. Hal ini, juga didukung oleh M sebagai salah satu tokoh masyarakat yang memiliki keyakinan kuat pada *lilis lamiang*. Keyakinan tersebut masih dipegang teguh oleh M bahwasanya *lilis lamiang* merupakan benda utama dalam prosesi adat yang tidak dapat ditinggalkan, seperti ungkapan yang tertuang pada hasil wawancara di bawah ini.

- 5] *Ihapa amun tege kare acara adat awi akan syarat pas ritual mangat jiwa te kuat sama batu lamiang te kea dan gitan awi roh liau bara kejau amun lagi badeder akan tanda pengenal akan ewen roh je maja ewen dumah mantehau te uluh penting je berkedudukan gantung auh a te* (Wawancara, 12 Juli 2023, Katingan)

Artinya: digunakan saat ada acara atau ritual adat sebagai syarat supaya jiwa memiliki kekuatan seperti batu lamiang dan terlihat dari jauh oleh roh leluhur saat melakukan ritual badeder (pemanggilan roh leluhur) sebagai bentuk tanda pengenal bagi roh-roh yang bertamu bahwa orang yang memanggilnya adalah orang penting dan memiliki kedudukan yang tinggi.

Dalam tuturannya M pada data (5), mengatakan *lilis lamiang* digunakan saat ritual adat supaya seseorang yang menggunakan *lilis lamiang* tersebut memiliki semangat yang kuat, sekuat batu lamiang tersebut. Selain itu, *lilis lamiang* juga sebagai simbol pengenal untuk roh leluhur bahwa orang yang mengenakan batu tersebut adalah orang yang memiliki kedudukan tinggi atau sebagai pemandu dalam ritual adat tersebut sehingga para roh yang menghadiri undangannya dapat mengenalinya.

Data lain yang ditemukan dari hasil wawancara bahwa *lilis lamiang* dianggap sebagai perkasih atau perunduk. Hal ini sesuai dengan ungkapan di bawah ini:

- 6] *Diya kare bagare narai, je ara lilis lamiang toh puna benda je paling sakral, tau ingguna akan narai macam ampin gawi awi pengaruh lilis lamiang toh puna kuat, tau marunduk uluh je untingmu* (Wawancara, 12 Juli 2023, Katingan).

Artinya: ...*Lilis lamiang* ini memang benda yang paling sakral, bisa digunakan dalam berbagai kegiatan (ritual) karena pengaruh dari *lilis lamiang* sangat kuat, dapat merundukkan seseorang yang menjadi sasaranmu.

- 7] *Eweh je mahapan rantai atau galang lilis lamiang, tampayah uluh kalunen te kilau mamancar aura je dahsyat awi te tau kea akan sangkalemu* (Wawancara, 12 Juli 2023, Katingan)

Artinya: Siapa pun yang menggunakan kalung atau gelang *lilis lamiang*, akan memancarkan aura yang dahsyat bagi penggunanya karena itu lah bisa digunakan sebagai perunduk.

M, pada data (6) menyatakan “*Lamiang* mampu memberikan kewibawaan bagi penggunanya sehingga tidak jarang masyarakat Dayak menggunakan *lilis lamiang* saat mendekati seorang wanita/pria yang menjadi pujaan hatinya”. Selain itu, S dalam wawancaranya juga memperkuat penggunaan *lilis lamiang* bahwa “*Lamiang* dapat memancarkan aura yang dahsyat bagi penggunanya sehingga mampu memikat orang yang didambakan” ungkapan ini dapat dilihat pada data (7) di atas. Jadi, *lamiang* juga berfungsi sebagai perunduk lawan atau orang yang dianggap sulit untuk ditaklukkan karena kekuatan *lamiang* dipercaya mampu merundukkan orang yang memandangnya sehingga lawan bicara akan mangut dengan perintahnya.

Lilis lamiang selalu eksis dalam ritual adat yang mana *lilis lamiang* tentunya bagian dari sarana ritual *nahunan* (tasmiah).

- 8] *Ia, lamiang pasti ada saat ritual nahunan yang diletakkan di pandudukan) (seserahan) yang nantinya diberikan untuk bidan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada bidan* (Wawancara, 20 Juni 2023, Palangka Raya).

Sebagai seseorang pemandu wisata atau pemandu benda-benda bersejarah yang bekerja kurang lebih selama 30 tahun di Museum Balangan kota Palangka Raya. Menurutny, S selaku narasumber sekaligus informan tambahan tentang kedudukan *lilis lamiang* menjelaskan “*Lamiang* merupakan simbolis dari rasa syukur suku Dayak atas kelahiran seorang bayi sehingga dalam prosesi *nahunan* *lamiang* atau *lilis lamiang* selain dijadikan aksesori gelang atau

kalung bayi juga digunakan sebagai ungkapan terima kasih untuk memberikan hadiah kepada bidan atau dukun kampung yang membantu persalinan meskipun tidak bersifat wajib dan yang diwajibkan adalah *pandudukan*. *Pandudukan* merupakan seserahan yang berisi bahan pokok, uang ucapan terima kasih bahkan sampai pada sarung yang diberikan kepada bidan yang membantu persalinan.

Ritual *nahunan* atau yang dikenal dengan *tasmiah* (pemberian nama bayi) sesuai dengan adat suku Dayak sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi ke dunia dan sebagai bentuk balas jasa pada dukun (bidan) yang membantu proses persalinan. Ada beberapa syarat dalam prosesi ritual *nahunan* seperti *pandudukan*. Syarat lain dalam ritual *nahunan* bisa berupa hewan kurban (ayam/babi/kambing/sapi), manik-manik (manas dan lamiang) batang sawang, tunas kelapa, rotan, rebayang, tambak, behas tawur (beras abu perapian, patung (hampatung) pasak, tanggui layah/dare, batu asah, dan lainnya. Dari beberapa syarat dalam ritual *nahunan* salah satunya adalah manas dan lamiang. Manas merupakan benda atau manik-manik kecil sebagai perhiasan gelang bayi yang dipadu-padankan dengan lamiang yang berfungsi sebagai *tekang hambaruan* (memperkuat jiwa/roh) supaya tidak diganggu makhluk halus. Hal ini tertuang pada data (9) bahwa:

9] ...*nampa akan galang kalung akan tekang hambaruan awau mangat diya deruh talu papa* (Wawancara, 23 Juni 2024).

Artinya: ...jadikan gelang kalung untuk menguatkan jiwa atau semangat bayi supaya tidak diganggu roh jahat.

Menurut A Lamiang yang diikat di kaki, tangan, atau yang dikalungkan di leher bayi mampu memberikan kekuatan pada jiwa bayi supaya tidak diganggu roh-roh jahat.

Kebermanfaatan *lilis lamiang* dalam ritual adat lainnya juga menjadi sarana ritual pengobatan berikut hasil wawancara:

10] ...*akan manangkiri hambaruan uluh je haban imandu awi Balian pas acara balian pengobatan* (A.S, 23 Juni 2024).

Artinya: ...untuk menukarkan jika orang yang sakit yang biasanya dipandu Balian dalam prosesi ritual pengobatannya.

- 11] ...nah, selain fungsi lamiang tadi yang dijadikan sebagai syarat ritual nahunan karena lamiang itu nanti sangat berfungsi sebagai penangkal penyakit air seperti cacar air dan lainnya yang nantinya diletakkan di bak mandi setiap kali bayi dimandikan (S, 20 Juni 2023).

Dalam ritual pengobatan *lilis lamiang* merupakan simbolis untuk menukarkan jiwa seseorang yang sakit supaya lekas sembuh dari penyakitnya karena *lamiang* dianggap berasal dari buah batang garing (pohon kehidupan). Hal ini, diungkapkan A.S dalam wawancaranya pada data (10). Selain itu, pada data (11) *lilis lamiang* juga dimasukkan di dalam bak mandi bayi sebagai penangkal dari berbagai macam penyakit dan sebagai sarana dalam prosesi ritual apa pun untuk memperkuat semangat atau jiwa pengguna. Dalam ritual adat suku Dayak, *lilis lamiang* merupakan sebuah sarana adat yang memiliki fungsi sesuai dengan penggunaannya.

Kepercayaan masyarakat Dayak terkait makna dan fungsi *lilis lamiang* dalam ritual kematian lebih mengarah kepada keyakinan dan kepercayaan Kaharingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek dan informan bahwa *lilis lamiang* memang digunakan dalam ritual kematian sebagai bekal jasad sebelum dikubur atau dimakamkan, untuk lebih jelas berikut uraian hasil wawancara:

- 12] *tahu inyuang into nyama atau hunjuk tutuk a te tau kea. Tahu nyuang barabuk atau nyuang babatang diya jadi masalah kea je penting tege bahata si matei toh enah nah* (Wawancara, 12 Juli 2023, Katingan).

Masyarakat Dayak Maanyan khususnya yang beragama Kaharingan akan membekali mayat dengan *lilis lamiang* dengan cara ditumbuk dan dimasukkan ke dalam mulutnya sebagai bekal untuk menuju *Tumpuk Gumahari Danrahulu* (alam kayangan). Selain itu, M.R juga mengatakan masyarakat Dayak Ngaju juga menjadikan lamiang sebagai bekal saat seseorang meninggal dunia dengan cara meletakkan lamiang di atas mulutnya.

Adapun fungsinya sebagai penunjuk arah almarhum menuju alam kayangan yang disebut dengan *Tumpuk Gumahari Danrahulu*.

Hasil wawancara lainnya terhadap F mengatakan bahwa *lilis lamiang* juga menjadi sarana pengobatan karena *lilis lamiang* dimaknai sebagai benda yang sakral dan suci:

- 13] ...*ingguna kea akan ritual manyanggar lewu awi lilis lamiang toh dianggap wujud keharmonisan antara kalunen dengan makluk beken awi te lilis lamiang toh inyewut uluh benda sakral dan suci akan narai macam jenis kegiatan uluh Dayak. (Wawancara, 25 Juni 2023).*

Artinya:...digunakan untuk ritual manyanggar lewu (membersihkan /menyucikan alam) karena *lilis lamiang* dianggap wujud keharmonisan antara manusia dan makhluk lain. Karena itu lah *lilis lamiang* dianggap benda sakral dan suci yang digunakan dalam berbagai macam kegiatan suku Dayak.

Ritual manyanggar lewu merupakan ritual untuk menyucikan, memberikan alam, membentuk sinergi atau pun keseimbangan alam untuk menciptakan keharmonisan antara manusia dengan makhluk lainnya (gaib). Dalam ritual manyanggar lewu *lilis lamiang* memiliki makna tersendiri karena *lilis lamiang* merupakan simbolis kekuatan Ranying Hatalla Langit. *Lilis lamiang* dianggap sebagai benda suci dan sakral sehingga dalam pelaksanaan ritual manyanggar lewu dan berfungsi sebagai dalam sarana perlengkapan, hal ini tampak pada ungkapan Basir pada data (13) di atas. *Lilis lamiang* juga sebagai sarana dalam ritual manyanggar lewu yang diyakini memiliki nilai yang tinggi dan kekuatan yang suci. Keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap benda ini tentunya tidak lepas dari keyakinan terhadap Ranying Hatalla Langit (Tuhan) umat Hindu Kaharingan.

Hasil wawancara dengan Basir B mengatakan *lilis lamiang* juga menjadi sarana dalam ritual *mamelek* (pemenuhan adat) atau prosesi kawin adat suku Dayak. Berikut hasil wawancaranya:

- 14] *Jadi mahar hong kawin adat je tege melai syarat-syarat turus pelek atawa hong proses mamelek. Hong prosesi kawin adat toh lilis lamiang i meteng into lenge panganten akan tanda tonggak awal ewen manampara belum hinje. Dengan harapan mangat kare dua*

tahu manjaga kesetiaan sampai hentang tulang sama kilai warna handang lamiang je diya tahu pudar (Wawancaram 20 Juli 2023).

Artinya: Menjadi mahar dalam kawin adat yang tertuang di dalam syarat-syarat *urus pelek* (mahar) atau dalam prosesi *mamelek* (pemenuhan janji adat). Dalam prosesi kawin adat *lilis lamiang* diikat di tangan mempelai sebagai tonggak awal dimulainya kehidupan. Dengan harapan agar kedua mempelai mampu menjaga kesetiaan sampai akhir hayat sesuai dengan merahnya warna *lamiang* yang tidak pudar.

Batu *lamiang* diikat di pergelangan tangan mempelai sebagai tonggak awal dimulainya kehidupan baru dan diharapkan pula cinta kasih kedua insan tersebut selalu utuh dan tidak pernah luntur layaknya warna *lamiang* tersebut. Dilihat dari prosesi kawin adat, digunakan sebagai mahar perkawinan yang memiliki arti sebagai simbol janji setia yang diikatkan oleh mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan dengan harapan agar hidup saling menjaga dan setia sampai maut yang memisahkannya. Rasa sayang dan cinta yang tidak akan luntur merupakan cerminan dari warna *lamiang* yang merah dan tidak bisa pudar meskipun ribuan tahun.

4.1.2 *Lilis Lamiang Berdasarkan Patembayan Suku DK*

Pergeseran makna merupakan perubahan sosial yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang cenderung terjadi akibat perkembangan zaman dan keinginan manusia selalu ingin berkembang mengikuti tren masa kini sesuai dengan era modernisasi. Selain itu, pergeseran makna terhadap *lilis lamiang* sebagai benda pusaka suku Dayak yang dipercaya sebagai benda-benda yang bersifat sakral juga dipengaruhi oleh pengetahuan manusia yang semakin berkembang pesat sehingga menghasilkan makna dan fungsi yang terbaru juga sesuai dengan kebermanfaatannya, fungsi, dan nilai guna bagi kehidupan masyarakatnya. Hal ini tentunya tidak lepas dari pemikiran-pemikiran yang bersifat patembayan sehingga membawa perubahan dan pergeseran makna terhadap benda *lilis lamiang* yang dulunya berpusat pada pemahaman yang bersifat mistis atau gaib serta keyakinan-keyakinan kuno sesuai dengan kepercayaan nenek moyang menjadi pemikiran yang

modernisasi yang bersifat mekanis serta konstektual. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek, narasumber, dan informan ditemukan pergeseran makna dan fungsi pada *lilis lamiang*. Berikut uraian terkait pergeseran makna *lilis lamiang* berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, narasumber, dan informan:

Y.H.T mengatakan:

- 15] *Sejak dahulu lilis lamiang dipakai sebagai aksesoris gelang atau kalung dan hanya orang yang memiliki status dan kelas ekonomi tertentu yang dapat memakainya. Namun, berdasarkan pengamatan saya sebagai salah satu pembuat reproduksi lilis lamiang dan penjual lilis lamiang tua, kini lilis lamiang tidak hanya dipakai oleh masyarakat Dayak saja. Lilis lamiang reproduksi (tua) juga dijadikan sebagai benda komoditi yang memiliki nilai jual seperti sebagai souvenir atau simbol cendera mata khas Kalimantan Tengah (Wawancara, 25 Juni 2023).*

Pergeseran makna pada ungkapan Y.H.T di atas tampak pada makna dan fungsinya. Y.H.T mengatakan jika dulu *lilis lamiang* hanya digunakan oleh orang-orang tertentu yang sebagai simbolis dari cerminan status sosial dan kelas ekonomi masyarakat kini berubah menjadi barang komoditi yang dijadikan sebagai aksesoris yang bersifat umum dan dapat digunakan oleh siapa saja. Jika, dulu *lilis lamiang* hanya digunakan oleh suku Dayak yang memiliki kedudukan ataupun yang berstatus sebagai Mantir atau Balian atau tokoh-tokoh adat suku Dayak lainnya kini *lilis lamiang* juga dapat digunakan oleh suku-suku di luar kepulauan Kalimantan. Selain itu, Y.H.T menambahkan bahwa:

- 16] *Lilis lamiang yang reproduksi ataupun yang tua banyak diminati masyarakat non suku Dayak yang dijadikan sebagai aksesoris gelang atau kalung sebagai pakaian yang dipergunakan untuk pakaian pribadi dengan memandang nilai seni atau keindahannya. Lilis lamiang masih dipergunakan secara luas oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah sebagai aksesoris ataupun pusaka berdasar keyakinan dan kepercayaan yang ada. Namun, saya pikir sejalan dengan hal tersebut, lilis lamiang juga dipergunakan sebagai souvenir, fesyen, dengan makna dan simbol yang bergeser (Wawancara, 25 Juni 2023).*

Minat masyarakat terhadap *lilis lamiang* tentunya menjadi salah satu faktor pergeseran makna dan fungsinya hal ini tertuang pada ungkapan Y.H.T bahwa tidak lagi digunakan hanya dalam ritual adat dan digunakan oleh para Basri, Balian, atau tokoh adat lainnya tetapi juga digunakan sebagai aksesoris atau hiasan yang digunakan secara pribadi (sebagai aksesoris, souvenir, fesyen). Salah satu sebabnya karena keindahan dari *lilis lamiang* yang memiliki daya tarik tersendiri.

Hal ini didukung juga oleh Basir BR melalui penjelasannya dalam bahasa Dayak:

- 17] *lilis lamiang bihin te bahali gau dan je tau mahapa te uluh tertentu kea diya tahu sembarangan, imbatas uluh awi akan tanda kedudukan uluh te into masyarakat tagal wayah toh eweh gin uras tahu mahapa amun huran diya tahu kecuali tege kare acara kawin atauwa tulak mengan, tagal dalam te kea lilis lamiang je jual uluh kanih kate diya kare hapan ritual awi te tatap tege beda dengan lilis lamiang je ingguna ikei toh sebagai Basir rima, jadi melalui proses ritual dan benda toh dipercaya tege roh a* (Wawancara, 25 Juni 2023).

Artinya: *lilis lamiang* dulunya benda yang paling sulit didapatkan dan juga pemakaiannya hanya dibatasi pada orang-orang tertentu sebagai penanda kedudukan seseorang dalam lingkup masyarakat tapi saat ini *lamiang* dijual bebas dan siapa pun bisa menggunakannya, sedangkan di zaman dulu tidak dibolehkan kecuali ada acara perkawinan atau digunakan saat pergi berburu. Namun, *lilis lamiang* yang dijual di mana-mana tetap memiliki perbedaan karena tidak melalui proses ritual, sedangkan *lilis lamiang* yang kami gunakan sebagai basir tentunya sudah melalui proses ritual dan benda ini kami yakini memiliki roh.

Dilihat dari ungkapan BR pada data (17) di atas bahwa *lilis lamiang* dulunya hanya digunakan oleh orang-orang tertentu seperti Basir, Balian dan tokoh-tokoh suku Dayak. *Lilis lamiang* juga tidak di jual di pasaran tapi dengan adanya perkembangan zaman dan perubahan fungsi *lilis lamiang* pun banyak di jual di mana-mana. Jika, *lilis lamiang* yang digunakan oleh para Basir dan tokoh Dayak lainnya melalui proses ritual atau pemujaan, sedangkan yang dijual dipinggir-pinggir jalan tidak melalui proses ritual. Meskipun tidak menghilangkan makna dan tidak mengubah bentuknya secara signifikan.

Kemudian, beliau pun mengungkapkan, jika *lilis lamiang* yang digunakan oleh tokoh-tokoh penting dalam adat diyakini memiliki roh karena dibuat dengan proses ritual.

Kemudian beliau pun menambahkan dalam ungkapannya pada data (18) bahwa:

- 18] *Ikei selaku pemangku tertinggi hong proses adat Dayak harus bisa menerima perubahan jite akan kesejahteraan masyarakat tuntang akan kemajuan belum awi itah toh belum hong zaman modern (Wawancara, 25 Juni 2023).*

Artinya: Kami selaku pemangku tertinggi tentang adat harus bisa menerima perubahan itu untuk kesejahteraan masyarakat dan yang pastinya untuk kemajuan kehidupan karena kita hidup di era modernisasi.

Bapak M selaku Dewan Pengurus Adat Dayak membenarkan apa yang diungkapkan oleh Basir BR. Dalam wawancaranya dengan bapak M beliau mengatakan:

- 19] *amun handak belum maju, awite itah harus menerima perubahan, awi kalunen toh puna harus berubah tagal itah toh diya manganan ciri khas uluh Dayak. Produksi lilis lamiang toh semakin meningkat malah hong pameran budaya isen mulang toh dau te are tutu lilis lamiang toh tajual. Arti te pendapatan dan pabelum rakyat toh meningkat kea. Jadi, wajar ih amun fungsi te umba baubah kea (Wawancara, 25 Juni 2023).*

Artinya: kalau mau hidup maju kita juga harus bisa menerima karena manusia memang harus berubah namun tetap mempertahankan ciri khasnya orang Dayak. Produksi *lilis lamiang* saat ini malah semakin meningkat. Di pameran budaya isen mulai kemarin penjual *lilis lamiang* cukup banyak. Artinya, pendapatan dan kehidupan rakyat juga semakin meningkat juga. Jadi hal yang wajar saja jika fungsinya juga ikut berubah.

Beliau mengungkapkan bahwa hidup harus berkembang dan harus bisa menerima perubahan karena dengan berkembangnya pemanfaatan *lilis lamiang* tentunya banyak masyarakat yang menggemarnya sehingga nilai jual *lilis lamiang* pun juga meningkat. Hal ini terbukti pada kegiatan Isen Mulang (pameran budaya) bahwa penjualan terhadap *lilis lamiang* sangat meningkat yang artinya pendapatan dan kehidupan rakyat juga ikut meningkat. Jadi, kita

harus menerima perkembangan zaman dan jikalau pun fungsinya berubah juga hal yang wajar ungunya, dan yang terpenting tidak membuang ciri khas suku Dayak dan bentuk aslinya.

A.S sebagai seorang politikus mengatakan:

20] *di mana-mana para pejabat yang ada di Kalimantan Tengah sekarang menggunakan lilis lamiang sebagai aksesorinya. Tidak hanya kaum laki-laki saja, bahkan ibu-ibu juga menggunakan lilis lamiang yang dijadikan aksesoris harian, dilingkup kerja saya juga banyak yang menggunakan lilis lamiang dalam kesehariannya. Ini menunjukkan adanya upaya dari semua orang untuk tetap melestarikan lilis lamiang itu (Wawancara, 25 Juni 2023).*

Artinya: Ini juga menjadi peluang besar bagi komoditas rakyat yang menjadi pengusaha *lilis lamiang* tentunya juga supaya pertumbuhan perekonomian rakyat semakin meningkat tapi tetap seperti yang saya bilang sebelumnya. *Lilis lamiang* boleh digunakan siapa saja tapi makna sesungguhnya harus tetap dipahami karena kemarin anak saya sempat tanya tentang *lilis lamiang* karena ada tugas sekolahkan, dan dia tidak tahu makna sebenarnya dari *lilis lamiang*, yang dia tahu *lilis lamiang* itu aksesoris. Nah pemahaman ini lah yang cenderung terjadi jika tidak kita jelaskan sehingga makna naturalnya juga tetap dipahami dan tidak hanya paham sebagai barang aksesoris.

Berdasarkan ungkapan A.S pada data di atas bahwa dilingkup kerja cukup banyak Bapak-bapak bahkan ibu-ibu menggunakan *lilis lamiang* bahkan para pejabat di lingkungan politik juga menggunakan *lilis lamiang*, baik dijadikan gelang ataupun kalung. Hal ini sebagai upaya untuk mencintai *lilis lamiang* sebagai benda simbol budaya suku Dayak juga sebagai bentuk pelestarian terhadap benda-benda yang menjadi ciri khas kesukuan itu. Beliau juga mengungkapkan dengan *lilis lamiang* menjadi barang komoditas yang dapat mempercepat lajunya pertumbuhan ekonomi rakyat. Namun, satu hal yang perlu diingat bahwa pelestarian *lilis lamiang* tetap dijalankan agar generasi penerus tidak hanya mengenal *lilis lamiang* sebagai aksesoris saja. Contohnya, anak saya berpikir bahwa *lilis lamiang* itu hanya benda biasa atau aksesoris biasa saja tanpa memahami makna sebenarnya ungunya. Hal ini menunjukan bahwa pemahaman sebagian orang bahwa *lilis lamiang* hanyalah pelengkap aksesoris saja dan menjadi barang komoditas semata.

Narasumber lain mengatakan bahwa mayoritas pengguna *lilis lamiang* menyebar ke suku lain dan penganut Agama lain. Jika, dulu *lilis lamiang* hanya digunakan oleh masyarakat Dayak yang beragama Kaharingan. Namun, Masyarakat sosial saatnya menjadikan *lilis lamiang* sebagai simbol budaya bukan simbol agama sehingga banyak orang yang menggunakan *lilis lamiang* dari suku dan agama lain seperti yang beragama muslim. Pergeseran ini terjadi karena pengetahuan masyarakat akan pentingnya kebudayaan yang menjadi jati diri suku atau pemilik budaya itu semakin kuat sehingga keinginan untuk melestarikan bentuk budaya juga semakin meningkatkan agar kebudayaan itu tidak di klaim oleh suku lain. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan L pada data (20) di bawah ini.

L mengatakan:

- 21] *Lilis lamiang te diya kare benda pusaka bewei awi lilis lamiang toh diya tahu imisah dengan pabelum uluh Dayak. Khusus a te akan Dayak Ngaju dengan Ot Danum awi kuat kaita dengan keyakinan itah dayak je manganut Kaharingan. Perkembangan lilis lamiang hong saat toh tentunya luas tutu diya kare uluh Kahariungan bewei tapi bakembang luas akan seluruh lapisan masyarakat bahkan je non Kaharingan sebagai bentuk pelestarian pusaka tuntang kebudayaan suku Dayak (Wawancara, 27 Juni 2023).*

Artinya:*Lilis lamiang* tidak hanya sebuah benda pusaka Dayak yang tidak dipisahkan dari kehidupan adat istiadat suku Dayak terkhusus Dayak Ngaju/Ot Danum dikarenakan erat kaitannya dengan kepercayaan suku Dayak terutama bagi yang menganut agama Kaharingan. Perkembangan *Lilis lamiang* saat ini berkembang luas tidak terpaku pada penganut agama Kaharingan saja tetapi berkembang kepada seluruh masyarakat Dayak baik itu yang beragama non Kaharingan sebagai bentuk pelestarian pusaka dan budaya suku Dayak.

Dalam ungkapannya GN pada data di atas bahwa perkembangan *lilis lamiang* ini tidak lagi dikeping pada kepercayaan Kaharingan saja dan tidak lagi menjadi pembatas suku dan penganut agama lainnya jika ingin menggunakan *lilis lamiang*. Banyak pekerja bukan suku Dayak seperti: suku Jawa, Banjar, dan suku-suku lainnya menggunakan *lilis lamiang* dalam kesehariannya, baik yang bekerja di instansi dan lembaga.

N mengatakan, penggunaan *lilis lamiang* sebagai bentuk dukungan atau untuk menjunjung tinggi budaya suku Dayak yang memberikan nafas bagi kehidupannya dalam mencari rezeki. Hal ini terdapat pada hasil wawancara dengan N:

22] *tidak ada yang salah jika menggunakan lilis lamiang sebagai kalung atau gelang. Bentuknya yang bagus dan unik tentunya ada daya tarik tersendiri. Apalagi saya hidup di tanah Kalimantan kisaran kurang lebih 20 tahun jadi perlu rasanya bagi saya juga ikut mencintai dan melestarikan budayanya sebagai bentuk penghargaan setinggi-tingginya bagi suku Dayak yang selama ini menjadi nafas bagi saya dan keluarga mencari rezeki. Kalau tadi saya ditanya tentang pergeseran maknanya itu hal yang wajar dan memang seharusnya begitu. Lilis lamiang bukan hanya milik agama tertentu tapi milik semua agama yang bersuku Dayak. Jadi, saya pribadi sangat mendukung lilis lamiang menjadi simbolis atas suku Dayak secara luas (wawancara, 27 Juni 2023).*

Dari ungkapan N pada data 20 tampak jelas bahwa memang seharusnya *lilis lamiang* itu milik bersama khususnya milik suku Dayak tidak hanya menjadi milik agama tertentu. Bahkan, dalam konteks ini beliau berasal dari pulau Jawa yang artinya beliau adalah suku Jawa pula dan memang lahir di Jawa tetapi tumbuh dan hidup di kepulauan Kalimantan selama kurang lebih 20 tahun sangat menghargai simbol budaya itu lebih ke makna universalnya sehingga tidak ada pembatas dalam kepemilikannya. Karena itu, beliau menggunakan *lilis lamiang* dalam kesehariannya untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap budaya Dayak.

Dukungan lain terhadap makna universal ini juga tampak pada ungkapan S pada data di bawah ini.

23] *Dulu benar lilis lamiang hanya digunakan oleh masyarakat Dayak yang beragama Kaharingan saja tapi saat ini makna dari lilis lamiang itu sebagai simbol umum yang bersifat menyeluruh menjadi benda yang menunjukkan jati diri seseorang sehingga seluruh masyarakat Dayak yang menganut Agama Islam/Kristen juga bagian dari orang Dayak. Karena itulah, lilis lamiang berfungsi sebagai identitas seluruh masyarakat Dayak (wawancara pada Kamis, 2027 Juli 2023).*

Dalam ungapannya beliau menyatakan jika dulu *lilis lamiang* hanya digunakan oleh masyarakat Dayak yang beragama Kaharingan dan sebagai simbolis masyarakat Kaharingan. Namun, saat memiliki makna umum yang *lilis lamiang* sebagai cerminan jati diri seluruh suku Dayak baik yang beragama Islam ataupun Kristen. Selain itu, M selaku pengurus Dewan Adat Dayak membenarkan terkait pergeseran makna simbolis *lilis lamiang* dalam ungapannya:

24] *Lilis lamiang masih diyakini sebagai simbol pusaka Dayak bagi sebagian orang yang masih meyakini sebagai penguat jiwa/roh, namun sebagian generasi muda saat ini sebagian memakai Lilis lamiang sebagai bentuk kecintaan terhadap warisan budaya dan menambah kepercayaan diri (Wawancara, 25 Juni 2023).*

Beliau mengatakan meskipun masih banyak orang yang meyakini bahwa *lilis lamiang* sebagai benda pusaka tetapi *lilis laming* juga memiliki makna atau sebagai bentuk dari kecintaan seluruh generasi muda terhadap warisan budaya yang memiliki nilai leluhur yang tinggi. Selain itu, juga sebagai wujud untuk menambah rasa percaya diri karena suku Dayak dikenal dengan mentengnya (keberaniannya).

Lilis lamiang adalah suatu benda yang disakralkan oleh suku Dayak. Perkembangan *lilis lamiang* saat ini cukup baik dengan adanya para pengrajin *lilis lamiang* di kota Palangka Raya walau hanya buatan baru tapi kami tidak mengubah bentuk asli dari barang *lamiang* dulu.

FB mengatakan:

25] Menurut beliau *Lilis* adalah benda yang terbuat dari batu yang disakralkan oleh Agama Hindu Kaharingan dan diyakini menjadi penguat keimanan bagi umat Hindu Kaharingan dan untuk sarana ritual dalam upacara adat khususnya di Umat Hindu Kaharingan. Pada zaman sekarang *Lilis lamiang* sudah banyak digunakan sebagai aksesoris dan hiasan sehari-hari. Namun, bagi umat Hindu Kaharingan tetap pada intinya sebagai sarana ritual dan sebagai simbol jati diri orang Dayak Agama Hindu Kaharingan (wawancara, 28 Juli 2023).

Beliau mengatakan pergeseran makna *lilis lamiang* yang dari dulunya benda sakral dan langka sekarang menjadi aksesori yang dijadikan sebagai hiasan sehari-hari. Bagi umat Hindu Kaharingan makna *lilis lamiang* tidak akan pernah berubah dari dulu hingga sekarang, meskipun sebagian orang menganggap *lilis lamiang* saat ini sebagai aksesori semata, tapi bagi umat Hindu Kaharingan tetap akan menjadi benda sakral yang memiliki makna dan fungsi sesuai dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak khususnya yang beragama Kaharingan. Selain itu, MH mengatakan dalam wawancaranya bahwa *lilis lamiang* yang dijual di pasaran bukanlah *lilis lamiang* asli karena keaslian *lilis lamiang* keberadaannya susah di dapat kecuali saat pembongkaran makan pada ritual tiwah. Hal ini tampak pada ungkapan beliau pada data di bawah ini.

26] *Lilis lamiang yang ada saat ini bukan lilis lamiang yang asli. Lilis lamiang yang asli hanya ada di zaman dulu atau lilis lamiang kuno. Kalau pun ada yang asli di saat ini paling dari hasil pembongkaran makam-makan nenek moyangnya yang mau di tiwah tetapi tetap menjadi simbol sebagai pusaka suku Dayak karena bentuknya yang sama. Terkait pergeseran makna dalam penggunaan lilis lamiang dalam penggunaannya tidak ada yang bergeser untuk lilis lamiang yang asli atau kuno. Karena lilis lamiang yang diproduksi oleh para pengrajin saat ini adalah duplikat atau pengganti lilis lamiang zaman dulu, dipakai sehari-hari sebagai aksesoris suku Dayak. Perbedaan penggunaan lilis lamiang zaman dulu, digunakan saat ritual adat Dayak karena menurut kepercayaan lilis lamiang zaman dulu sudah ada isinya atau di proses melalui ritual adat (wawancara 28 Juli 2023).*

Dalam ungkapannya pada data (26) meskipun *lilis lamiang* yang ada saat ini kebanyakan barang tiruan atau bukan yang asli tetapi tidak mengubah kedudukannya sebagai benda pusaka bagi masyarakat Dayak. *Lilis lamiang* yang asli tentunya dibuat melalui proses ritual karena itu *lilis lamiang* dianggap sebagai benda yang berisi atau sakral. Meskipun demikian *lilis lamiang* tetap digunakan sebagai aksesori dan sebagai penanda kesukuan. Selain itu, beliau pun menambahkan dalam ungkapannya pada wawancara lanjutan dengan MH bahwa *lilis lamiang* asli tidak digunakan sebagai aksesori harian tetapi disimpan di tempat yang aman agar tidak jatuh. Hal ini tentunya untuk

menghindari kehilangan benda asli, rusak atau patah sehingga dibuatlah duplikat *lilis lamiang*. Dengan adanya duplikat ini tentunya akan menambah penghasilan rakyat sebagai benda hasil dari pengrajin batu-batu alam. Ungkapan ini diuraikan pada data (27) di bawah ini.

- 27] Zaman dulu *lilis lamiang* disimpan kembali ke tempatnya karena barang langka. Mengapa tidak digunakan setiap hari, karena dikhawatirkan jatuh dan patah. Akhirnya dibuatlah *lilis lamiang* yang baru untuk bisa digunakan sehari-hari. *Lilis lamiang* yang baru saat ini memang banyak digunakan untuk aksesoris hiasan tangan sebagai pengganti yang asli, sebagai simbol dari suku Dayak itu sendiri. *Lilis lamiang* yang asli sudah pasti disimpan karena sangat sakral, digunakan saat ada acara ritual adat tertentu. Setelah selesai ritual adat *lilis lamiang* dikembali ke tempatnya karena dianggap pusaka yang harus dijaga.

Diera paguyuban perkembangan *lilis lamiang* menjadi salah satu syarat dalam kawin adat suku Dayak yang dijadikan sebagai mahar dalam perkawinan suku Dayak yang beragama Kaharingan. Namun, dengan adanya perkembangan zaman dan pemahaman masyarakat akan kebudayaan serta keinginan untuk melestarikan kebudayaan maka penggunaan *lilis lamiang* dalam mahar perkawinan adat juga digunakan oleh masyarakat Muslim dan Kristen meskipun tidak bersifat wajib. Dari hasil wawancara dengan narasumber BN bahwa *lilis lamiang* dijadikan sebagai mahar dalam prosesi kawin adat karena *lilis lamiang* memiliki makna kesetiaan mempelai untuk menjalankan kehidupannya. *Lilis lamiang* juga menyimbolkan tiang kehidupan (cinta kasih kedua mempelai) sesuai dengan warnanya yang tidak akan bisa luntur. berdasarkan data di bawah ini bahwa makna simbol ini diambil dari kata *turus* (tiang).

- 28] ...simbol *turus* (tiang) karena itu seharusnya tidak boleh diuangkan tapi karena menjadi barang langka sehingga bisa diuangkan (200.000). Kalau maharnya berbentuk benda (*lilis lamiang*) biasanya dimasukkan ke dalam *kakambut pambelum* (tempat menyimpan uang) supaya hidupnya diberkahi (wawancara 3 Juli 2023).

Pada dasarnya syarat yang satu ini memang tidak dapat digantikan dengan benda atau barang lainnya. *Lamiang* menyimbolkan *turus* (tiang) kehidupan

dari cinta kasih kedua mempelai yang disimbolkan dengan warna *lamiang* yang tidak bisa luntur. Hakikatnya sebagai pegangan hidup yang disimpan jadi satu dengan *bulau singah pelek* dan dimasukkan dalam *kakambut pambelum*. Namun, *lamiang* murni sudah tidak mudah lagi untuk ditemukan sehingga *lamiang turus pelek* dapat diuangkan senilai Rp200.000 (dua ratus ribu rupiah).

29] *Cuma satu yang tidak berubah, saat kawin adat itu kan ada lilis lamiang yang jadi syarat perkawinan dan dijadikan mahar. Nah, untuk makanya sendiri tetap sama. Sama-sama sebagai simbol cinta kasih atau kesetiaan tapi yang berubah bentuk bendanya itu bisa diuangkan karena kalau di pedesaan atau pedalaman susah untuk mencari lilis lamiang ini. Kalaupun ada harganya sangat mahal karena bentuknya itu rata-rata murni hasil olahan orang zaman dulu atau nenek moyang suku Dayak (wawancara, 27 Juni 2023).*

Makna *lilis lamiang* dalam prosesi kawin adat tidak mengalami perubahan dan tetap dimakna sebagai simbolis dari kesetiaan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Namun, yang menjadi pergeseran di sini adalah simbolis *lilis lamiang* dulunya wajib diserahkan dalam bentuk benda dan sekarang dapat diuangkan. Hal ini, tentunya disebabkan karena *lilis lamiang* tidak mudah didapat khususnya bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan karena komoditas *lilis lamiang* di tingkat pedesaan masih minim. Jadi, pergeseran yang terjadi dalam persyaratan kawin adat lebih ke arah penggantian benda yang diuangkan. Pergantian benda ini pun tentunya atas dasar dari kesepakatan kedua belah pihak mempelai laki-laki dan perempuan.

Hal ini dibenarkan oleh Mantir B bahwa:

30] *Diuangkan boleh-boleh saja karena kewajiban dalam bentuk benda kembali ke kesepakatan para Mantir melalui persetujuan pihak keluarganya di penganti tadi tapi maknanya tidak berubah karena si mempelai ini tadi benar serius atau tulus lah istilahnya untuk meminang namun keadaan yang tidak mendukung sehingga dapat diuangkan tapi untuk wilayah-wilayah yang mudah untuk mendapatkan lilis lamiang maka bisa berupa bendanya langsung karena nanti akan digunakan terus terusan untuk ritual nahunan juga bisa. Satu lagi, tadikan maknanya simbol kesetiaan laki-laki ke perempuan, karena diuangkan ada makna tambahan kalau menurut orang-orang di sekitar sini menjadi makna kepemimpinan karena laki-laki akan menjadi pemimpin yang mencari uang untuk menafkahi keluarganya. Makna awal tidak berubah tapi bertambah,*

jadi begitu lah adanya toleransi budaya kami (wawancara, 28 Juni 2023).

Kebenaran yang disampaikan B pada data (30) di atas bahwa *lilis lamiang* memang dapat diuangkan sesuai kesepakatan keluarga melalui toleransi dari para Mantir. Beliau juga mengatakan untuk wilayah-wilayah yang mudah mendapatkan *lilis lamiang* harus berupa benda karena menurutnya *lilis lamiang* akan digunakan secara terus-menerus seperti ritual *nahunan* (tasmiah) tentunya juga menggunakan lamiang. Namun, ada satu poin penting yang diungkapkan beliau tentang makna dari simbolis lamiang yang diuangkan justru menghadirkan warna baru di kehidupan masyarakat. Jika, dulunya hanya sebagai simbol kesetiaan dan cinta kasih menjadi simbol kepemimpinan karena laki-laki yang memberikan uang dianggap sebagai laki-laki yang memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya. Kemudian F menyatakan makna baru terkait simbolis *lilis lamiang* yang dimaknai sebagai simbol “kepemimpinan” berawal dari cerita rakyat yang mengungkapkan *lilis lamiang* merupakan simbolis dari kepemimpinan yang harus memiliki jiwa kesetiaan, kejujuran, kewibawaan, dan keberkahan. Kandungan makna *lilis lamiang* semakin berkembang sesuai sudut pandang masyarakat kini. Hal ini tampak pada ungkapan pada data (31) di bawah ini.

31] *Kesetiaan juga tergambar pada wujud Lilis lamiang, sehingga masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah hendaknya memiliki sikap kesetiaan dan kejujuran di rumah, kantor-kantor dan tempat pelayanan publik karena sifatnya kan adalah suatu kepemimpinan. Kepemimpinan orang yang punya wibawa seperti yang tergambar pada lilis lamiang. Ada cerita rakyatnya tentang milis laminang terkait kepemimpinan, keberkahan yang dibawa dari simbol lilis lamiang sudah menjelma dalam sudut pandang masyarakat adat Dayak. Bagi individu yang senang menggunakan lilis lamiang, digunakan sebagai satu petunjuk saat memilih seorang pemimpin desa misalnya dia akan membawa keberkahan bagi orang lain (wawancara, 20 Juni 2023).*

Makna lain yang terkandung pada ungkapan B bahwa *lilis lamiang* juga dijadikan sebagai tanda untuk memilih kepemimpinan desa karena orang yang senang menggunakan *lilis lamiang* dianggap sebagai orang yang paham akan

kebudayaan dan orang yang paham kebudayaan dianggap paham cara memimpin daerah dengan memperhatikan kebudayaan sekitarnya.

Makna lain dari *lilis lamiang* juga tampak pada hasil wawancara dengan seorang guru di Sekolah Dasar yang berlokasi di Katingan. Beliau mengatakan bahwa *lilis lamiang* tidak hanya digunakan dalam prosesi ritual saja dan tidak juga sebagai benda yang memiliki nilai magis tetapi memiliki nilai dalam konsep pendidikan. *Lilis lamiang* juga digunakan sebagai media ajar di lingkup pendidikan. Artinya, cakupan makna *lilis lamiang* semakin berkembang pesat. Ungkapan ini, tertuang dalam wawancara dengan MR pada data di bawah ini:

32] *Saya juga guru kelas yang mengajarkan muatan lokal untuk anak-anak. Dalam pemberian materi saya sering menggunakan berbagai falsafah dari kebudayaan Kalimantan tengah seperti, huma betang, lilis lamiang, dan batang garing. Kalau falsafah huma betang itu kan simbol dari kerukunan dan ini diperkuat dengan simbol lilis lamiang yang berarti kesetiaan, dan batang garing simbol di atas segala simbol suku Dayak di dalamnya tercakup secara menyeluruh tapi di sini saya menjelaskan per poin biar anak-anak juga tahu benda-benda yang menjadi kebudayaannya dan juga kandungan dari benda tersebut, sedangkan untuk maknanya tadi memang tidak ada perubahan signifikan ya hanya saja jangan membatasi sudut pandang karena makna lilis lamiang ini sangat luas yang mengandung nilai filosofi dalam kehidupan yang artinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (wawancara 28 Juli 2023)*

Dengan adanya *lilis lamiang* dalam media ajar tentu sebagai upaya untuk melestarikan budaya suku Dayak agar tidak tenggelam oleh perkembangan zaman dan saat ini merupakan waktu yang tepat untuk mengenalkan budaya-budaya yang ada di Kalimantan Tengah agar generasi penerus memahami makna dari benda-benda tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa *lilis lamiang* memiliki nilai-nilai filosofi yang bagus diterapkan dan dikenalkan kepada anak didik. Contohnya, filosofi tentang simbol kehidupan dan kesetiaan yang tertuang dalam makna *lilis lamiang*. Terkait pergeseran makna pada data (32) bahwa *lilis lamiang* tidak lagi dipahami dengan makna sempit (benda sakral)

tetapi *lilis lamiang* juga dilihat dari sisi filosofinya yang mengajarkan tentang kesetiaan kepada seseorang yang nantinya dapat diimplementasi dalam kehidupannya.

F sebagai salah satu pengrajin *lilis lamiang* mengatakan:

- 33] *Kami buat sesama mungkin dengan yang asli walaupun ada yang agak beda sedikit khususnya dari segi warna karena kami pikir dengan banyaknya variasi pilihan warna akan menambah minat pembeli, siapa tahu kan bisa menambah penghasilan juga. Awalnya hanya mencoba-coba saja kami hadirkan lilis lamiang dengan warna lain seperti warna kehijauan itu. Ini cuma usaha untuk menarik minat pembeli sebenarnya eh, ternyata banyak yang suka. khususnya, anak-anak muda. Akhirnya, kita produksi lagi dengan jumlah yang banyak dan ini tidak ada maksud untuk mengubah makna sesungguhnya tapi menurut saya lilis ini bisa dimaknai sebagai lilis lamiang keberkahan karena waktu itu usaha saya surut tapi dengan adanya varian baru tentunya membawa berkah bagi kami. Pemikiran itu juga muncul sepiintas dan ini memang waktu itu penghasilan menurun karena pandemi jadi kita buat ide-ide baru untuk bertahan atau memenuhi kebutuhan hidup (wawancara, 17 September 2023).*

Lilis lamiang yang dibuat pengrajin menghasilkan warna baru. Menurut ungkapan R ide ini muncul secara sepiintas untuk menghadirkan variasi baru pada *lilis lamiang* karena di masa pandemi mengakibatkan penghasilan masyarakat juga menurun sehingga dibuat dengan warna baru, yaitu kehijauan. Pembuatan warna baru sebagai ikhtiar yang dilakukan pengrajin agar usahanya tetap berjalan. Adanya variasi warna baru ini, menurutnya tidak mengubah makna meskipun peminat warna baru ini banyak digemari remaja putra. Penambahan warna baru *lilis lamiang* pada dasarnya bagian dari upaya atau orientasi masa depan bahwa manusia memang harus ikhtiar untuk memperbaiki hidup sehingga *lilis lamiang* tersebut dimaknai pengrajin R sebagai lamiang keberkahan.

SR menerangkan terkait perubahan *lilis lamiang* tidak terlalu signifikan hanya di bagian warna saja bukan bentuk. Menurutnya, jika mengubah secara total justru akan menghilangkan ciri khas dan bentuk keasliannya.

34] *Jatun je barubah huang bentuk a cuma warna ih je tege beda awi amun ikei baubah a total nihau kea keaslia awi te bentu a te tatap sama je beda hong warna tege perubahan isut. Tuntang te kea, panambahan warna toh akan manenga ampin variasi beken mangat tambah are peminat lilis lamiang. Bila tambah are peminat secara diya langsung kan, maju kea budaya itah kute kira itah marima, awi te lilis lamiang toh inapa tanpa manganan keaslia kute rima (wawancara, 20 Agustus 2023).*

Artinya: tidak ada yang berubah dari sisi bentuk hanya di bagian warna yang ada perbedaan karena jika mengubah total maka hilang pula bentuk keasliannya karena itu bentuknya tetap sama, yang berbeda hanya di bagian warna berubah sedikit. Dengan penambahan warna bari tentunya akan menambah variasi lain supaya peminat semakin banyak. Jika, peminat semakin banyak dan secara tidak langsung kebudayaan kita makin maju, seperti itu lah kiranya. Karena itu, *lilis lamiang* di buat tanpa menghilangkan bentuk keasliannya.

Dilihat dari sisi makna pada data (34) bahwa SR mengatakan makna baru terkait warna *lilis lamiang* tentunya sebagai upaya untuk memajukan budaya tanpa menghilangkan bentuk keasliannya. Selain itu, upaya pengrajin untuk tetap mempertahankan bentuk keasliannya dapat dimakna sebagai usaha untuk menghargai hasil atau karya dari nenek moyang yang memberikan warna bagi masyarakat Dayak.

Menurut M mengatakan bahwa *lilis lamiang* juga dijadikan sebagai cendera mata untuk menyambut tamu-tamu terhormat atau tamu-tamu penting dari luar pulau Kalimantan sebagai simbolis penghormatan dan ucapan terima kasih atau kedatangan atau kunjungan tamu tersebut ke suatu tempat yang berada di Kalimantan Tengah khususnya. Ungkapan ini tertuang pada data (35) di bawah ini.

35] *lilis lamiang toh dianggap sebagai simbolis tertinggi kea selain burung tingang dan huma betang awi te pas manyambut tamu atawa serah terima simbolis penghormatan tahu hapa lilis lamiang. Amun huran menyambut tamu hapan rantai kambing, wayah toh diya hindai. Inganti dengan mangalung rantai lilis lamiang. Awi te, secara diya langsung akan mangenal budaya itah Dayak kea. (wawancara, 29 Agustus 2023).*

Artinya: *Lilis lamiang* ini dianggap sebagai simbolis tertinggi juga selain burung tingang dan huma betang karena saat menyambut tamu atau serah terima simbolis penghormatan bisa menggunakan *lilis lamiang*. Jika, dulu menyambut tamu menggunakan kalung bunga, sekarang bisa dengan mengalungkan *lilis lamiang* sebagai pengganti. Dengan begitu, secara tidak langsung juga untuk memperkenalkan kebudayaan suku Dayak.

Dalam ungkapan pada data di atas mengatakan, jika dulu tamu-tamu penting disambut dengan pengalungan bunga, sedangkan sekarang diganti dengan pengalungan kalung *lilis lamiang* karena *lilis lamiang* dianggap sebagai simbolis barang adat yang menyimbolkan penghormatan. Selain itu, *lilis lamiang* juga merupakan salah satu benda yang menduduki nilai tertinggi dalam kebudayaan suku Dayak selain simbol burung enggang dan huma betang. Menurutnya, hal ini merupakan upaya untuk memperkenalkan kebudayaan suku Dayak supaya makin dikenal oleh masyarakat luas.

Hal ini diperkuat oleh BN dalam wawancaranya:

36] *bila hong acara hai ilangsong awi pemerintah atau naraikah, kilau kare acara seminar te lilis lamiang ingguna uluh akan kare candra mata, akan tanda amun uluh je dinun lilis lamiang te puji mangkijak lewu Kalimantan Tengah Dayak* (wawancara, 9 Oktober 2024).

Artinya: kalau di acara besar yang dilangsungkan oleh pemerintah atau apa pun itu seperti acara seminar, *lilis lamiang* digunakan orang-orang sebagai cendera mata sebagai tanda jikalau orang yang menerima *lilis lamiang* itu pernah datang ke tanah Kalimantan Tengah.

BN mengungkapkan pada uraian data di atas bahwa beliau memperkuat *lilis lamiang* tidak hanya digunakan untuk menyambut tamu kehormatan tetapi juga sebagai bentuk ucapan terima kasih ataupun cendera mata dalam acara pemerintahan apa pun atau dalam acara seminar. *Lilis lamiang* menjadi simbolis ucapan terima kasi sekaligus sebagai tanda jika yang bersangkutan atau orang yang menerima cendera mata tersebut pernah berkunjung ke Kalimantan tengah.

37] ...*tutu. wayah toh lilis lamiang te ingguna akan kare media atau model ajar awi into lilis lamiang te kaya akan makna-makna nilai falsafah je jadi simbul pabelum uluh Dayak* (wawancara, 10 Oktober 2024).

Artinya: betul saat ini *lilis lamiang* di gunakan sebagai media atau model ajar karena *lilis lamiang* kaya akan makna nilai-nilai falsafah yang menjadi simbol kehidupan masyarakat Dayak.

Dari ungkapan di atas M mengungkapkan bahwa kedudukan *lilis lamiang* tidak hanya sebagai benda ritual dan benda untuk menyambut tamu kehormatan tetapi juga dijadikan sebagai media ataupun model pembelajaran karena *lilis lamiang* kaya akan nilai-nilai falsafah sehingga *lilis lamiang* kerap sekali dijadikan sebagai media dan model pembelajaran dalam satuan pendidikan formal.

Terlepas dari pergeseran makna dan fungsi *lilis lamiang* dalam uraian di atas peneliti juga menemukan beberapa faktor yang menjadi penunjang pergeseran makna dalam data penelitian ini. Faktor pertama diungkapkan oleh BN, pada kutipan di bawah ini.

38] *Are macam faktor sabujurnya, je pasti te awi pengaruh perubahan sosial je cukup maju atau berkembang huang masyarakat. Imbah teh hindai awi itah masyarakat Dayak pun sadar rima te lah, amun benda toh puna seharusnya dilestarikan mangat warisan toh diya nihau awi te narai pun makna selama fungsi utama diya baumbah dan tatap jadi simbol itah Dayak bagi ikei je pengelola kebudayaan Dayak toh diya masalah selama budaya te diya dicela awi lilis lamiang toh simbul je paling tinggi hong suku daya kimbah batang garing dengan burung tingang* (wawancara, 10 Oktober 2024).

Artinya: ada banyak faktor sebenarnya, yang pastinya karena pengaruh perubahan sosial yang cukup maju atau berkembang di lingkup masyarakat. Kemudian, karena kita sebagai masyarakat Dayak harus sadar kalau benda ini memang harus dilestarikan supaya warisan ini tidak hilang. Karena itu, apa pun maknanya selama fungsi utama tidak berubah dan tetap menjadi simbol masyarakat Dayak bagi kami sebagai pengelola kebudayaan ini tidak masalah selama kebudayaan itu tidak dicela karena *lilis lamiang* toh simbol tertinggi suku Dayak setelah batang garing dan burung enggang.

Dari ungkapan BN menyatakan bahwa ada banyak faktor menjadikan pergeseran makna pada benda *lilis lamiang*. Beliau mengungkapkan bahwa faktor utamakan karena kemampuan berpikir masyarakat yang cukup berkembang. Selain itu karena masyarakat Dayak juga menyadari bahwa pelestarian budaya pada benda *lilis lamiang* memang sudah seharusnya dilestarikan dan dikenali oleh masyarakat luas sehingga fungsi dari *lilis lamiang* tidak lagi menjadi batasan antar agama dan suku. Setiap orang boleh menggunakan *lilis lamiang* dengan tidak menghilangkan nilai budayanya dan selama kebudayaan tidak mencela *lilis lamiang* karena menurutnya *lilis lamiang* merupakan simbol tertinggi bagi masyarakat Dayak setelah simbol batang garing dan burung enggang. Oleh karena itu, adanya pergeseran makna ini tentunya sebagai upaya untuk menjadikan *lilis lamiang* sebagai simbolis kesukuan secara universal sebagai benda peninggalan nenek moyang. Selain itu beliau mengungkapkan:

39] *Sebab a te masyarakat Dayak toh sadar amun lilis lamiang toh nampa awi padatauan dan paninian je jadi kesenian masyarakat lokal diya nanture kare agama narai rima eweh macam awi je bagare ara uluh Dayak toh sama ih, asal usul a sama kea awite masyarakat wayah toh paham dan diya mengikat lilis lamiang dengan agama. Tuntang hindai, lilis lamiang atau manik-manik Dayak tau jadi sumber penghasilan akan masyarakat Dayak dengan baare je mahapa, tambah are kea produksi itah Dayak. Awi tahu manambah penghasilan masyarakat dayak. Beken te batu toh puna bahalap sama sinde je warna kau apalagi amun je warna bahandang puna warna awal nini moyang tanpa batu te manyimbul kamenteng uluh Dayak tagal makna simbul te tergantung pemanfaata tuntang ingguna akan narai (wawancara, 10 Oktober 2024).*

Artinya: sebab masyarakat Dayak, sadar kalau *lilis lamiang* dibuat oleh nenek moyang menjadi sebuah kesenian lokal dan tidak memandang agama apa pun karena bagi kita masyarakat Dayak ini apa pun agamanya sama saja dan asal usulnya juga sama karena itu masyarakat Dayak paham tidak mangikat *lilis lamiang* dengan agama. Selain itu, *lilis lamiang* atau manik-manik Dayak dapat menjadi sumber penghasilan untuk masyarakat Dayak jika penggunaannya meningkat maka jumlah produksi juga semakin banyak. Karena itu, bisa menambah penghasilan akan masyarakat Dayak, ditambah lagi warnanya yang memukau apalagi warna asal adanya *lilis lamiang* yang berwarna merah menyimbolkan

keberanian masyarakat Dayak tetapi makna dari simbol itu sendiri kembali kepada pemanfaatannya dan digunakan untuk apa.

Dalam ungkapannya pada data [39] beliau mengungkapkan bahwa masyarakat Dayak menyadari kalau *lilis lamiang* dibuat oleh nenek moyang yang menjadi bagian dari kesenian masyarakat Dayak tanpa melihat agama. Meskipun agama asal nenek moyang suku Dayak adalah agama Kaharingan tetapi adanya *lilis lamiang* merupakan bagian dari kesenian ataupun kerajinan tangan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak karena menurutnya agama apa pun sama. Bahkan, nenek moyang juga sama. Beliau juga menambahkan bahwa jumlah produksi *lilis lamiang* juga akan meningkat dengan demikian tentu akan menambah penghasilan bagi masyarakat itu sendiri.

40] *sabujurnya faktor te awi puna maumbah ampi kemajuan wayah toh, awi te kemampuan daya pikir itah Dayak toh diya je balihi kea bahkan tahu inyewut cukup maju lah. Awi te itah Dayak toh manampayah ampin nilai benda toh bara sisi positif ih je sakira tau maangkat kebudayaan mangat ingenal uluh luar tuntang tahu maangkat nilai ekonomi itah Dayak* (wawancara, 10 Oktober 2024).

Artinya: sebenarnya faktor itu karena mengikuti perkembangan zaman saat ini dan kemampuan berpikir masyarakat Dayak juga tidak tertinggal bahkan bisa dikatakan cukup maju. Karena itu, masyarakat Dayak melihat sisi positif nilai benda tersebut yang kemungkinan bisa mengangkat kebudayaannya dan di kenal oleh masyarakat luas sekaligus mengangkat nilai ekonomi bagi masyarakat Dayak.

Berdasarkan kutipan [40] di atas bahwa salah satu faktor penyebab pergeseran makna dikarenakan cara berpikir masyarakat Dayak yang cukup berkembang dan sangat menerima dengan adanya perkembangan zaman sehingga masyarakat Dayak melihat dari sisi positifnya kebermaknaan *lilis lamiang* ini agar dapat dikenal oleh masyarakat luas. Secara tidak langsung hal ini membawa kemajuan bagi kebudayaan masyarakat Dayak. Jika, kebudayaan itu dikenal secara luas hal ini tentu memberikan efek pada peningkatan perekonomian dengan adanya peluang usaha bagi pengrajin *lilis lamiang*.

Hal ini diperkuat oleh pendapat M dalam kutipan [41] di atas bahwa masyarakat Dayak memiliki karakteristik yang sangat terbuka dalam mengikuti perkembangan zaman, seperti uraian pada kutipan di bawah ini:

41] *itah Dayak toh diya puji menolak perkembangan zaman justru itah toh harus maumba ampin perkembangan zaman ela sampai ketinggalan awi te perlu digiring mangat itah belum tahu maumba ampi gaya uluh belum tuntang mahaga budaya mangat diya leteng justru tambah ingatawan rakyat toh sampai manca negara kanih. Malahan turis gin amun jadi akan lewu palangka toh atawa umba manampayah ampin kegiatan budaya hapili kare lilis lamiang kea arti a te kan uluh luar gin menghargai budaya. Kute kea itah harus tahu manjaga budaya ela miked dengan kemajuan zaman. Budaya diya bakalan nihau justru malah tambah luas tinggal itah je pewaris budaya toh ih handak manggiring akan kueh. Masalah perubahan atawa pergeseran makna ela habut selama makna te diya kare merusak ampin budaya (wawancara, 11 Oktober 2024).*

Artinya: Kita Dayak ini tidak pernah menolak perkembangan zaman justru kita harus mengikuti arus perkembangan zaman jangan sampai ketinggalan karena itu perlu digiring supaya kita hidup dapat mengikuti gaya hidup yang baru dan tentunya tetap menjaga budaya supaya tidak tenggelam justru makin dikenal oleh masyarakat luas sampai ke mancanegara. Malah, para turis juga ikut menggunakan *lilis lamiang* saat mereka datang ke Palangka Raya dan saat mereka ikut menyaksikan prosesi kebudayaan, yang artinya mereka juga ikut menghargai budaya itu. Begitu pula kita harus bisa menjaga budaya jangan pernah takut dengan kemajuan atau perkembangan zaman. Budaya tidak akan hilang, justru akan semakin luas dan berkembang, tinggal kembali ke kita sebagai pewaris budayanya mau menggiring ke arah mana. Masalah perubahan atau pergeseran tidak perlu dirisaukan selama makna itu tidak merusak citra budaya.

Dari ungkapan M pada kutipan [41] di atas beliau mengungkapkan bahwa masyarakat Dayak tidak pernah menolak perkembangan zaman. Beliau juga mengungkapkan justru perkembangan zaman itu harus digiring supaya suku Dayak tidak menjadi masyarakat yang tertinggal. Hal ini tampak pada kutipan “...*perkembangan zaman ela sampai ketinggalan awi te perlu digiring mangat itah belum tahu maumba ampi gaya uluh belum tuntang mahaga budaya*”

mangat diya leteng”. Dalam kutipan ini beliau juga menegaskan agar kebudayaan itu harus digiring mengikuti perkembangan zaman tetapi tetap menjaga kebudayaan itu supaya tidak tenggelam. Oleh karena itu, dalam ungkapannya M menyatakan untuk tidak merisaukan perubahan ataupun pergeseran makna terhadap kebudayaan itu selama citra dari kebudayaan itu tetap terjaga karena banyak hal yang positif yang di dapat ketika budaya itu makin dikenal oleh masyarakat luas salah satunya semakin banyak orang mengenal budaya itu semakin banyak masyarakat pengguna seperti para turis juga ikut menggunakannya yang tentunya membawa kemajuan kebudayaan suku Dayak ke mancanegara.

42] *Amun beken itah Dayak je mahaga ampin budaya toh eweh hindai, kute kea amun beken itah Dayak je mangenal ampin budaya itah toh ewen hindai awi te semakin uluh are mangatawan atawa mangansenen ampin budaya itah wajar kea amun tege makna atau fungsi je baumbah. Tinggal kananmpi itah marespons ampin perubahan te ih. Nanture ampi sisi positif a en anture ampin sisi negatif a. Kilau auhkuh je helun endau amun budaya toh terikat awi agama, tikas ampin hete ih budaya itah awi te agama beken diya tahu kea umba mahapa. Awi te, tau imasti budaya toh diya berkembang, tikas uluh kelompok tertentu ih je mangantawa (wawancara, 11 Oktober 2024).*

Artinya: Kalau bukan kita Dayak siapa lagi yang menjaga budaya. Begitu pula, kalau bukan kita Dayak yang mengenalkannya budaya siapa lagi karena semakin banyak orang mengenal dan mengetahui budaya kita. Hal yang wajar jika makna atau pun fungsinya mengalami perubahan ataupun pergeseran makna. Tinggal bagaimana cara kita merespons perubahannya. Mau dilihat sisi positifnya atau sisi negatifnya. Seperti yang pernahku sampaikan sebelumnya, jika budaya terikat pada aturan agama, kebudayaan juga akan terbatas di situ-situ saja, masyarakat yang beragama lain tidak bisa menggunakannya. Karena itu, sudah bisa dipastikan budaya ini tidak akan berkembang hanya orang tertentu saja yang mengetahui.

Dalam ungkapan pada data [42] di atas N mengatakan bahwa budaya tidak akan berkembang jika budaya itu di klaim menjadi milik suatu agama tertentu. Budaya akan berkembang jika menjadi milik kesukuan tanpa terikat oleh agama apa pun. Beliau juga mengungkapkan bahwa suatu hal yang wajar jika adanya perubahan atau pun pergeseran makna dan fungsinya. Hal ini tentunya kembali kepada diri kita masing-masing untuk menyikapinya. Mau dilihat dari sisi positif atau negatifnya. Karena itu, N mengungkapkan jika bukan suku Dayak yang menjaga kebudayaan itu siapa lagi dan jika bukan masyarakat Dayak yang mengenalkan kebudayaan itu siapa lagi hal ini tampak pada kutipan *Amun beken itah Dayak je mahaga ampin budaya toh eweh hindai, kute kea amun beken itah Dayak je mangenal ampin budaya itah toh ewen hindai*. Dari kutipan ini kita dapat melihat secara langsung jika kita sendiri membatasi untuk memperkenalkan kebudayaan itu kepada masyarakat luas, sudah dapat dipastikan kebudayaan itu tidak akan terlestarikan dan tidak akan berkembang.

4.2 Analisis Pergeseran Makna *Lilis Lamiang* pada Masyarakat yang Bersifat Paguyuban ke Masyarakat yang Bersifat Patembayan

Lilis lamiang merupakan sebuah perhiasan yang terbuat dari batu *agate* yang berwarna merah dengan perpaduan buah batang garing sehingga *lilis lamiang* dianggap sebagai benda yang sakral bagi suku Dayak. Berdasarkan data di atas terkait makna *lilis lamiang* di kehidupan sosial masyarakat ditinjau dari paguyuban menjadi patembayan. Secara paguyuban bahwa kehidupan sosial masyarakat DK pada masa itu meyakini *lilis lamiang* sebagai benda yang sakral atau sebagai pusaka suku Dayak yang memiliki kekuatan magis. Selain itu, dipercaya pula bahwa *lilis lamiang* mampu memperkuat jiwa (*tekang hambaruan*), memperkuat keyakinan, dan dipercaya pula sebagai perisai kekebalan tubuh bagi penggunanya. Kepercayaan masyarakat secara paguyuban tidak lepas dari nilai teologi Hindu Kaharingan yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Vedawati 2021) bahwa teologi Hindu Kaharingan berkaitan dengan ilmu ketuhanan yang bersumber dari kitab suci Panaturan maupun dari sastra lisan dan ritual yang ada di Kalimantan karena agama Hindu Kaharingan merupakan agama asli suku Dayak di masa lampau. Kepercayaan

Kaharingan ini tentunya berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat yang memiliki keyakinan terhadap *lilis lamiang* yang dianggap sebagai benda sakral dalam setiap prosesi ritual adat suku Dayak seperti ritual pengobatan, ritual perkawinan suku Dayak, ritual manyanggar lewu (menyucikan kampung), ritual *nahunan* (pemberkatan atau pemberian nama pada bayi), ritual kematian, ritual balian/badeder dan lainnya. Karena itu lah, *lilis lamiang* secara paguyuban dipengaruhi oleh kepercayaan mimesis. Dalam kepercayaan mimesis ini menunjukkan sikap dan kepercayaan yang meyakini hal gaib dan membentuk pemikiran mistis sehingga kehidupan manusia dikepung oleh kekuatan-kekuatan gaib. Dari hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menemukan 6 makna *lilis lamiang* secara paguyuban yang diyakini oleh masyarakat Dayak pada umumnya ataupun masyarakat Dayak Hindu Kaharingan. Makna utama *lilis lamiang* (1) diyakini sebagai benda pusaka suku Dayak; (2) dimaknai benda ritual atau sakral; (3) dimaknai sebagai benda yang suci; (4) dimaknai sebagai cerminan status status sosial (kedudukan dalam kebudayaan); (5) dimaknai sebagai benda yang kaya akan nilai religius; dan (6) dimaknai sebagai turus kehidupan dalam prosesi kawin adat.

Terlepas dari keyakinan masyarakat terhadap makna *lilis lamiang* tentunya ada fungsi-fungsi yang diyakini oleh masyarakat Dayak Katingan pada kebermanfaatannya *lilis lamiang* bagi pengguna atau pun bagi kehidupan sosial masyarakat Dayak yang berpegang teguh pada benda tersebut. Hal ini dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

1. Jimat yang berfungsi sebagai tolak bala, perisai, kekebalan tubuh, dan menghalau roh jahat. Terkait fungsi *lilis lamiang* yang dianggap memiliki kekuatan magis tentunya keyakinan ini tidak lepas dari kepercayaan suku Dayak yang beragama Kaharingan. Hal ini tentunya dikarenakan adanya ideologi dari keyakinan yang dimiliki nenek moyang sehingga kepercayaan masih melekat kuat dalam pemikiran sebagian masyarakat Dayak yang masih memiliki sudut pandang mimesis.
2. Perlengkapan balian berfungsi sebagai pengenalan bagi roh leluhur bahwa si pengguna *lilis lamiang* merupakan pemandu adat, sebagai penguat jiwa supaya tidak diganggu roh jahat. Dalam pemanfaatannya *lamiang* tidak hanya digunakan oleh tukang Balian tetapi bisa juga oleh para Basir saat melakukan

ritual adat khususnya dalam upacara Balian. Menurut, masyarakat pengguna *Lamiang* akan dikenakan di pergelangan yang dipercaya dapat memberikan kekuatan dan semangat bagi pengguna seperti memperkuat jiwa atau penguat semangat hidup tukang Balian atau Basir saat berkomunikasi dengan dunia atas (para dewa). Karena itu lah, di setiap ritual *lilis lamiang* dijadikan sebagai benda utama dalam perlengkapan ritual adat yang dipercaya memiliki kekuatan suci. Hal ini sejalan dengan pendapat (Salendra 2017) bahwa *lilis lamiang* digunakan sebagai salah satu sarana ritual yang memiliki kekuatan suci. Selain itu, dikarenakan simbol *lilis lamiang* merupakan kekuatan *Raying Hatalla Langit* (Mariatie 2019).

3. *Lilis lamiang* juga dipercaya memiliki fungsi sebagai perkasih atau perunduk untuk menarik hati seseorang dan menambah kewibawaan serta menambah aura positif pengguna. Bagi pengguna *lilis lamiang* dipercaya akan memancarkan aura yang positif serta memberikan pengaruh yang dahsyat. Karena itu lah, tidak jarang pengguna *lilis lamiang* dianggap dekat dengan keberuntungan.
4. Sarana ritual *nahunan* atau yang dikenal dengan ritual pembelian nama bayi (Cambah 2022). Dalam ritual pemberian nama bayi *lilis lamiang* yang diadatkan sebagai gelang atau kalung bayi atau bisa juga sebagai simbolis atas rasa syukur atas kelahiran seorang bayi dan juga sebagai ungkapan terima kasih kepada bidan yang membantu persalinan. *Lamiang* yang dijadikan gelang atau kalung bayi dipercaya memberikan semangat bagi bayi dan memperkuat jiwanya supaya tidak diganggu roh halus. Kemudian *lilis lamiang* juga dijadikan sebagai simbolis sebagai ungkapan terima kasih kepada bidan yang membantu persalinan terhadap orang tua bayi sehingga si bayi pun juga selamat. Hal ini tetuang dalam poster yang terpampang di museum Balanga Palangka Raya. Secara paguyuban ritual yang mensyaratkan *lilis lamiang* dalam ritual *nauhan* tentunya bagian dari internalisasi ritual adat di lingkup masyarakat Dayak Katingan tanpa melibatkan pihak luar atau masyarakat lain yang bukan suku Dayak meskipun tinggal di lingkup masyarakat Dayak.
5. Ritual pengobatan berfungsi sebagai simbolis penukaran jiwa untuk menyembuhkan penyakit (demam), penangkal penyakit, penguat jiwa pada

saat melangsungkan ritual balian untuk berkomunikasi dengan roh leluhur. Hal ini didukung Suyanti (dalam Vedawati, 2021) bahwa “*Lamiang* adalah benda yang sangat sakral sehingga di setiap ritual ada *lilis lamiang* selalu menjadi sarana dalam ritual adat yang memiliki makna dan fungsi tersendiri”.

6. Ritual kematian berfungsi sebagai bekal menuju kayangan yang diletakan pada mulut jenazah atau ditumbuk dan dimasukkan di dalam mulut jenazah.
7. Ritual *manyanggar lewu* berfungsi sebagai penguat jiwa dan menolak bala agar seluruh masyarakat terhindar dari bencana, penyakit atau wabah dan lainnya.
8. Ritual/prosesi kawin adat berfungsi sebagai mahar atau mas kawin, sebagai *kambut belum* (jimat hidup) agar tidak hidup susah, sebagai penarik rezeki, dan lainnya. Dalam ritual kawin adat *lamiang* dijadikan sebagai *turus pelek*. *Turus* dapat diartikan sebagai tiang agar rumah tangga dapat berdiri kokoh. *Turus* tidak hanya diibaratkan dengan tiang rumah tetapi dapat juga diibaratkan dengan tiang untuk mengikat perahu agar tidak hanyut terbawa arus, sedangkan kata “*pelek*” dimaknai dengan kata “*patah*”. Jadi, *lamiang turus pelek* dapat diartikan sebagai batu yang kuat dan tidak mudah untuk dipatahkan serta memiliki warna yang tidak mudah pudar. Batu *lamiang* diikat di pergelangan tangan mempelai sebagai tonggak awal dimulainya kehidupan baru dan diharapkan pula cinta kasih kedua insan tersebut selalu utuh dan tidak pernah luntur layaknya warna *lamiang* tersebut. Pada dasarnya syarat yang satu ini memang tidak dapat digantikan dengan benda atau barang lainnya. *Lamiang* menyimbolkan *turus* (tiang) kehidupan dari cinta kasih kedua mempelai yang disimbolkan dengan warna *lamiang* yang tidak bisa luntur. Hakikatnya sebagai pegangan hidup yang disimpan jadi satu dengan *bulau singah pelek* dan dimasukkan dalam *kakambut pambelum*. Namun, *lamiang* murni sudah tidak mudah lagi untuk ditemukan sehingga *lamiang turus pelek* dapat diuangkan senilai Rp200.000 (dua ratus ribu rupiah). Dalam prosesi kawin adat *lilis lamiang* digunakan sebagai sarana pemenuhan adat yang menyimbolkan kekuatan dan kesucian dari *Ranying Hatalla Langit* (Vedawati 2021).
9. Cerminan status sosial yang berfungsi sebagai penanda bahwa pengguna merupakan suku Dayak yang memiliki kedudukan tinggi dalam adat masyarakat, seperti: ketua adat, tukang balian, tukang telun, dan basir.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menyederhanakan hasil analisis data maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Kategori *Lilis Lamiang* Berdasarkan Fungsinya

No.	Kategori	Fungsi <i>Lilis lamiang</i>
1	Jimat	Berfungsi sebagai tolak bala, perisai, kekebalan tubuh, dan menghalau roh jahat.
2	Perlengkapan balian	Berfungsi sebagai pengenalan bagi roh leluhur bahwa si pengguna <i>lilis lamiang</i> merupakan pemandu adat, sebagai penguat jiwa supaya tidak diganggu roh jahat.
3	Perkasih atau perunduk	Berfungsi untuk menarik hati seseorang dan menambah kewibawaan serta menambah aura positif pengguna.
4	Sarana ritual <i>nahunan</i> (Tasmiah)	Berfungsi sebagai benda yang diadatkan untuk gelang atau kalung bayi atau bisa juga sebagai simbolis atas rasa syukur atas kelahiran seorang bayi dan juga sebagai ungkapan terima kasih kepada bidan yang membantu persalinan. <i>Lamiang</i> yang dijadikan gelang atau kalung bayi dipercaya memberikan semangat bagi bayi dan memperkuat jiwanya supaya tidak diganggu roh halus. Kemudian <i>lilis lamiang</i> juga dijadikan sebagai simbolis sebagai ungkapan terima kasih kepada bidan yang membantu persalinan terhadap

		orang tua bayi sehingga si bayi pun juga selamat.
5	Ritual pengobatan	Berfungsi sebagai simbolis penukaran jiwa untuk menyembuhkan penyakit (demam), penangkal penyakit, penguat jiwa pada saat melangsungkan ritual balian untuk berkomunikasi dengan roh leluhur.
6	Ritual kematian	Berfungsi sebagai bekal menuju kayangan yang diletakan pada mulut jenazah atau ditumbuk dan dimasukkan di dalam mulut jenazah
7	Ritual manyanggar lewu	Berfungsi sebagai penguat jiwa dan menolak bala agar terhindar dari bencana, penyakit atau wabah dan lainnya.
8	Ritual/prosesi kawin adat	Berfungsi sebagai mahar atau mas kawin, sebagai <i>kambut belum</i> (jimat hidup) agar tidak hidup susah, sebagai penarik rezeki, dan lainnya.
9	Cerminan status sosial (kedudukan dalam kebudayaan)	Berfungsi sebagai penanda bahwa pengguna merupakan suku Dayak yang memiliki kedudukan tinggi seperti, ketua adat, tukang balian, tukang telon, dan basir.

Pergeseran makan terhadap *lilis lamiang* memang sangat signifikan khususnya pada kebermanfaatannya secara umum yang dijadikan sebagai perhiasan untuk menunjukkan status sosial nilai ekonomi pada manik-manik *lilis lamiang* yang tinggi. Selain itu, makna utama *lilis lamiang* yang dijadikan sebagai benda pusaka

tentunya tetap menduduki posisi yang sama bahkan semakin dijunjung tinggi dan mendapatkan pengakuan oleh seluruh masyarakat Dayak sebagai simbolis dari kesukuan masyarakat Dayak. Secara patembayan hal ini tentunya sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai kebudayaan bagi masyarakatnya. Pergeseran makna *lilis lamiang* pada masyarakat patembayan tidak lepas dari kebermanfaatan, fungsi, dan nilai gunanya bagi masyarakat. Hal ini membawa nilai baru bagi masyarakat yang tidak lagi dikepeng dari kekuatan magis tetapi lebih ke arah pengembangan jati diri dalam kebudayaan suku Dayak Katingan. Pergeseran makna terjadi akibat sikap dan pola pikir masyarakat yang semakin tampak pada pemikiran modern dan pengakuan terhadap benda yang menjadi ciri khas budaya suku Dayak tentunya akan memberikan nilai yang bersifat formal dan mampu meningkatkan pertukaran ekonomi yang kuat bagi masyarakatnya karena memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas (Soerjono Soekanto 2017). Hadirnya pemikiran patembayan yang lebih membawa masyarakat pada nilai modernisasi sesuai dengan perkembangan zaman tentunya menunjukkan bahwa manusia di era sekarang tidak lagi terpesona pada sudut pandang mimesis tetapi lebih mengarah ke sudut pandang yang bersifat fungsional sehingga segala sesuatunya dilihat dari kebermanfaatan, fungsi, dan nilai gunanya bagi masyarakat secara umum.

Hasil penelitian juga ditemukan adanya kepercayaan yang masih kental khususnya kepercayaan masyarakat yang beragama Kaharingan tidak sepenuhnya lepas dari kelompok masyarakat paguyuban. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat yang beragama Kaharingan masih memegang teguh kekuatan-kekuatan pada benda-benda yang dianggap memiliki kaitan dengan *Raying Hatalla Langit* (Tuhan) sehingga kepercayaan Kaharingan masih eksis hingga sekarang. Hal ini diperkuat karena menurut kepercayaan masyarakat Dayak yang beragama Kaharingan bahwa *lilis lamiang* berasal dari *bua garing belum* atau buah kehidupan (Pranata 2018), sedangkan bagi masyarakat yang non Kaharingan, *lilis lamiang* dijadikan bagian dari ciri khas suatu kebudayaan yang diwarisi nenek moyang kepada generasi penerusnya tanpa membedakan agama dan keyakinan. Hal ini, justru tidak mendapatkan bantahan sedikit pun dari masyarakat yang menganut kepercayaan Kaharingan. Masyarakat Kaharingan justru mendukung perkembangan *lilis lamiang* dengan tujuan untuk menyempurnakan identitas suku Dayak dan memajukan kebudayaan. Begitu pula,

terkait pergeseran makna dan fungsi dianggap sebagai hal yang wajar dan memang menjadi tuntutan yang seharusnya sesuai dengan perkembangan zaman, meskipun keyakinan mereka masih berpegang teguh kepada kepercayaan Kaharingan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber dan informan ditemukan makna-makna baru terkait kebermanfaatannya *lilis lamiang* sesuai dengan pemikiran kelompok sosial masyarakat patembayan.

Pergeseran makna *Lilis lamiang* memberikan warna baru dan dampak positif bagi masyarakat suku Dayak. Secara patembayan pergeseran makna terhadap *lilis lamiang* tidak lagi mengikat pemikiran masyarakat pada suatu kepercayaan dan keyakinan Kaharingan, tidak lagi terikat akan kepercayaan gaib atau mistis, dan tidak lagi menjadi ideologi sekelompok masyarakat tertentu tetapi mengalami perkembangan makna yang cukup pesat sehingga diakui oleh seluruh lapisan masyarakat luas khususnya seluruh suku Dayak. Adanya pergeseran makna ini menjadi kepentingan bersama yang bersifat kepentingan nasional guna memajukan budaya setempat menjadi milik bersama seluruh suku Dayak. Dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak, *lilis lamiang* dimaknai sebagai tanda kelas sosial masyarakat pengguna. Artinya keinginan masyarakat untuk mengembangkan *lilis lamiang* sebagai benda yang menjadi cerminan atas jati diri masyarakat Dayak yang memiliki ciri khas tersendiri semakin kuat. Selain itu, *lilis lamiang* dimaknai sebagai benda komoditi yang dijadikan sebagai benda aksesoris, souvenir, dan fesyen. Meskipun di era modern bahwa *lilis lamiang* menjadi benda komoditi tetap bentuknya tidak berubah secara signifikan. Hal ini sebagai bentuk dari kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya yang memiliki nilai leluhur yang tinggi. Pergeseran makna dan fungsi *lilis lamiang* justru banyak membawa pengaruh positif bagi masyarakatnya. Salah satunya, menjadi barang komoditi yang memiliki nilai jual yang tinggi tentunya akan mengangkat perekonomian rakyat dan menambah peluang usaha rakyat. Hal ini sejalan dengan pendapat Soejono Soekanto (2012) bahwa “kehidupan sosial masyarakat melibatkan seluruh lapisan suku Dayak secara umum dalam memajukan perekonomian rakyat yang tergambar pada nilai komoditi dari *lilis lamiang*”. Kemudian, jika dulu *lilis lamiang* hanya dijadikan sebagai benda yang disakralkan dan hanya boleh digunakan oleh tokoh adat atau pemandu adat bergeser menjadi benda komoditi, yang artinya dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang bukan

tokoh adat ataupun pemandu adat juga dapat menggunakannya. Semakin berkembang penggunaannya pada masyarakat umum tentunya semakin dikenal pula kebudayaan suku Dayak dan semakin meningkat peluang usaha. Hal ini menunjukkan ketepatan nilai guna *lilis lamiang* membawa kemajuan bagi masyarakat Dayak.

Berkembang dan bergesernya makna *lilis lamiang* menjadi benda komoditi (aksesoris, suvenir, dan fesyen) tentunya sebagai tonggak awal untuk meningkatkan perekonomian rakyat, khususnya masyarakat yang berada di Kalimantan tengah. Pergeseran ini memberikan peluang baru bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilannya juga sebagai pengrajin batu. Hal ini merupakan upaya agar *lilis lamiang* diakui oleh suku dan agama lain dan tidak hanya terikat pada aturan pada kepercayaan Kaharingan (kebebasan pengguna) karena sejadinya *lilis lamiang* juga milik suku Dayak secara luas. Meskipun kepercayaan Kaharingan tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat Dayak, setidaknya ada batasan yang menjadi pembeda antara kepercayaan Kaharingan dan identitas kebudayaan masyarakat Dayak pada umumnya tanpa terikat oleh suatu kepercayaan nenek moyang. Dari hasil wawancara dengan beberapa subjek dan narasumber bahwa mereka sangat mengapresiasi dan mendukung atas perkembangan *lilis lamiang* karena secara tidak langsung menunjukkan adanya pengakuan dari masyarakat non Kaharingan bahwa *lilis lamiang* merupakan identitas suku Dayak yang bersifat universal. Karena itu lah, mayoritas pengguna *lilis lamiang* menyebar ke penganut agama lain (selain Kaharingan) dan menyebar ke pengguna yang di luar pulau Kalimantan bahkan ke luar negeri.

Makna lain terkait pergeseran makna *lilis lamiang* bahwa suku Dayak tidak lagi menjadikan *lilis lamiang* yang hanya sebatas sarana dalam prosesi masyarakat Kaharingan saja tetapi dijadikan sebagai simbol kesukuan suku Dayak pada umumnya. Hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk memisahkan makna *lilis lamiang* dari kepercayaan Kaharingan menjadi kepercayaan yang bersifat umum sehingga *lilis lamiang* di era masa kini menjadi simbol kebudayaan atau identitas suku Dayak.

Pergeseran makna *lilis lamiang* dalam prosesi kawin adat, seperti yang telah dipahami bahwa prosesi kawin adat merupakan salah satu tradisi suku Dayak Ngaju (DN) yang ada di Katingan Hulu sebagai upaya penyatuan kedua mempelai laki-laki ataupun perempuan untuk menjadi pasangan hidup. Perkawinan dianggap sebagai sesuatu yang agung dan sakral sehingga perkawinan tidak hanya melalui prosesi

agama tetapi juga dilakukan sesuai dengan tradisi atau adat. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Utomo 2016) yang mengatakan “Perkawinan merupakan sesuatu yang bersifat sakral dan agung bagi setiap pasangan karena itu prosesi perkawinan tidak hanya mengikuti aturan dan tata dalam agama tetapi sebagai upaya untuk meneruskan naluri leluhur untuk membentuk tradisi”. Prosesi kawin adat bertujuan untuk menanamkan nilai adat atau yang disebut dengan tata cara *belum bahadat* (hidup beradab). Prosesi kawin adat dulunya hanya dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang beragama Kaharingan. Namun, secara patembayan hal ini pun mengalami pergeseran. Jika, dulu *lilis lamiang* dijadikan sebagai mahar kawin adat khusus masyarakat yang beragama Kaharingan saja, menjadi persyaratan perkawinan adat secara umum bagi seluruh suku Dayak tanpa membawa identitas agama apa pun selama orang tersebut garis keturunan suku Dayak. Artinya, prosesi kawin adat suku Dayak Katingan tanpa terikat oleh aturan agama. Pergeseran ini tidak hanya dari sisi makna tapi dari sisi kebendaan pun juga mengalami perubahan. Jika, dulu wajib dibayar menggunakan *lilis lamiang* sebagai salah satu syarat kawin adat dan sekarang dapat dibayar dengan bentuk uang. Namun, dilihat dari sisi makna juga mengalami perubahan. *Lilis lamiang* yang dibayar sebagai mahar perkawinan memiliki makna sebagai simbolis dari janji setia mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan, sedangkan mahar yang diganti dengan uang sebagai simbolis dari jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab atas kebutuhan rumah tangganya. Meskipun ada perbedaan dalam pemaknaan *lilis lamiang* tetapi dua-duanya tetap memiliki nilai yang positif.

Selain makna-makna dalam uraian di atas bahwa pergeseran makna *lilis lamiang* secara patembayan juga menyebar luas pada sistem pendidikan formal, yang mana *lilis lamiang* tersebut dijadikan sebagai model pembelajaran dalam bidang konseling. Hal ini tampak pada hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Andi Setiawan dan Asep Solikin yang mengangkat judul “Pengembangan Model Konseling *Lilis Lamiang* Berdasarkan Falsafah Budaya Masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah Untuk Penanganan Masalah Anak Akibat Keluarga Broken Home” dengan adanya pengembangan bahan saja yang diambil dari falsafah *lilis lamiang* menunjukkan adanya dampak positif dalam perkembangan *lilis lamiang* bagi kehidupan sosial masyarakat yang ditinjau dari sisi kebermanfaat dalam pemikiran patembanya (M. Andi Setiawan; Asep Solikin 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Febrianti (2018)

bahwa *lilis lamiang* sangat tepat dijadikan sebagai media dan model saja karena di dalamnya mengandung nilai moral dan etika bagi masyarakat Dayak. Dalam banyak cerita rakyat dan mitos, *lilis lamiang* sering kali dihubungkan dengan ajaran-ajaran yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan saling menghormati. Dengan demikian, *lilis lamiang* tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat

Lilis lamiang juga dimaknai sebagai orientasi masa depan bahwa manusia memang harus ikhtiar untuk memperbaiki hidup sehingga *lilis lamiang* tersebut dimaknai oleh salah satu pengrajin *lilis lamiang* sebagai lamiang keberkahan. Dalam perayaan acara besar dan menyambut tamu penting atau tamu-tamu terhormat, masyarakat Kalimantan Tengah meminimalisir penyambutan menggunakan pengalungan bunga melainkan diganti dengan pengalungan *lilis lamiang* sebagai wujud rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada tamu. Hal ini juga sebagai upaya untuk mengenalkan kebudayaan bagi masyarakat luas. Pergeseran makna sampai ke tarap ini tentunya patut dibanggakan karena *lilis lamiang* tidak hanya dijadikan sebagai sarana ritual tetapi menjadi sarana untuk menyambut tamu dengan cara mengalungkan *lilis lamiang* atau mengikatkan gelang *lilis lamiang* kepada tamu sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, *lilis lamiang* juga bisa dijadikan sebagai cendera mata atau oleh-oleh tertinggi khas batu Kalimantan Tengah. Hal ini tampak pada bukti yang tertuang dalam media masa Kaltengpost tentang pengalungan *lilis lamiang* yang dilakukan oleh Dewan Adat Dayak H. Agustiar Sabran pada tamu terhormat sebagai upaya untuk mengenalkan budaya kepada seluruh tamu-tamu yang datang ke Kalimantan.

Berdasarkan uraian pada data di atas maka dapat dipahami pergeseran makna secara sederhana dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3 Paguyuban dan Patembayan Pergeseran Makna *Lilis Lamiang*

No.	Makna Paguyuban <i>Lilis lamiang</i>	No.	Makna Petembayan <i>Lilis Lamiang</i>
1	diyakini sebagai benda pusaka suku Dayak	1	Dimaknai sebagai penunjuk kelas sosial ekonomi masyarakat

2	dimaknai benda ritual atau sakral	2	Dimaknai sebagai cerminan jati diri atau identitas suku Dayak
3	dimaknai sebagai benda yang suci	3	Dimaknai sebagai benda Komoditi (aksesori, souvenir, fesyen) dan pengguna tidak hanya suku Dayak. Selain itu, mayoritas pengguna menyebar ke suku lain dan agama lain.
4	dimaknai sebagai cerminan status sosial masyarakat	4	Tidak lagi menjadi simbol suku Dayak yang beragama Kaharingan tetapi sebagai simbol kesukuan pada umumnya (Dayak).
		5	Mayoritas pengguna tidak lagi terikat pada kedudukan tertinggi dalam kebudayaan tetapi menyebar ke suku lain dan agama lain dan tidak lagi hanya masyarakat Kaharingan
		6	Lepas dari kepungan kepercayaan Kaharingan simbol kesukuan pada umumnya (Dayak)
		7	Dimaknai sebagai simbol janji setia pengganti baru;
5	dimaknai sebagai benda yang kaya akan nilai religius	8	Bentuk dari kecintaan seluruh generasi muda terhadap warisan budaya yang memiliki nilai leluhur yang tinggi
6	dimaknai sebagai <i>turus</i> (tiang) kehidupan	9	Mahar perkawinan (jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab)

dalam prosesi kawin adat	10	Unsur pendidikan formal yang dijadikan sebagai model konseling yang mengandung nilai-nilai falsafah
	11	orientasi masa depan sebagai ikhtiar untuk memperbaiki hidup sehingga dimaknai sebagai <i>lilis lamiang</i> keberkahan
	12	wujud dari penghormatan yang setinggi-tingginya kepada tamu atau undangan.

Faktor yang mempengaruhi pergeseran makna *lilis lamiang* tentunya tidak lepas dari konteks budaya dan sosial masyarakat Dayak yang dapat dilihat dari berbagai perspektif, termasuk tradisi, simbolisme, dan interaksi sosial. Faktor utama, merujuk pada praktik kebudayaan masyarakat Dayak menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat mengalami transformasi seiring dengan perubahan sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks budaya Dayak, *lilis lamiang* memiliki makna yang dalam dan kompleks. Jika, dulunya *lilis lamiang* hanya sebagai perlengkapan benda ritual mengalami pergeseran makna seiring dengan modernisasi dan perubahan nilai-nilai masyarakat, sehingga makna ini mengalami pergeseran. Kemudian pergeseran makna ini juga dapat dipahami melalui lensa dinamika interaksi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak statis, melainkan selalu dalam proses perubahan dan adaptasi.

Faktor kedua, pergeseran makna *lilis lamiang* diakibatkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya terhadap benda peninggalan nenek moyang dengan segala kearifan lokalnya yang dapat dihargai dan dijaga oleh generasi mendatang. Dengan demikian, *lilis lamiang* tetap menjadi perwujudan dari kekayaan dan keberagaman budaya di Indonesia dan memancarkan aura kekuatan dalam menjaga jati diri suku Dayak Kalimantan Tengah khususnya.

Faktor ketiga, pergeseran makna *lilis lamiang* juga dipengaruhi oleh nilai-nilai estetika yang sangat penting bagi masyarakat Dayak sehingga *lilis lamiang* dapat

digunakan oleh seluruh masyarakat pengguna tidak lagi dibatasi hanya pada masyarakat paguyuban dengan paham ideologi tertentu melainkan menjadi benda yang memiliki nilai estetika yang mampu mengangkat kearifan budaya lokal sebagai objek yang tidak hanya terikat pada tradisi lokal, tetapi juga dapat diinterpretasikan dalam konteks yang lebih luas, termasuk sebagai produk seni atau desain yang dapat diterima di pasar global. Hal ini menunjukkan bahwa makna dari benda budaya dapat beradaptasi dan berubah sesuai dengan konteks sosial dan ekonomi yang lebih besar.

Faktor keempat, pergeseran makna terjadi akibat sikap dan pola pikir masyarakat yang semakin tampak pada pemikiran modern dan pengakuan terhadap benda yang menjadi ciri khas budaya suku Dayak tentunya akan memberikan nilai yang bersifat formal dan mampu meningkatkan pertukaran ekonomi yang kuat bagi masyarakatnya karena memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas. Hadirnya pemikiran patembayan yang lebih membawa masyarakat pada nilai modernisasi sesuai dengan perkembangan zaman tentunya menunjukkan bahwa manusia di era sekarang tidak lagi terpesona pada sudut pandang mimesis tetapi lebih mengarah ke sudut pandang yang bersifat fungsional sehingga segala sesuatunya dilihat dari kebermanfaatannya, fungsi, dan nilai gunanya bagi masyarakat secara umum.

4.3 Proposisi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pergeseran makna *lilis lamiang* pada masyarakat yang bersifat paguyuban menjadi bersifat patembayan, maka dapat diformulasikan dua proposisi sebagai berikut:

1. Pada masyarakat yang bersifat *gemeinschaft* dan tradisional benda yang digunakan dalam kegiatan ritual dan upacara adat merupakan simbol dan representasi dari kekuatan spiritual dan kearifan lokal.
2. Pada masyarakat yang bersifat *gesellschaft* benda yang awalnya menjadi bagian dari dalam kegiatan ritual telah dimaknai sebagai simbol penghormatan terhadap tamu undangan dan sebagai benda komoditi yang memberikan *benefit*.

4.4 Implikasi Teoretik

Temuan dari penelitian ini memperkuat teori Max Weber, yaitu:

1. Berlandaskan pada teori Max Weber bahwa pergeseran makna mengalami perkembangan yang sangat luar biasa bagi masyarakat. Perkembangan ini membawa perubahan yang positif bagi suku Dayak yang menghadirkan warna baru dalam jati diri atau identitas suku Dayak Ngaju, yang mana tidak lagi diklaim oleh satu keyakinan dalam agama Kaharingan. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran makna merupakan hal yang lazim terjadi. Hal ini memperkuat teori Max Weber bahwa makna tidak bersifat tetap melainkan dinamis yang dapat berubah tergantung pada konteks sosial dan budayanya. Karena itulah, makna yang disampaikan Max Weber menghasilkan tindakan sosial pada masyarakat Dayak untuk memberikan makna baru terhadap benda ritual menjadi simbolis kebudayaan dan benda komoditi yang memberikan ornamen sebagai nilai-nilai leluhur dan dikenal oleh masyarakat luas.
2. Dalam teori Max Weber menguraikan tiga poin pokok tentang adanya tindakan sosial dalam kehidupan masyarakat terkait tindakan atau perilaku sosial yang tampak pada hasil penelitian adalah adanya perilaku sosial yang bermakna subjektif merupakan perasaan untuk melestarikan hasil warisan nenek moyang menjadi simbolis budaya; adanya tindakan yang mempengaruhi perilaku pelaku lainnya seperti menyambut tamu kehormatan menggunakan benda warisan budaya sebagai pengganti pengalungan bunga sebagai wujud penghormatan yang setinggi-tingginya kepada tamu kehormatan; perilaku itu dipengaruhi perilaku pelaku lain seperti adanya hasil temuan dalam penelitian bahwa *lilis lamang* menjadi salah satu syarat dalam kawin adat suku Dayak yang tidak lagi terikat pada satu keagamaan tertentu melainkan bersifat universal. Hal ini tentunya mempengaruhi perilaku masyarakat Dayak dalam menghargai tradisi dan adat kebudayaan yang diakui oleh masyarakat setempat.

BAB V

PENUTUP

Bab terakhir dalam kajian disertasi menguraikan tentang kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian. Simpulan yang dibuat dalam penelitian ini bersumber dari hasil pembahasan dan analisis data dan saran berupa uraian yang diharapkan peneliti kepada berbagai pihak.

5.1 Kesimpulan

Lilis lamiang merupakan benda yang diyakini sebagai benda yang sakral dan menjadi benda pusaka oleh sebagian masyarakat Dayak Katingan. Menurut keyakinannya bahwa *lilis lamiang* dianggap memiliki kekuatan gaib yang supranatural sehingga mampu memberikan kekuatan bagi penggunanya. Dengan adanya perkembangan zaman bahwa *lilis lamiang* meskipun memiliki kedudukan sebagai benda pusaka tetapi bukan meyakini kekuatannya sebagai benda supranatural. Namun, lebih kepada benda pusaka sebagai identitas jati diri suku Dayak. Pergeseran makna ini tentunya terjadi karena paham dan pengetahuan masyarakat lebih memahami dari sisi modernisasinya, kebermanfaatannya dan nilai guna bagi masyarakat luas.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan makna *lilis lamiang* yang bersifat paguyuban menjadi patembayan: secara paguyuban makna *lilis lamiang* sepenuhnya dikepeng oleh kepercayaan mimesis yang mana terikat pada kepercayaan terhadap hal yang gaib yang kuasai oleh dewa-dewa. Hal ini menunjukkan adanya suatu keyakinan yang bersifat tradisional seperti yang tampak pada hasil penelitian: pertama *lilis lamiang* dijadikan sebagai benda pusaka suku Dayak yang dipercaya memiliki kekuatan yang supranatural atau gaib sehingga mampu memberikan kekuatan bagi pengguna, seperti jimat atau perisai yang berfungsi untuk memperkuat jiwa, kekebalan tubuh dan menghalau roh jahat. Kedua, dimaknai sebagai benda ritual atau sakral karena *lilis lamiang* selalu hadir dalam prosesi ritual adat suku Dayak Katingan. Baik dalam ritual balian, ritual *nahunan*, ritual manyanggar lewu, ritual

pengobatan, ritual perkawinan, ritual kematian dan lainnya. Ketiga, *lilis lamiang* juga dimaknai sebagai benda yang suci karena asal usul *lilis lamiang* selain terbuat dari batu agate yang berwarna merah juga terbuat dari buah batang garing (pohon kehidupan) yang diyakini mampu memberikan kesembuhan bagi orang yang sakit. Keempat, *lilis lamiang* dijadikan sebagai benda yang menyimbolkan status sosial masyarakat atau kedudukan seseorang dalam ritual adat bahwasanya *lilis lamiang* hanya digunakan oleh para ketua adat, mantir, tukang balian, dan tukang telon. Kelima, dimaknai sebagai benda yang kaya akan nilai religius karena *lilis lamiang* digunakan sebagai sarana ritual dan diyakini pula pada kepercayaan terhadap kepercayaan Kaharingan. Keenam, dimaknai sebagai *turus* (tiang) kehidupan dalam prosesi kawin adat. Dalam prosesi atau ritual kawin adat, *lilis lamiang* dijadikan sebagai salah satu mahar atau mas kawin. Kemudian *lilis lamiang* ini nantinya akan dijadikan sebagai *kakambut belum* (jimat hidu) agar tidak hidup susah, mampu menarik rezeki dan lainnya.

Pergeseran makna *lilis lamiang* tentunya terjadi diakibatkan perkembangan zaman yang mana kemampuan berpikir masyarakat sekarang lebih ke modernisasi. Namun, ada satu makna yang tidak dapat mengalami pergeseran adalah kedudukan *lilis lamiang* tetap dianggap sebagai benda pusaka. Meskipun demikian pergeseran ini menghadirkan pemikiran secara patembayan terhadap benda *lilis lamiang* yang menitik beratkan pada pergeseran dengan memperhatikan kebermanfaatan, fungsi, dan nilai gunanya bagi masyarakat. Secara patembayan pergeseran makna terhadap *lilis lamiang* tidak lagi mengikat pemikiran masyarakat pada suatu kepercayaan dan keyakinan Kaharingan, tidak lagi terikat akan kepercayaan gaib atau mistis, dan tidak lagi menjadi ideologi sekelompok masyarakat tertentu tetapi mengalami perkembangan makna yang cukup pesat sehingga diakui oleh seluruh lapisan masyarakat luas khususnya seluruh suku Dayak. Adanya pergeseran makna ini tentunya membawa pengaruh positif bagi masyarakat menjadi kepentingan nasional guna memajukan budaya setempat menjadi milik bersama seluruh suku Dayak. Dari hasil penelitian ditemukan 12 pergeseran makna: pertama, *lilis lamiang* dimaknai sebagai tanda kelas sosial pengguna di dalam masyarakat. Kedua, Dimaknai sebagai cerminan jati diri atau identitas suku Dayak. Ketiga, penggunaan *lilis lamiang* berkembang menjadi

benda komoditi yang dapat mengembangkan perekonomian masyarakat. Keempat, *lilis lamiang* tidak lagi diklaim atau terikat pada kepercayaan Kaharingan semata tetapi dapat dimaknai dari sisi kontekstualnya. Kelima, mayoritas pengguna menyebar ke suku lain dan agama lain artinya suku dan agama yang berbeda boleh menggunakannya, tidak hanya masyarakat Kaharingan saja. Keenam, tidak lagi menjadi simbol suku Dayak yang beragama Kaharingan tetapi sebagai simbol kesukuan pada umumnya (Dayak). Ketujuh, dalam ritual adat perkawinan *lilis lamiang* dimaknai sebagai simbol janji setia penganti baru. Kedelapan, pemertahanan bentuk *lilis lamiang* dimaknai sebagai kecintaan seluruh generasi muda terhadap warisan budaya yang memiliki nilai leluhur yang tinggi. Kesembilan, dalam prosesi perkawinan *lilis lamiang* dapat diuangkan tetapi maknanya mengalami pergeseran menjadi jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab. Kesepuluh, dimaknai sebagai benda yang mengandung nilai pendidikan yang tinggi sehingga dijadikan sebagai media dalam sistem pendidikan formal. Kesebelas, penambahan warna *lilis lamiang* yang kehijauan dimaknai sebagai wujud dari orientasi masa depan bahwa manusia memang harus ikhtiar untuk memperbaiki hidup sehingga dimakna sebagai *lamiang* keberkahan. Kedua belas, digunakan sebagai cendera mata atau sebagai pengganti kalung bunga untuk menyambut tamu kehormatan yang dimakna sebagai wujud dari penghormatan yang setinggi-tingginya kepada tamu atau undangan.

5.2 Saran

berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diuraikan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait.

1. Penelitian yang terkait dengan *lilis lamiang* masih terbilang minim dan kajian-kajian tentang *lilis lamiang* juga terbatas, serta hasil dokumentasi atau publikasi *lilis lamiang* juga sangat terbatas. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya agar bisa melengkapi kajian-kajian tentang *lilis lamiang* ke dalam perspektif pendidikan. Kemudian, diharapkan agar bisa mengkaji lebih dalam terkait simbolis *lilis lamiang* dan fungsi *lilis lamiang* dalam ritual suku Dayak dan pandangan budaya terhadap *lilis lamiang* sesuai dengan masa yang akan

datang serta melengkapi kajian penelitian ke arah pengaruh terhadap makna tersebut.

2. Penelitian ini sangat sesuai untuk sosialisasikan kepada masyarakat agar masyarakat luas dapat membedakan makna *lilis lamiang* di pada masyarakat paguyuban menjadi patembayan. Hal ini, tentunya sebagai upaya untuk melestarikan budaya suku Dayak yang menjadi warisan nenek moyang.
3. Bagi pemerintah kabupaten Katingan dan pemerintah provinsi Kalimantan Tengah, serta Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan agar selalu mensosialisasikan kepada masyarakat luas untuk menjaga kebudayaan setempat supaya tidak punah oleh perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- A. A. Ngurah Anom Kumbara. 2023. *Paradigma & Teori-Teori Studi Budaya Paradigma & Teori-Teori Studi Budaya*. Jakarta: BRIN.
- Adhyatman, Sumarah; Redjeki Arifin. 1993. *Manik-Manik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Afifudin, Ahmad Saebani; Beni; 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Apandie, Chris., and Endang Danial Ar. 2019. "Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah." *Journal of Moral and Civic Education* 2: 2.
- Arifin., umarah Adhyatman; Redjeki. 1993. *Manik-Manik di Indonesia: Beads in Indonesia/Sumarah Adhyatman, Redjeki Arifin*. Jakarta: Djambatan.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastian, Indra, Rijadh Winardi, and Dewi Fatmawati. 2018. "Metoda Wawancara."
- Biklen, Bogdan; 1982. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage.
- Cambah, Tahan Mentria. 2022. "Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 20(2): 210–18.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Semarang: PT Rineka Cipta.
- Connell, William Fraser. 1993. *Reshaping Australian Education, 1960-1985*. ERIC.
- Creswell, J. W. 2. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches—4th Ed.* ed. Inc. SAGE Publications. USA.
- _____. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu)*. Penyunting, Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emir. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Cetakan Ke. Jakarta: Depok Rajawali Press.
- Fatia, Dara., dan Uswatun Nisa. 2023. "Mobilitas Sosial Masyarakat Desa Mekarwangi, Bandung Jawa Barat." *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan*,

- Agama, Sosial dan Budaya* 2: 22–30.
- Febrianti, Binar Kurniasari. 2018. “Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Kalimantan Barat Burung Arue dan Burung Talokot.” *Jurnal Sirok Bastra*, Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung, 6: 2.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan Di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Huberman, Matthew B Miles; A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif Terjemahan. Tjejep Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Samuel, Hanneman. 2010. *Emile Durkheim: Riwayat Pemikiran, dan Warisan Bapa Sosiologi Modern*. Depok: Kepik Ungu.
- Iper. 1999. *Aku Sinta Basa Dayak Ngaju (Pelajaran Bahasa Dayak Ngaju)*. Palangka Raya: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iwan Pranoto, Stepanus Adi Pratiswa, and Nala Nandana Undiana. 2020. “Motif Burung Enggang Gading Pada Pakaian Adat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat.” *GORGA: Jurnal Seni Rupa* 9(2): 226–31. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/18928>.
- Kalimantan, Pameran Bersama Regional Antar Museum Negeri Provinsi se. 1997. “Tebaran Manik-Manik Di Benua Etam.” In Tenggara: Museum Negeri Provinsi Kalimantan Tengah Mulawarman.
- Kasnawi, M. Tahir, and Sulaiman Asang. 2009. *Materi Pokok Perubahan Sosial Dan Pembangunan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kasnawi, M. Tahir, and Sulaiman Asang. 2014. “Konsep Dan Pendekatan Perubahan Sosial.” *Sosiologi*: 1–46.
- Koening, Samuel. 1957. *Mand and Mand Society, The Basic Teaching of Sosiologi*. New York: Barner Noble.
- Koesnadi, Wirasapoetra. 2012. “Panduan Praktis Bagi Damang dan Mantir Kepala Adat Kalimantan Tengah.” In Kalimantan Tengah: Petak Danum Kalimantan Tengah, 9.
- Lastaria; Ahmad Alghifari Fajeri. 2023. “Struktur Dan Makna Prosesi Perkawinan Adat Dayak Ngaju.” 13(1): 185–202.
- Lincoln; Guba. 1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rosda.
- M. Andi Setiawan; Asep Solikin. 2021. “Pengembangan Model Konseling Lilis

- Lamiang Berdasarkan Falsafah Budaya Masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah Untuk Penanganan Masalah Anak Akibat Keluarga Broken Home.” 4(1): 6.
- Mafazah, Elsa Diah, Neni Wahyuningtyas, and I Nyoman Ruja. 2020. “Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Keturunan Arab Dan Penduduk Lokal Desa Pulopancikan Gresik.” *Sejarah dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*.
- Maftukhin. 2023. “Makna Dan Nilai Sosial Dalam Tradisi Kebur Ubalan.” 3(1).
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mariatie, Mariatie. 2019. “Perkawinan Kicak Kacang Masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Tewang Tampang Kecamatan Tasik Payawan Kabupaten Katingan (Perspektif Hukum Hindu).” *Belom Bahadat* 8(2): 1–14.
- Marsuki, Nur Riswandy, Lukman Ismail, and Sam’un Mukramin. 2019. “Upacara Mangrara Banua Tongkonan Dalam Makna Sosial.” *Phinisi Integration Review* 2(1).
- Maryam, Siti, and Susilawati Susilawati. 2023. “Pemberdayaan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil di Kabupaten Merangin Tahun 2021 (Studi Kasus Pemberdayaan di Permukiman Sad Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan).” *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah* 5(1): 24–34.
- Meindrasari, Dwi., dan Lestari Nurhayati. 2019. “Makna Batik Sidomukti Solo Ditinjau dari Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen.” *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rokdayasa.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moser, rene Korstjens; Albine. 2018. “Practical Guidance to Qualitative Research. Part 4: Trustworthiness and Publishing.” *European Journal of General Practice. Informa UK Limited*: 120–24.
- Nurchayono, Okta Hadi. 2017. “Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan.” *Habitus Jurnal Pendidikan Sosiologi & Antropologi* 1: 1.
- Nursalam, Nursalam. 2019. “Makna Sosial Tongkonan Dalam Kehidupan Masyarakat Tana Toraja.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 5: 30–34.
- Paramita, Sinta. 2019. “Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel pada Masyarakat

- Betawi Modern.” *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 1(1).
<https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas/article/view/1888>.
- Parsons, Talcott. 1991. *The Social System*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=FEWj6qLiXcQC>.
- Pranata. 2018. “Kearifan Lokal Hindu Karingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual dan Etika).” 19. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta>.
- Prasetyo, Yudi., dan Hartono Hadi Wasito. 2014. “Sejarah Tari Keling dan Upaya Pelestariannya (Studi Historis Sosiologis di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun 1942-2012).” *Agastya Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*.
- Prasetyo, Donny, and Irwansyah. 2020. “Memahami Masyarakat dan Perspektifnya.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1: 163–75.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Wibert Moore Dalam Jacobus Ranjabar*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Riwut, Nila. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*. Palangka Raya: Pusakalima.
- _____. 2012. *Sanaman Lampung (Besi Mengambang): Kisah Sekitar Kehidupan Tjilik Riwut*. Yogyakarta: NR. Publishing.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Yogyakarta: Pusaka Lima.
- _____. 1993. *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Rusmini, Agustina. 2023. “The Social Role of Religion Max Weber’s Perspective of Thought and the Relevance of Societal Progress.” *Jurnal Filsafat Indonesia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259543191>.
- Saldana, Matthew B Miles; A Michael Huberman; Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. S. Sage Publications*.
- Salendra, I Wayan. 2017. “Nilai-Nilai Filosofis Upacara Manyanggar Lewu.” 8(2): 57–64. <https://core.ac.uk/download/pdf/285985483.pdf>.
- Satori, Aan Komariah; Djam’an. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. ed. Alfabeta. Bandung.
- Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- _____. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemardjan, Selo. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. ed. Soelaeman Soemardi. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: IKAPI.
- _____. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sulaeman., and Irta Sulastri. 2017. “Motif Da’i Berdakwah di Kota Ambon.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13(2): 240–64.
- Sumiatie. 2021. “Makna Ritual Manajah Antang Bagi Kehidupan Masyarakat Dayak Katingan di Kasongan.” *Anterior Jurnal* 20(2): 64–75.
- Sunaryanto. 2021. “Etnografi dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Desainnya.”
- Sunjayadi, Achmad. 2020. “Jejak Hassan Shadily: Dari Gagasan Kesatuan Hingga Ahli Perkamusan.” In , 131.
- Upe, Ambon. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utomo, Laksanto. 2016. *Hukum Adat*. Depok: Rajagrafindo.
- Vedawati, Kunti Ayu. 2021. “Nilai Teologi Hindu Kaharingan terhadap Komodifikasi Lilis Lamiang.” *Genta Hredaya* 5(1): 41–50. <https://123dok.com/document/yjvxgkky-hredaya-volume-teologi-kaharingan-terhadap-komodifikasi-lilis-lamiang.html#fulltext-content>.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

TABEL INSTRUMEN WAWANCARA

No.	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	wawancara
1	Makna <i>lilis lamiang</i> yang bersifat paguyuban	Apa yang Anda ketahui tentang <i>lilis lamiang</i> ?	<i>Lilis lamiang te benda sakral</i>	M, wawancara, 12 Juli 2023, Katingan
			Benda budaya uluh Dayak	S, wawancara, 12 Juli 2023, Katingan
			Benda je paling baharga akan uluh itah	F, wawancara, 12 Juli 2023, Katingan
		Apa saja jenis <i>lilis lamiang</i> ?	Lamiang bahandang tuntang oren	M, wawancara, 12 Juli 2023, Katingan
		Apa makna <i>lilis lamiang</i> menurut Anda?	<i>Lilis lamiang te ingguna akan perang atau pas tulak kanih kate mangat kejau kare bara sial kawe tuntang kebal bara kare roh jahat into parak kayu</i>	M, wawancara, 12 Juli 2023, Katingan
		Bagaimana kedudukan <i>lilis lamiang</i> bagi masyarakat?	Simbol budaya uluh Dayak (simbol budaya orang Dayak)	S, wawancara, 12 Juli 2023, Katingan
		Bagaimana penggunaan <i>lilis lamiang</i> dalam kehidupan masyarakat?	<i>...ingguna akan tulak mengan ampin talu belum melai parak kayu akan mangejau kare talu papa mangat diya deruh kambe sabilis narai macam a</i>	S, wawancara, 12 Juli 2023, Katingan
			<i>...Akan tekang hambaruan Basir atawa tukang Balian mangat diya kare tujuh narai macam a nah pas lagi ritual adat, mikh kalah hambarua awi roh kare liau</i>	M, Wawancara, 12 Juli 2023, Katingan.
			<i>Ihapa amun tege kare acara adat awi akan syarat pas ritual mangat</i>	M, Wawancara, 12 Juli 2023, Katingan.

			<i>jiwa te kuat sama batu lamiang te kea dan gitan awi roh liau bara kejau amun lagi badeder akan tanda pengenalan akan ewen roh je maja ewen dumah mantehau te uluh penting je berkedudukan gantung auh a te</i>	
		<i>Lilis lamiang digunakan untuk kegiatan apa saja?</i>	<i>Lilis lamiang te ingguna akan perang atau pas tulaq kanih kate mangat kejau kare bara sial kawe tuntang kebal bara kare roh jahat into parak kayu</i>	M, wawancara, 12 Juli 2023, Katingan
			<i>Diya kare bagare narai, je ara lilis lamiang toh puna benda je paling sakral, tau ingguna akan narai macam ampin gawi awi pengaruh lilis lamiang toh puna kuat, tau marunduk uluh je untingmu</i>	M, Wawancara, 12 Juli 2023, Katingan
			<i>Narai kare macam ampin ritual adat, lilis lamiang diya tahu balihi awi benda toh sakral tege roh je dasyat mangat malindung bara kare talu papa</i>	S, Wawancara, 12 Juli 2023, Katingan
			<i>Ia, lamiang pasti ada saat ritual nahunan yang diletakkan di pandudukan) (seserahan) yang nantinya diberikan untuk bidan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada bidan</i>	S, Wawancara, 20 Juni 2023, Palangka Raya
			<i>...nampa akan galang kalung akan tekang hambaruan awau mangat diya deruh talu papa</i>	Angi, wawancara, 23 Juni 2024

		<p><i>...akan manangkiri hambaruan uluh je haban imandu awi Balian pas acara balian pengobatan</i></p>	A.S, wawancara, 23 Juni 2024
		<p><i>nah, selain fungsi lamiang tadi yang dijadikan sebagai syarat ritual nahunan karena lamiang itu nanti sangat berfungsi sebagai penangkal penyakit air seperti cacar air dan lainnya yang nantinya diletakkan di bak mandi setiap kali bayi dimandikan</i></p>	S, wawancara 20 Juni 2023
		<p><i>tahu inyuang into nyama atau hunjuk tutuk a te tau kea. Tahu nyuang barabuk atau nyuang babatang diya jadi masalah kea je penting tege bahata si matei toh enah nah</i></p>	MR. Wawancara, 12 Juli 2023, Katingan
		<p><i>...ingguna kea akan ritual manyanggar lewu awi lilis lamiang toh dianggap wujud keharmonisan antara kalunen dengan makluk beken awi te lilis lamiang toh inyewut uluh benda sakral dan suci akan narai macam jenis kegiatan uluh Dayak.</i></p>	F, Wawancara, 25 Juni 2023
		<p><i>Jadi mahar hong kawin adat je tege melai syarat-syarat turus pelek atawa hong proses mamelek. Hong prosesi kawin adat toh lilis lamiang i meteng into lenge panganten akan tanda tonggak awal ewen manampara belum hinje. Dengan</i></p>	B, Wawancara 20 Juli 2023

			<i>harapan mangat kare dua tahu manjaga kesetiaan sampai hentang tulang sama kilai warna handang lamiang je diya tahu pudar</i>	
2	Makna <i>lilis lamiang</i> yang bersifat patembayan	Apa yang Anda ketahui tentang <i>lilis lamiang</i> ?	<p><i>Sejak dahulu lilis lamiang dipakai sebagai aksesoris gelang atau kalung dan hanya orang yang memiliki status dan kelas ekonomi tertentu yang dapat memakainya. Namun, berdasarkan pengamatan saya sebagai salah satu pembuat reproduksi lilis lamiang dan penjual lilis lamiang tua, kini lilis lamiang tidak hanya dipakai oleh masyarakat Dayak saja. Lilis lamiang reproduksi (tua) juga dijadikan sebagai benda komoditi yang memiliki nilai jual seperti sebagai souvenir atau simbol cendera mata khas Kalimantan Tengah</i></p> <p><i>lilis lamiang bihin te bahali gau dan je tau mahapa te uluh tertentu kea diya tahu sembarangan, imbatas uluh awi akan tanda kedudukan uluh te into masyarakat tagal wayah toh eweh gin uras tahu mahapa amun huran diya tahu kecuali tege kare acara kawin atauwa tulak mengan, tagal dalam te kea lilis lamiang je jual uluh kanih kate diya kare hapan ritual awi te tatap tege</i></p>	<p>Y.T.H. Wawancara, 25 Juni 2023).</p> <p>BR, Wawancara, 25 Juni 2023</p>

			<i>beda dengan lilis lamiang je ingguna ikei toh sebagai Basir rima, jadi melalui proses ritual dan benda toh dipercaya tege roh a</i>	
			<i>Lilis lamiang te diya kare benda pusaka bewei awi lilis lamiang toh diya tahu imisah dengan pabelum uluh Dayak. Khusus a te akan Dayak Ngaju dengan Ot Danum awi kuat kaita dengan keyakinan itah dayak je manganut Kaharingan. Perkembangan lilis lamiang hong saat toh tentunya luas tutu diya kare uluh Kahariungan bewei tapi bakembang luas akan seluruh lapisan masyarakat bahkan je non Kaharingan sebagai bentuk pelestarian pusaka tuntang kebudayaan suku Dayak.</i>	GN, Wawancara 27 Juni 2023
		Apa saja jenis lilis lamiang yang terbaru?	Tege je taheta toh bahijau hijau warna a te	GN, Wawancara 27 Juni 2023
			<i>Kami buat sesama mungkin dengan yang asli walaupun ada yang agak beda sedikit khususnya dari segi warna karena kami pikir dengan banyaknya variasi pilihan warna akan menambah minat pembeli, siapa tahu kan bisa menambah penghasilan juga. Awalnya hanya mencoba-coba saja kami hadirkan lilis lamiang dengan warna lain</i>	R, wawancara, 17 September 2023

			<p><i>seperti warna kehijauan itu. Ini cuma usaha untuk menarik minat pembeli sebenarnya eh, ternyata banyak yang suka. khususnya, anak-anak muda. Akhirnya, kita produksi lagi dengan jumlah yang banyak dan ini tidak ada maksud untuk mengubah makna sesungguhnya tapi menurut saya lilis ini bisa dimaknai sebagai lilis lamiang keberkahan karena waktu itu usaha saya surut tapi dengan adanya varian baru tentunya membawa berkah bagi kami. Pemikiran itu juga muncul sepintas dan ini memang waktu itu penghasilan menurun karena pandemi jadi kita buat ide-ide baru untuk bertahan atau memenuhi kebutuhan hidup.</i></p>	
		<p>Apa makna lilis lamiang menurut Anda?</p>	<p><i>Jatun je barubah huang bentuk a cuma warna ih je tege beda awi amun ikei baubah a total nihau kea keaslia awi te bentu a te tatap sama je beda hong warna tege perubahan isut. Tuntang te kea, panambahan warna toh akan manenga ampin variasi beken mangat tambah are peminat lilis lamiang. Bila tambah are peminat secara diya langsung kan, maju kea budaya itah kute kira itah marima, awi te lilis lamiang toh</i></p>	<p>SR, wawancara, 20 Agustus 2023</p>

			<p><i>inapa tanpa manganan keaslia kute rima.</i></p> <p><i>lilis lamiang toh dianggap sebagai simbolis tertinggi kea selain burung tingang dan huma betang awi te pas manyambut tamu atawa serah terima simbolis penghormatan tahu hapa lilis lamiang. Amun huran manyambut tamu hapan rantai kambang, wayah toh diya hindai. Inganti dengan mangalung rantai lilis lamiang. Awi te, secara diya langsung akan mangenal budaya itah Dayak kea.</i></p>	<p>M, wawancara, 29 Agustus 2023).</p>
		<p>Bagaimana perbedaan makna <i>lilis lamiang</i> dulu dan sekarang?</p>	<p><i>Lilis lamiang yang ada saat ini bukan lilis lamiang yang asli. Lilis lamiang yang asli hanya ada di zaman dulu atau lilis lamiang kuno. Kalau pun ada yang asli di saat ini paling dari hasil pembongkaran makam-makan nenek moyangnya yang mau di tiwah tetapi tetap menjadi simbol sebagai pusaka suku Dayak karena bentuknya yang sama. Terkait pergeseran makna dalam penggunaan lilis lamiang dalam penggunaannya tidak ada yang bergeser untuk lilis lamiang yang asli atau kuno. Karena lilis lamiang yang diproduksi oleh para pengrajin saat ini adalah duplikat atau pengganti lilis lamiang zaman</i></p>	<p>MH, wawancara 28 Juli 2023</p>

			<i>dulu, dipakai sehari-hari sebagai aksesoris suku Dayak. Perbedaan penggunaan lilis lamiang zaman dulu, digunakan saat ritual adat Dayak karena menurut kepercayaan lilis lamiang zaman dulu sudah ada isinya atau di proses melalui ritual adat.</i>	
		Bagaimana kedudukan lilis lamiang bagi masyarakat modern?	<i>di mana-mana para pejabat yang ada di Kalimantan Tengah sekarang menggunakan lilis lamiang sebagai aksesorinya. Tidak hanya kaum laki-laki saja, bahkan ibu ibu juga menggunakan lilis lamiang yang dijadikan aksesoris harian, dilingkup kerja saya juga banyak yang menggunakan lilis lamiang dalam kesehariannya. Ini menunjukkan adanya upaya dari semua orang untuk tetap melestarikan lilis lamiang itu</i>	A.M Wawancara, 25 Juni 2023
			<i>Kesetiaan juga tergambar pada wujud Lilis lamiang, sehingga masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah hendaknya memiliki sikap kesetiaan dan kejujuran di rumah, kantor-kantor dan tempat pelayanan publik karena sifatnya kan adalah suatu kepemimpinan. Kepemimpinan orang yang punya wibawa seperti yang tergambar pada lilis lamiang. Ada cerita</i>	F, wawancara, 20 Juni 2023

			<i>rakyatnya tentang milis laminang terkait kepemimpinan, keberkahan yang dibawa dari simbol lilis lamiang sudah menjelma dalam sudut pandang masyarakat adat Dayak. Bagi individu yang senang menggunakan lilis lamiang, digunakan sebagai satu petunjuk saat memilih seorang pemimpin desa misalnya dia akan membawa keberkahan bagi orang lain</i>	
		Bagaimana penggunaan lilis lamiang dalam kehidupan masyarakat modern?	<i>Ikei selaku pemangku tertinggi hong proses adat Dayak harus bisa menerima perubahan jite akan kesejahteraan masyarakat tuntang akan kemajuan belum awi itah toh belum hong zaman modern</i>	M dan BR, Wawancara, 25 Juni 2023
			<i>amun handak belum maju, awite itah harus menerima perubahan, awi kalunen toh puna harus berubah tagal itah toh diya manganan ciri khas uluh Dayak. Produksi lilis lamiang toh semakin meningkat malah hong pameran budaya isen mulang toh dau te are tutu lilis lamiang toh tajual. Arti te pendapatan dan pabelum rakyat toh meningkat kea. Jadi, wajar ih amun fungsi te umba baubah kea</i>	M Wawancara, 25 Juni 2023
		Lilis lamiang digunakan untuk kegiatan apa saja	<i>...simbol turus (tiang) karena itu seharusnya tidak boleh diuangkan</i>	BN, Wawancara 3 juli 2023

		sesuai dengan keyakinan masyarakat masa kini?	tapi karena menjadi barang langka sehingga bisa diuangkan (200.000). Kalau maharnya berbentuk benda (<i>lilis lamiang</i>) biasanya dimasukan ke dalam <i>kakambut pambelum</i> (tempat menyimpan uang) supaya hidupnya diberkahi	
		Apakah <i>lilis lamiang</i> mengalami pergeseran makna?	<i>Lilis lamiang yang reproduksi ataupun yang tua banyak diminati masyarakat non suku Dayak yang dijadikan sebagai aksesoris gelang atau kalung sebagai pakaian yang dipergunakan untuk pakaian pribadi dengan memandang nilai seni atau keindahannya. Lilis lamiang masih dipergunakan secara luas oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah sebagai aksesoris ataupun pusaka berdasar keyakinan dan kepercayaan yang ada. Namun, saya pikir sejalan dengan hal tersebut, lilis lamiang juga dipergunakan sebagai souvenir, fesyen, dengan makna dan simbol yang bergeser</i>	Y.T.H, Wawancara, 25 Juni 2023
			Zaman dulu <i>lilis lamiang</i> disimpan kembali ke tempatnya karena barang langka. Mengapa tidak digunakan setiap hari, karena dikhawatirkan jatuh dan patah. Akhirnya dibuatlah <i>lilis lamiang</i> yang baru untuk bisa digunakan	BN, Wawancara, 25 Juni 2023

			<p>sehari-hari. <i>Lilis lamiang</i> yang baru saat ini memang banyak digunakan untuk aksesoris hiasan tangan sebagai pengganti yang asli, sebagai simbol dari suku Dayak itu sendiri. <i>Lilis lamiang</i> yang asli sudah pasti disimpan karena sangat sakral, digunakan saat ada acara ritual adat tertentu. Setelah selesai ritual adat <i>lilis lamiang</i> dikembalikan ke tempatnya karena dianggap pusaka yang harus dijaga.</p>	
		Bagaimana perubahan atau pergeseran makna yang Anda ketahui?	<p><i>Cuma satu yang tidak berubah, saat kawin adat itu kan ada lilis lamiang yang jadi syarat perkawinan dan dijadikan mahar. Nah, untuk maknanya sendiri tetap sama. Sama-sama sebagai simbol cinta kasih atau kesetiaan tapi yang berubah bentuk bendanya itu bisa diuangkan karena kalau di pedesaan atau pedalaman susah untuk mencari lilis lamiang ini. Kalaupun ada harganya sangat mahal karena bentuknya itu rata-rata murni hasil olahan orang zaman dulu atau nenek moyang suku Dayak.</i></p>	R, wawancara, 27 Juni 2023
			<p><i>Diuangkan boleh-boleh saja karena kewajiban dalam bentuk benda kembali ke kesepakatan para Mantir melalui persetujuan pihak keluarganya di penganti tadi tapi</i></p>	B, wawancara, 28 Juni 2023

			<p><i>maknanya tidak berubah karena si mempelai ini tadi benar serius atau tulus lah istilahnya untuk meminang namun keadaan yang tidak mendukung sehingga dapat diuangkan tapi untuk wilayah-wilayah yang mudah untuk mendapatkan lilis lamiang maka bisa berupa bendanya langsung karena nanti akan digunakan terus terusan untuk ritual nahunan juga bisa. Satu lagi, tadikan maknanya simbol kesetiaan laki-laki ke perempuan, karena diuangkan ada makna tambahan kalau menurut orang-orang di sekitar sini menjadi makna kepemimpinan karena laki-laki akan menjadi pemimpin yang mencari uang untuk menafkahi keluarganya. Makna awal tidak berubah tapi bertambah, jadi begitu lah adanya toleransi budaya kami</i></p>	
			<p>Saya juga guru kelas yang mengajarkan muatan lokal untuk anak-anak. Dalam pemberian materi saya sering menggunakan berbagai falsafah dari kebudayaan Kalimantan tengah seperti, huma betang, <i>lilis lamiang</i>, dan batang garing. Kalau falsafah huma betang itu kan simbol dari kerukunan dan</p>	<p>MR, wawancara 28 Juli 2023</p>

			<p>ini diperkuat dengan simbol <i>lilis lamiang</i> yang berarti kesetiaan, dan batang garing simbol di atas segala simbol suku Dayak di dalamnya tercakup secara menyeluruh tapi di sini saya menjelaskan per poin biar anak-anak juga tahu benda-benda yang menjadi kebudayaannya dan juga kandungan dari benda tersebut, sedangkan untuk maknanya tadi memang tidak ada perubahan signifikan ya hanya saja jangan membatasi sudut pandang karena makna <i>lilis lamiang</i> ini sangat luas yang mengandung nilai filosofi dalam kehidupan yang artinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	
--	--	--	---	--

LILIS LAMIANG PAGUYUBAN PERKEMBANGAN			
BAHASA DAYAK	TERJEMAHAN	ANALISIS	Makna
<i>Lilis lamiang te ingguna akan perang atau pas tulak kanih kate mangat kejau kare bara sial kawé tuntang kebal bara kare roh jahat into parak kayu</i>	<i>Lilis lamiang</i> digunakan saat perang dan saat bepergian supaya terhindar dari sial atau musibah serta sebagai penguat diri supaya kebal dari gangguan roh di hutan.	<i>lilis lamiang</i> dianggap sebagai sebuah perisai atau jimat yang dipercaya sebagai tolak bala, kekebalan tubuh, dan mampu menghalau gangguan roh jahat saat di hutan	Jimat (benda sakral)
<i>...ingguna akan tulak mengan ampin talu belum melai parak kayu akan mangejau kare talu papa mangat diya deruh kambe sabilis narai macam a</i>	Digunakan saat pergi berburu binatang di hutan supaya terhindar dari pengaruh negatif penghuni hutan seperti iblis dan lainnya	Masyarakat Dayak di zamannya hidup dengan cara berburu sehingga <i>lilis lamiang</i> merupakan benda yang selalu dipakai atau dikenakan saat melakukan perburuan, baik dikalungkan atau dijadikan gelang. Kepercayaan masyarakat terhadap benda ini sangat kuat karena menurut kepercayaannya <i>lilis lamiang</i> berfungsi sebagai pengusir atau penolak roh jahat pada pengguna saat melakukan perburuan. Selain itu, <i>lilis lamiang</i> juga dipercaya dapat menjadi perisai atau mampu memberikan kekebalan tubuh bagi pengguna sehingga dapat terhindar dari berbagai musibah yang menimpanya.	Perisai (benda sakral)
<i>...Akan tekang hambaruan Basir atawa tukang Balian mangat diya kare tujuh narai macam a nah pas lagi ritual adat, mikh kalah hambarua awi roh kare liau</i>	Untuk penguat jiwa Basir (pemimpin ritual adat suku Dayak) atau Balian supaya tidak pingsan saat melangsungkan ritual adat, meningkatkan semangat	<i>lilis lamiang</i> digunakan sebagai penguat jiwa bagi para Basir dan tukang Balian supaya tidak pingsan ataupun tidak rasuki oleh roh-roh jahat saat melakukan pemanggilan roh leluhur untuk berkomunikasi.	Ritual Balian sebagai penguat jiwa (pusaka suku Dayak)

	supaya tidak kalah dengan roh-roh arwah.		
<i>Narai kare macam ampin ritual adat, lilis lamiang diya tahu balih awi benda toh sakral tege roh je dasyat mangat malindung bara kare talu papa</i>	Apa pun jenis ritual adat, <i>lilis lamiang</i> tidak dapat ditinggalkan karena benda ini memiliki roh yang dahsyat yang mampu melindungi dari pengaruh negatif.	<i>lilis lamiang</i> merupakan benda sakral yang memiliki roh yang sangat dahsyat sehingga mampu melindungi pengguna dari pengaruh buruk. Hal ini, juga didukung oleh M sebagai salah satu tokoh masyarakat yang memiliki keyakinan kuat pada <i>lilis lamiang</i> .	Benda sakral dalam ritual
<i>Ihapa amun tege kare acara adat awi akan syarat pas ritual mangat jiwa te kuat sama batu lamiang te kea dan gitan awi roh liau bara kejau amun lagi badeder akan tanda pengenal akan ewen roh je maja ewen dumah mantehau te uluh penting je berkedudukan gantung auh a te</i>	digunakan saat ada acara atau ritual adat sebagai syarat supaya jiwa memiliki kekuatan seperti batu lamiang dan terlihat dari jauh oleh roh leluhur saat melakukan ritual badeder (pemanggilan roh leluhur) sebagai bentuk tanda pengenal bagi roh-roh yang bertamu bahwa orang yang memanggilnya adalah orang penting dan memiliki kedudukan yang tinggi.	<i>lilis lamiang</i> merupakan benda utama dalam prosesi adat yang tidak dapat ditinggalkan. <i>Lilis lamiang</i> digunakan saat ritual adat supaya seseorang yang menggunakan <i>lilis lamiang</i> tersebut memiliki semangat yang kuat, sekuat batu lamiang tersebut. Selain itu, <i>lilis lamiang</i> juga sebagai simbol pengenal untuk roh leluhur bahwa orang yang mengenakan batu tersebut adalah orang yang memiliki kedudukan tinggi atau sebagai pemandu dalam ritual adat tersebut sehingga para roh yang menghadiri undangannya dapat mengenalinya.	Penguat Jiwa dan simbol pengenal
<i>Diya kare bagare narai, je ara lilis lamiang toh puna benda je paling sakral, tau ingguna akan narai macam ampin gawi awi</i>	... <i>Lilis lamiang</i> ini memang benda yang paling sakral, bisa digunakan dalam berbagai kegiatan (ritual)	Lamiang mampu memberikan kewibawaan bagi penggunaannya sehingga tidak jarang masyarakat Dayak menggunakan <i>lilis</i>	perkasih atau perunduk

<i>pengaruh lilis lamiang toh puna kuat, tau marunduk uluh je untingmu</i>	karena pengaruh dari <i>lilis lamiang</i> sangat kuat, dapat merundukkan seseorang yang menjadi sasaranmu.	<i>lamiang</i> saat mendekati seorang wanita/pria yang menjadi pujaan hatinya	
<i>Eweh je mahapan rantai atau galang lilis lamiang, tampayah uluh kalunen te kilau mamancar aura je dahsyat awi te tau kea akan sangkalemu</i>	Siapa pun yang menggunakan kalung atau gelang <i>lilis lamiang</i> , akan memancarkan aura yang dahsyat bagi penggunanya karena itu lah bisa digunakan sebagai perunduk.	<i>Lamiang</i> dapat memancarkan aura yang dahsyat bagi penggunanya sehingga mampu memikat orang yang didambakan. Jadi, <i>lamiang</i> juga berfungsi sebagai perunduk lawan atau orang yang dianggap sulit untuk ditaklukkan karena kekuatan <i>lamiang</i> dipercaya mampu merundukkan orang yang memandangnya sehingga lawan bicara akan mangut dengan perintahnya.	perkasih atau perunduk
<i>Ia, lamiang pasti ada saat ritual nahunan yang diletakkan di pandudukan) (seserahan) yang nantinya diberikan untuk bidan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada bidan</i>	<i>Lilis lamiang</i> selalu eksis dalam ritual adat yang mana <i>lilis lamiang</i> tentunya bagian dari sarana ritual <i>nahunan</i> (tasmiah). selaku narasumber sekaligus informan tambahan tentang kedudukan <i>lilis lamiang</i> menjelaskan “ <i>Lamiang</i> merupakan simbolis dari rasa syukur suku Dayak atas kelahiran seorang bayi sehingga dalam prosesi <i>nahunan</i> <i>lamiang</i> atau <i>lilis lamiang</i> selain dijadikan aksesoris gelang atau kalung bayi juga digunakan sebagai ungkapan terima kasih untuk memberikan hadiah kepada bidan atau dukun kampung yang membantu persalinan meskipun tidak bersifat wajib dan yang diwajibkan adalah <i>pandudukan</i> . <i>Pandudukan</i> merupakan seserahan yang berisi bahan pokok, uang ucapan terima kasih bahkan	Ritual Nahunan (tasmiah) sebagai ungkapan rasa syukur (nilai religius)	

		sampai pada sarung yang diberikan kepada bidan yang membantu persalinan	
<i>nampa akan galang kalung akan tekang hambaruan awau mangat diya deruh talu papa</i>	...jadikan gelang kalung untuk menguatkan jiwa atau semangat bayi supaya tidak diganggu roh jahat.	Ritual <i>nahunan</i> atau yang dikenal dengan <i>tasmiah</i> (pemberian nama bayi) sesuai dengan adat suku Dayak sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi ke dunia dan sebagai bentuk balas jasa pada dukun (bidan) yang membantu proses persalinan. Ada beberapa syarat dalam prosesi ritual <i>nahunan</i> seperti <i>pandudukan</i> . Syarat lain dalam ritual <i>nahunan</i> bisa berupa hewan kurban (ayam/babi/kambing/sapi), manik-manik (manas dan lamiang) batang sawang, tunas kelapa, rotan, rebayang, tambak, behas tawur (beras abu perapian, patung (hampatung) pasak, tanggui layah/dare, batu asah, dan lainnya. Dari beberapa syarat dalam ritual <i>nahunan</i> salah satunya adalah manas dan lamiang. Manas merupakan benda atau manik-manik kecil sebagai perhiasan gelang bayi yang dipadupadankan dengan lamiang yang berfungsi sebagai <i>tekang hambaruan</i> (memperkuat jiwa/roh) supaya tidak diganggu makhluk halus	Penguat jiwa dalam ritual <i>nahunan</i>
<i>akan manangkiri hambaruan uluh je haban imandu awi Balian pas acara balian pengobatan</i>	untuk menukarkan jika orang yang sakit yang biasanya dipandu Balian dalam prosesi ritual pengobatannya.	Dalam ritual pengobatan <i>lilis lamiang</i> merupakan simbolis untuk menukarkan jiwa seseorang yang sakit supaya lekas sembuh dari penyakitnya karena lamiang dianggap berasal dari buah batang garing (pohon kehidupan). <i>lilis lamiang</i> juga dimasukkan di dalam bak mandi bayi sebagai penangkal dari	Ritual Pengobatan sebagai simbol penukaran jiwa orang yang sakit supaya lekas sembuh

		berbagai macam penyakit dan sebagai sarana dalam prosesi ritual apa pun untuk memperkuat semangat atau jiwa pengguna. Dalam ritual adat suku Dayak, <i>lilis lamiang</i> merupakan sebuah sarana adat yang memiliki fungsi sesuai dengan penggunaannya.	
<i>...nah, selain fungsi lamiang tadi yang dijadikan sebagai syarat ritual nahunan karena lamiang itu nanti sangat berfungsi sebagai penangkal penyakit air seperti cacar air dan lainnya yang nantinya diletakkan di bak mandi setiap kali bayi dimandikan</i>		Kepercayaan masyarakat Dayak terkait makna dan fungsi <i>lilis lamiang</i> dalam ritual kematian lebih mengarah kepada keyakinan dan kepercayaan Kaharingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek dan informan bahwa <i>lilis lamiang</i> memang digunakan dalam ritual kematian sebagai bekal jasad sebelum dikubur atau dimakamkan	Ritual kematian (nilai religius)
<i>tahu inyuang into nyama atau hunjuk tutuk a te tau kea. Tahu nyuang barabuk atau nyuang babatang diya jadi masalah kea je penting tege bahata si matei toh enah nah</i>		Masyarakat Dayak Maanyan khususnya yang beragama Kaharingan akan membekali mayat dengan <i>lilis lamiang</i> dengan cara ditumbuk dan dimasukkan ke dalam mulutnya sebagai bekal untuk menuju <i>Tumpuk Gumahari Danrahulu</i> (alam kayangan). Selain itu, M.R juga mengatakan masyarakat Dayak Ngaju juga menjadikan lamiang sebagai bekal saat seseorang meninggal dunia dengan cara meletakkan lamiang di atas mulutnya. Adapun fungsinya sebagai penunjuk arah almarhum menuju alam kayangan yang disebut dengan <i>Tumpuk Gumahari Danrahulu</i>	Ritual kematian (nilai religius)
<i>...ingguna kea akan ritual manyanggar lewu awi lilis lamiang toh dianggap wujud keharmonisan antara kalunen</i>	<i>...digunakan untuk ritual manyanggar lewu (membersihkan /menyucikan alam) karena lilis lamiang</i>	<i>lilis lamiang</i> juga menjadi sarana pengobatan karena <i>lilis lamiang</i> dimaknai sebagai benda yang sakral dan suci.	Benda sakral dalam ritual pengobatan dan ritual manyanggar lewu

<p><i>dengan makhluk beken awi te lilis lamiang toh inyewut uluh benda sakral dan suci akan narai macam jenis kegiatan uluh Dayak</i></p>	<p>dianggap wujud keharmonisan antara manusia dan makhluk lain. Karena itu lah <i>lilis lamiang</i> dianggap benda sakral dan suci yang digunakan dalam berbagai macam kegiatan suku Dayak.</p>	<p>Ritual manyanggar lewu merupakan ritual untuk menyucikan, memberikan alam, membentuk sinergi atau pun keseimbangan alam untuk menciptakan keharmonisan antara manusia dengan makhluk lainnya (gaib). Dalam ritual manyanggar lewu <i>lilis lamiang</i> memiliki makna tersendiri karena <i>lilis lamiang</i> merupakan simbolis kekuatan Ranying Hatalla Langit. <i>Lilis lamiang</i> dianggap sebagai benda suci dan sakral sehingga dalam pelaksanaan ritual manyanggar lewu dan berfungsi sebagai dalam sarana perlengkapan</p>	<p>memiliki nilai yang tinggi dan kekuatan yang suci.</p>
<p><i>Jadi mahar hong kawin adat je tege melai syarat-syarat turus pelek atawa hong proses mamelek. Hong prosesi kawin adat toh lilis lamiang i meteng into lenge panganten akan tanda tonggak awal ewen manampara belum hinje. Dengan harapan mangat kare dua tahu manjaga kesetiaan sampai hentang tulang sama kilai warna handang lamiang je diya tahu pudar</i></p>	<p>Menjadi mahar dalam kawin adat yang tertuang di dalam syarat-syarat <i>turus pelek</i> (mahar) atau dalam prosesi <i>mamelek</i> (pemenuhan janji adat). Dalam prosesi kawin adat <i>lilis lamiang</i> diikat di tangan mempelai sebagai tonggak awal dimulainya kehidupan. Dengan harapan agar kedua mempelai mampu menjaga kesetiaan sampai akhir hayat sesuai dengan merahnya warna <i>lamiang</i> yang tidak pudar</p>	<p><i>lilis lamiang</i> juga menjadi sarana dalam ritual <i>mamelek</i> (pemenuhan adat) atau prosesi kawin adat suku Dayak. Batu <i>lamiang</i> diikat di pergelangan tangan mempelai sebagai tonggak awal dimulainya kehidupan baru dan diharapkan pula cinta kasih kedua insan tersebut selalu utuh dan tidak pernah luntur layaknya warna <i>lamiang</i> tersebut. Dilihat dari prosesi kawin adat, digunakan sebagai mahar perkawinan yang memiliki arti sebagai simbol janji setia yang diikatkan oleh mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan dengan harapan agar hidup saling menjaga dan setia sampai maut yang memisahkannya. Rasa sayang dan cinta yang tidak akan luntur merupakan cerminan dari warna <i>lamiang</i> yang merah dan tidak bisa pudar meskipun ribuan tahun.</p>	<p>Ritual perkawinan (simbol kesetiaan)</p>

TRANSKRIP DATA

PERGESERAN MAKNA *LILIS LAMIANG* PASCA PERKEMBANGAN SOSIAL MASYARAKAT

PERGESERAN MAKNA <i>LILIS LAMIANG</i> PATEMBAYAN PERKEMBANGAN			
BAHASA DAYAK	TERJEMAHAN	ANALISIS	Makna
	<p><i>Sejak dahulu lilis lamiang dipakai sebagai aksesoris gelang atau kalung dan hanya orang yang memiliki status dan kelas ekonomi tertentu yang dapat memakainya. Namun, berdasarkan pengamatan saya sebagai salah satu pembuat reproduksi lilis lamiang dan penjual lilis lamiang tua, kini lilis lamiang tidak hanya dipakai oleh masyarakat Dayak saja. Lilis lamiang reproduksi (tua) juga dijadikan sebagai benda komoditi yang memiliki nilai jual seperti sebagai souvenir atau simbol cendera mata khas Kalimantan Tengah</i></p>	<p>Pergeseran makna pada ungkapan Y.H.T di atas tampak pada makna dan fungsinya. Y.H.T mengatakan jika dulu <i>lilis lamiang</i> hanya digunakan oleh orang-orang tertentu yang sebagai simbolis dari cerminan status sosial dan kelas ekonomi masyarakat kini berubah menjadi barang komoditi yang dijadikan sebagai aksesoris yang bersifat umum dan dapat digunakan oleh siapa saja. Jika, dulu <i>lilis lamiang</i> hanya digunakan oleh suku Dayak yang memiliki kedudukan ataupun yang berstatus sebagai Mantir atau Balian atau tokoh-tokoh adat suku Dayak lainnya kini <i>lilis lamiang</i> juga dapat digunakan oleh suku-suku di luar kepulauan Kalimantan.</p>	<p>Penunjuk kelas sosial ekonomi masyarakat</p>
	<p><i>Lilis lamiang yang reproduksi ataupun yang tua banyak diminati masyarakat non suku Dayak yang dijadikan sebagai aksesoris gelang atau kalung sebagai pakaian yang dipergunakan untuk pakaian pribadi dengan memandang nilai seni atau keindahannya. Lilis lamiang masih dipergunakan secara luas oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah sebagai aksesoris ataupun pusaka berdasar keyakinan dan kepercayaan yang ada. Namun, saya pikir sejalan dengan hal tersebut, lilis lamiang juga</i></p>	<p>Minat masyarakat terhadap <i>lilis lamiang</i> tentunya menjadi salah satu faktor pergeseran makna dan fungsinya hal ini tertuang pada ungkapan Y.H.T bahwa tidak lagi digunakan hanya dalam ritual adat dan digunakan oleh para Basri, Balian, atau tokoh adat lainnya tetapi juga digunakan sebagai aksesoris atau hiasan yang digunakan secara pribadi (sebagai aksesoris, souvenir, fesyen). Salah satu sebabnya karena keindahan dari <i>lilis lamiang</i> yang memiliki daya tarik tersendiri.</p>	<p>Aksesoris</p>

<i>dipergunakan sebagai souvenir, fesyen, dengan makna dan simbol yang bergeser</i>			
<i>lilis lamiang bihin te bahali gau dan je tau mahapa te uluh tertentu kea diya tahu sembarangan, imbatas uluh awi akan tanda kedudukan uluh te into masyarakat tagal wayah toh eweh gin uras tahu mahapa amun huran diya tahu kecuali tege kare acara kawin atauwa tulak mengan, tagal dalam te kea lilis lamiang je jual uluh kanih kate diya kare hapan ritual awi te tatap tege beda dengan lilis lamiang je ingguna ikei toh sebagai Basir rima, jadi melalui proses ritual dan benda toh dipercaya tege roh a</i>	<i>lilis lamiang dulunya benda yang paling sulit didapatkan dan juga pemakaiannya hanya dibatasi pada orang-orang tertentu sebagai penanda kedudukan seseorang dalam lingkup masyarakat tapi saat ini lamiang dijual bebas dan siapa pun bisa menggunakannya, sedangkan di zaman dulu tidak dibolehkan kecuali ada acara perkawinan atau digunakan saat pergi berburu. Namun, lilis lamiang yang dijual di mana-mana tetap memiliki perbedaan karena tidak melalui proses ritual, sedangkan lilis lamiang yang kami gunakan sebagai basir tentunya sudah melalui proses ritual dan benda ini kami yakini memiliki roh.</i>	<i>lilis lamiang dulunya hanya digunakan oleh orang-orang tertentu seperti Basir, Balian dan tokoh-tokoh suku Dayak. Lilis lamiang juga tidak di jual di pasaran tapi dengan adanya perkembangan zaman dan perubahan fungsi lilis lamiang pun banyak di jual di mana-mana. Jika, lilis lamiang yang digunakan oleh para Basir dan tokoh Dayak lainnya melalui proses ritual atau pemujaan, sedangkan yang dijual dipinggir-pinggir jalan tidak melalui proses ritual. Meskipun tidak menghilangkan makna dan tidak mengubah bentuknya secara signifikan.</i>	Aksesori
<i>Ikei selaku pemangku tertinggi hong proses adat Dayak harus bisa menerima perubahan jite akan kesejahteraan</i>	<i>Kami selaku pemangku tertinggi tentang adat harus bisa menerima perubahan itu untuk kesejahteraan masyarakat dan yang</i>	<i>Beliau juga mengungkapkan, jika lilis lamiang yang digunakan oleh tokoh-tokoh penting dalam adat diyakini memiliki roh karena dibuat dengan proses ritual. Beliau mengungkapkan bahwa hidup harus berkembang dan</i>	Benda komoditi

<p><i>masyarakat tuntang akan kemajuan belum awi itah toh belum hong zaman modern</i></p>	<p>pastinya untuk kemajuan kehidupan karena kita hidup di era modernisasi.</p>	<p>harus bisa menerima perubahan karena dengan berkembangnya pemanfaatan <i>lilis lamiang</i> tentunya banyak masyarakat yang menggemarnya sehingga nilai jual <i>lilis lamiang</i> pun juga meningkat. Hal ini terbukti pada kegiatan Isen Mulang (pameran budaya) bahwa penjualan terhadap <i>lilis lamiang</i> sangat meningkat yang artinya pendapatan dan kehidupan rakyat juga ikut meningkat. Jadi, kita harus menerima perkembangan zaman dan jikalau pun fungsinya berubah juga hal yang wajar ungapnya, dan yang terpenting tidak membuang ciri khas suku Dayak dan bentuk aslinya.</p>	
<p><i>amun handak belum maju, awite itah harus menerima perubahan, awi kalunen toh puna harus berubah tagal itah toh diya manganan ciri khas uluh Dayak. Produksi lilis lamiang toh semakin meningkat malah hong pameran budaya isen mulang toh dau te are tutu lilis lamiang toh tajual. Arti te pendapatan dan pabelum rakyat toh meningkat kea. Jadi, wajar ih amun fungsi te umba baubah kea</i></p>	<p>kalau mau hidup maju kita juga harus bisa menerima karena manusia memang harus berubah namun tetap mempertahankan ciri khasnya orang Dayak. Produksi <i>lilis lamiang</i> saat ini malah semakin meningkat. Di pameran budaya isen mulai kemarin penjual <i>lilis lamiang</i> cukup banyak. Artinya, pendapatan dan kehidupan rakyat juga semakin meningkat juga. Jadi hal yang wajar saja jika fungsinya juga ikut berubah.</p>		
<p><i>di mana-mana para pejabat yang ada di Kalimantan Tengah sekarang menggunakan lilis lamiang sebagai aksesorinya. Tidak hanya kaum laki-laki saja, bahkan ibu ibu juga menggunakan lilis lamiang yang dijadikan aksesoris</i></p>	<p>Ini juga menjadi peluang besar bagi komoditas rakyat yang menjadi pengusaha <i>lilis lamiang</i> tentunya juga supaya pertumbuhkan perekonomian rakyat semakin meningkat tapi tetap seperti yang saya bilang sebelumnya. <i>Lilis</i></p>	<p>Berdasarkan ungkapan pada data di atas bahwa dilingkup kerja cukup banyak Bapak-bapak bahkan ibu-ibu menggunakan <i>lilis lamiang</i> bahkan para pejabat di lingkungan politik juga menggunakan <i>lilis lamiang</i>, baik dijadikan gelang ataupun kalung. Hal ini sebagai upaya untuk mencintai <i>lilis lamiang</i> sebagai benda simbol budaya suku Dayak juga sebagai bentuk pelestarian terhadap benda-benda yang menjadi ciri khas kesukaan itu. Beliau juga mengungkapkan dengan <i>lilis lamiang</i> menjadi barang komoditas yang dapat mempercepat</p>	<p>Simbol/cerminan jati diri atau identitas suku Dayak</p>

<p><i>harian, dilingkup kerja saya juga banyak yang menggunakan lilis lamiang dalam kesehariannya. Ini menunjukkan adanya upaya dari semua orang untuk tetap melestarikan lilis lamiang itu.</i></p>	<p><i>lamiang</i> boleh digunakan siapa saja tapi makna sesungguhnya harus tetap dipahami karena kemarin anak saya sempat tanya tentang <i>lilis lamiang</i> karena ada tugas sekolahkan, dan dia tidak tahu makna sebenarnya dari <i>lilis lamiang</i>, yang dia tahu <i>lilis lamiang</i> itu aksesoris. Nah pemahaman ini lah yang cenderung terjadi jika tidak kita jelaskan sehingga makna naturalnya juga tetap dipahami dan tidak hanya paham sebagai barang aksesoris.</p>	<p>lajunya pertumbuhan ekonomi rakyat. Namun, satu hal yang perlu diingat bahwa pelestarian <i>lilis lamiang</i> tetap dijalankan agar generasi penerus tidak hanya mengenal <i>lilis lamiang</i> sebagai aksesoris saja. Contohnya, anak saya berpikir bahwa <i>lilis lamiang</i> itu hanya benda biasa atau aksesoris biasa saja tanpa memahami makna sebenarnya ungkapannya. Hal ini menunjukan bahwa pemahaman sebagian orang bahwa <i>lilis lamiang</i> hanyalah pelengkap aksesoris saja dan menjadi barang komoditas semata.</p>	
<p><i>Lilis lamiang te diya kare benda pusaka bewei awi lilis lamiang toh diya tahu imisah dengan pabelum uluh Dayak. Khusus a te akan Dayak Ngaju dengan Ot Danum awi kuat kaita dengan keyakinan itah dayak je manganut Kaharingan. Perkembangan lilis lamiang hong saat toh tentunya luas tutu diya kare uluh Kahariungan</i></p>	<p><i>Lilis lamiang</i> tidak hanya sebuah benda pusaka Dayak yang tidak dipisahkan dari kehidupan adat istiadat suku Dayak terkhusus Dayak Ngaju/Ot Danum dikarenakan erat kaitannya dengan kepercayaan suku Dayak terutama bagi yang menganut agama Kaharingan. Perkembangan <i>Lilis lamiang</i> saat ini berkembang luas tidak terpaku pada penganut</p>	<p>mayoritas pengguna <i>lilis lamiang</i> menyebar ke suku lain dan penganut Agama lain. Jika, dulu <i>lilis lamiang</i> hanya digunakan oleh masyarakat Dayak yang beragama Kaharingan. Namun, Masyarakat sosial saatnya menjadikan <i>lilis lamiang</i> sebagai simbol budaya bukan simbol agama sehingga banyak orang yang menggunakan <i>lilis lamiang</i> dari suku dan agama lain seperti yang beragama muslim. Pergeseran ini terjadi karena pengetahuan masyarakat akan pentingnya kebudayaan yang menjadi jati diri suku atau pemilik budaya itu semakin kuat sehingga keinginan untuk melestarikan bentuk budaya juga semakin meningkatkan agar kebudayaan itu tidak di klaim oleh suku lain. Perkembangan <i>lilis lamiang</i> ini tidak lagi dikepung pada</p>	<p>Dimaknai sebagai benda Komoditi (aksesori, souvenir, fesyen) dan pengguna tidak hanya suku Dayak. Selain itu, mayoritas pengguna menyebar ke suku lain dan agama lain</p>

<p><i>bewei tapi bakembang luas akan seluruh lapisan masyarakat bahkan je non Kaharingan sebagai bentuk pelestarian pusaka tuntang kebudayaan suku Dayak</i></p>	<p>agama Kaharingan saja tetapi berkembang kepada seluruh masyarakat Dayak baik itu yang beragama non Kaharingan sebagai bentuk pelestarian pusaka dan budaya suku Dayak</p>	<p>kepercayaan Kaharingan saja dan tidak lagi menjadi pembatas suku dan penganut agama lainnya jika ingin menggunakan lilis laming. Banyak pekerja bukan suku Dayak seperti: suku Jawa, Banjar, dan suku-suku lainnya menggunakan <i>lilis lamiang</i> dalam kesehariannya, baik yang bekerja di instansi dan lembaga.</p>	
<p><i>tidak ada yang salah jika menggunakan lilis lamiang sebagai kalung atau gelang. Bentuknya yang bagus dan unik tentunya ada daya tarik tersendiri. Apalagi saya hidup di tanah Kalimantan kisaran kurang lebih 20 tahun jadi perlu rasanya bagi saya juga ikut mencintai dan melestarikan budayanya sebagai bentuk penghargaan setinggi-tingginya bagi suku Dayak yang selama ini menjadi nafas bagi saya dan keluarga mencari rezeki. Kalau tadi saya ditanya tentang pergeseran maknanya itu hal yang wajar dan memang seharusnya begitu. Lilis lamiang bukan hanya milik agama tertentu tapi milik semua agama yang bersuku Dayak. Jadi, saya pribadi sangat mendukung lilis lamiang menjadi simbolis atas suku Dayak secara luas</i></p>		<p>Penggunaan <i>lilis lamiang</i> sebagai bentuk dukungan atau untuk menjunjung tinggi budaya suku Dayak yang memberikan nafas bagi kehidupannya dalam mencari rezeki. memang seharusnya <i>lilis lamiang</i> itu milik bersama khususnya milik suku Dayak tidak hanya menjadi milik agama tertentu. Bahkan, dalam konteks ini beliau berasal dari pulau Jawa yang artinya beliau adalah suku Jawa pula dan memang lahir di Jawa tetapi tumbuh dan hidup di kepulauan Kalimantan selama kurang lebih 20 tahun sangat menghargai simbol budaya itu lebih ke makna universalnya sehingga tidak ada pembatas dalam kepemilikannya. Karena itu, beliau menggunakan <i>lilis lamiang</i> dalam kesehariannya untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap budaya Dayak.</p>	<p>Mayoritas pengguna tidak lagi terikat pada kedudukan tertinggi dalam kebudayaan tetapi menyebar ke suku lain dan agama lain dan tidak lagi hanya masyarakat Kaharingan</p>
<p><i>Dulu benar lilis lamiang hanya digunakan oleh masyarakat Dayak yang beragama Kaharingan saja tapi saat ini makna dari lilis lamiang itu sebagai simbol umum yang bersifat menyeluruh menjadi benda yang menunjukkan jati diri seseorang sehingga seluruh masyarakat Dayak yang menganut Agama Islam/Kristen juga bagian dari orang Dayak. Karena itulah, lilis lamiang berfungsi sebagai identitas seluruh masyarakat Dayak</i></p>		<p>Dalam ungapannya beliau menyatakan jika dulu <i>lilis lamiang</i> hanya digunakan oleh masyarakat Dayak yang beragama Kaharingan dan sebagai simbolis masyarakat Kaharingan. Namun, saat memiliki makna umum yang <i>lilis lamiang</i> sebagai cerminan jati diri seluruh suku Dayak baik yang beragama Islam ataupun Kristen. Selain</p>	

<p><i>Lilis lamiang masih diyakini sebagai simbol pusaka Dayak bagi sebagian orang yang masih meyakini sebagai penguat jiwa/roh, namun sebagian generasi muda saat ini sebagian memakai Lilis lamiang sebagai bentuk kecintaan terhadap warisan budaya dan menambah kepercayaan diri</i></p>	<p>Beliau mengatakan meskipun masih banyak orang yang meyakini bahwa <i>lilis lamiang</i> sebagai benda pusaka tetapi <i>lilis laming</i> juga memiliki makna atau sebagai bentuk dari kecintaan seluruh generasi muda terhadap warisan budaya yang memiliki nilai leluhur yang tinggi. Selain itu, juga sebagai wujud untuk menambah rasa percaya diri karena suku Dayak dikenal dengan mentengnya (keberaniannya).</p>	
<p>Menurut beliau Lilis adalah benda yang terbuat dari batu yang disakralkan oleh Agama Hindu Kaharingan dan diyakini menjadi penguat keimanan bagi umat Hindu Kaharingan dan untuk sarana ritual dalam upacara adat khususnya di Umat Hindu Kaharingan. Pada zaman sekarang <i>Lilis lamiang</i> sudah banyak digunakan sebagai aksesoris dan hiasan sehari-hari. Namun, bagi umat Hindu Kaharingan tetap pada intinya sebagai sarana ritual dan sebagai simbol jati diri orang Dayak Agama Hindu Kaharingan</p>	<p>Menurut beliau pergeseran makna <i>lilis lamiang</i> yang dari dulunya benda sakral dan langka sekarang menjadi aksesoris yang dijadikan sebagai hiasan sehari-hari. Bagi umat Hindu Kaharingan makna <i>lilis lamiang</i> tidak akan pernah berubah dari dulu hingga sekarang, meskipun sebagian orang menganggap <i>lilis lamiang</i> saat ini sebagai aksesoris semata, tapi bagi umat Hindu Kaharingan tetap akan menjadi benda sakral yang memiliki makna dan fungsi sesuai dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak khususnya yang beragama Kaharingan. Selain itu, MH mengatakan dalam wawancaranya bahwa <i>lilis lamiang</i> yang dijual di pasaran bukanlah <i>lilis lamiang</i> asli karena keaslian <i>lilis lamiang</i> keberadaannya susah di dapat kecuali saat pembongkaran makan pada ritual tiwah.</p>	
<p><i>Lilis lamiang yang ada saat ini bukan lilis lamiang yang asli. Lilis lamiang yang asli hanya ada di zaman dulu atau lilis lamiang kuno. Kalau pun ada yang asli di saat ini paling dari hasil pembongkaran makam-makam nenek moyangnya yang mau di tiwah tetapi tetap menjadi simbol sebagai pusaka suku Dayak karena bentuknya yang sama. Terkait pergeseran makna dalam penggunaan lilis lamiang dalam penggunaannya tidak ada yang bergeser untuk lilis lamiang yang asli atau kuno. Karena lilis</i></p>	<p>Dalam ungkapannya bahwa <i>lilis lamiang</i> yang ada saat ini kebanyakan barang tiruan atau bukan yang asli tetapi tidak mengubah kedudukannya sebagai benda pusaka bagi masyarakat Dayak. <i>Lilis lamiang</i> yang asli tentunya dibuat melalui proses ritual karena itu <i>lilis lamiang</i> dianggap sebagai benda yang berisi atau sakral. Meskipun demikian <i>lilis lamiang</i> tetap digunakan sebagai aksesoris dan sebagai penanda kesukuan.</p>	<p>Tidak lagi menjadi simbol suku Dayak yang beragama Kaharingan tetapi sebagai simbol kesukuan pada umumnya (Dayak).</p>

<p><i>lamiang yang diproduksi oleh para pengrajin saat ini adalah duplikat atau pengganti lilis lamiang zaman dulu, dipakai sehari-hari sebagai aksesoris suku Dayak. Perbedaan penggunaan lilis lamiang zaman dulu, digunakan saat ritual adat Dayak karena menurut kepercayaan lilis lamiang zaman dulu sudah ada isinya atau di proses melalui ritual adat</i></p>		
<p>Zaman dulu <i>lilis lamiang</i> disimpan kembali ke tempatnya karena barang langka. Mengapa tidak digunakan setiap hari, karena dikhawatirkan jatuh dan patah. Akhirnya dibuatlah <i>lilis lamiang</i> yang baru untuk bisa digunakan sehari-hari. <i>Lilis lamiang</i> yang baru saat ini memang banyak digunakan untuk aksesoris hiasan tangan sebagai pengganti yang asli, sebagai simbol dari suku Dayak itu sendiri. <i>Lilis lamiang</i> yang asli sudah pasti disimpan karena sangat sakral, digunakan saat ada acara ritual adat tertentu. Setelah selesai ritual adat <i>lilis lamiang</i> dikembalikan ke tempatnya karena dianggap pusaka yang harus dijaga.</p>	<p><i>lilis lamiang</i> asli tidak digunakan sebagai aksesoris harian tetapi disimpan di tempat yang aman agar tidak jatuh. Hal ini tentunya untuk menghindari kehilangan benda asli, rusak atau patah sehingga dibuatlah duplikat <i>lilis lamiang</i>. Dengan adanya duplikat ini tentunya akan menambah penghasilan rakyat sebagai benda hasil dari pengrajin batu-batu alam.</p>	<p>Dimaknai sebagai benda Komoditi (aksesori, souvenir, fesyen) dan pengguna tidak hanya suku Dayak.</p>
<p>...simbol turus (tiang) karena itu seharusnya tidak boleh diuangkan tapi karena menjadi barang langka sehingga bisa diuangkan (200.000). Kalau maharnya berbentuk benda (<i>lilis lamiang</i>) biasanya dimasukan ke dalam <i>kakambut pambelum</i> (tempat menyimpan uang) supaya hidupnya diberkahi</p>	<p>Diera pra perkembangan <i>lilis lamiang</i> menjadi salah satu syarat dalam kawin adat suku Dayak yang dijadikan sebagai mahar dalam perkawinan suku Dayak yang beragama Kaharingan. Namun, dengan adanya perkembangan zaman dan pemahaman masyarakat akan kebudayaan serta keinginan untuk melestarikan kebudayaan maka penggunaan <i>lilis lamiang</i> dalam mahar perkawinan adat juga digunakan oleh masyarakat Muslim dan Kristen meskipun tidak bersifat wajib. <i>Lilis lamiang</i> dijadikan sebagai mahar dalam prosesi kawin adat karena <i>lilis lamiang</i> memiliki makna kesetiaan mempelai untuk menjalankan kehidupannya. <i>Lilis lamiang</i> juga menyimbolkan tiang kehidupan (cinta kasih kedua mempelai) sesuai dengan warnanya yang tidak</p>	<p>Dimaknai sebagai simbol janji setia pengganti baru;</p>

	<p>akan bisa luntur. Pada dasarnya syarat yang satu ini memang tidak dapat digantikan dengan benda atau barang lainnya. <i>Lamiang</i> menyimbolkan <i>turus</i> (tiang) kehidupan dari cinta kasih kedua mempelai yang disimbolkan dengan warna <i>lamiang</i> yang tidak bisa luntur. Hakikatnya sebagai pegangan hidup yang disimpan jadi satu dengan <i>bulau singah pelek</i> dan dimasukkan dalam <i>kakambut pabelum</i>. Namun, <i>lamiang</i> murni sudah tidak mudah lagi untuk ditemukan sehingga <i>lamiang turus pelek</i> dapat diuangkan senilai Rp200.000 (dua ratus ribu rupiah).</p>	
<p><i>Cuma satu yang tidak berubah, saat kawin adat itu kan ada lilis lamiang yang jadi syarat perkawinan dan dijadikan mahar. Nah, untuk makanya sendiri tetap sama. Sama-sama sebagai simbol cinta kasih atau kesetiaan tapi yang berubah bentuk bendanya itu bisa diuangkan karena kalau di pedesaan atau pedalaman susah untuk mencari lilis lamiang ini. Kalaupun ada harganya sangat mahal karena bentuknya itu rata-rata murni hasil olahan orang zaman dulu atau nenek moyang suku Dayak</i></p>	<p>Makna <i>lilis lamiang</i> dalam prosesi kawin adat tidak mengalami perubahan dan tetap dimakna sebagai simbolis dari kesetiaan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Namun, yang menjadi pergeseran di sini adalah simbolis <i>lilis lamiang</i> dulunya wajib diserahkan dalam bentuk benda dan sekarang dapat diuangkan. Hal ini, tentunya disebabkan karena <i>lilis lamiang</i> tidak mudah didapat khususnya bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan karena komoditas <i>lilis lamiang</i> di tingkat pedesaan masih minim. Jadi, pergeseran yang terjadi dalam persyaratan kawin adat lebih ke arah penggantian benda yang diuangkan. Pergantian benda ini pun tentunya atas dasar dari kesepakatan kedua belah pihak mempelai laki-laki dan perempuan.</p>	<p>Dimaknai sebagai simbol janji setia penganti baru;</p>
<p><i>Diuangkan boleh-boleh saja karena kewajiban dalam bentuk benda kembali ke kesepakatan para Mantir melalui persetujuan pihak keluarganya di penganti tadi tapi maknanya tidak berubah karena si mempelai ini tadi benar serius atau tulus lah istilahnya untuk meminang namun keadaan yang tidak mendukung sehingga dapat</i></p>	<p><i>lilis lamiang</i> memang dapat diuangkan sesuai kesepakatan keluarga melalui toleransi dari para Mantir. Beliau juga mengatakan untuk wilayah-wilayah yang mudah mendapatkan <i>lilis lamiang</i> harus berupa benda karena menurutnya <i>lilis lamiang</i> akan digunakan secara terus-menerus seperti ritual <i>nahunan</i> (tasmiah) tentunya</p>	<p>Simbol kepemimpinan dan tanggung jawab</p>

<p><i>diuangkan tapi untuk wilayah-wilayah yang mudah untuk mendapatkan lilis lamiang maka bisa berupa bendanya langsung karena nanti akan digunakan terus terusan untuk ritual nahunan juga bisa. Satu lagi, tadikan maknanya simbol kesetiaan laki-laki ke perempuan, karena diuangkan ada makna tambahan kalau menurut orang-orang di sekitar sini menjadi makna kepemimpinan karena laki-laki akan menjadi pemimpin yang mencari uang untuk menafkahi keluarganya. Makna awal tidak berubah tapi bertambah, jadi begitu lah adanya toleransi budaya kami</i></p>	<p>juga menggunakan lamiang. Namun, ada satu poin penting yang diungkapkan beliau tentang makna dari simbolis lamiang yang diuangkan justru menghadirkan warna baru di kehidupan masyarakat. Jika, dulunya hanya sebagai simbol kesetiaan dan cinta kasih menjadi simbol kepemimpinan karena laki-laki yang memberikan uang dianggap sebagai laki-laki yang memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya.</p>	
<p><i>Kesetiaan juga tergambar pada wujud Lilis lamiang, sehingga masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah hendaknya memiliki sikap kesetiaan dan kejujuran di rumah, kantor-kantor dan tempat pelayanan publik karena sifatnya kan adalah suatu kepemimpinan. Kepemimpinan orang yang punya wibawa seperti yang tergambar pada lilis lamiang. Ada cerita rakyatnya tentang milis laminang terkait kepemimpinan, keberkahan yang dibawa dari simbol lilis lamiang sudah menjelma dalam sudut pandang masyarakat adat Dayak. Bagi individu yang senang menggunakan lilis lamiang, digunakan sebagai satu petunjuk saat memilih seorang pemimpin desa misalnya dia akan membawa keberkahan bagi orang lain.</i></p>	<p>Makna baru terkait simbolis <i>lilis lamiang</i> yang dimaknai sebagai simbol “kepemimpinan” berawal dari cerita rakyat yang mengungkapkan <i>lilis lamiang</i> merupakan simbolis dari kepemimpinan yang harus memiliki jiwa kesetiaan, kejujuran, kewibawaan, dan keberkahan. Kandungan makna <i>lilis lamiang</i> semakin berkembang sesuai sudut pandang masyarakat kini. Makna lain yang terkandung dalam <i>lilis lamiang</i> juga dijadikan sebagai tanda untuk memilih kepemimpinan desa karena orang yang senang menggunakan <i>lilis lamiang</i> dianggap sebagai orang yang paham akan kebudayaan dan orang yang paham kebudayaan dianggap paham cara memimpin daerah dengan memperhatikan kebudayaan sekitarnya.</p>	<p>Simbol kepemimpinan dan tanggung jawab (mahar perkawinan)</p>
<p>Saya juga guru kelas yang mengajarkan muatan lokal untuk anak-anak. Dalam pemberian materi saya sering</p>	<p>Makna lain dari <i>lilis lamiang</i> juga tampak pada hasil wawancara dengan seorang guru di Sekolah Dasar yang berlokasi di Katingan. Beliau mengatakan bahwa <i>lilis</i></p>	<p>Sistem pendidikan formal</p>

<p>menggunakan berbagai falsafah dari kebudayaan Kalimantan tengah seperti, huma betang, <i>lilis lamiang</i>, dan batang garing. Kalau falsafah huma betang itu kan simbol dari kerukunan dan ini diperkuat dengan simbol <i>lilis lamiang</i> yang berarti kesetiaan, dan batang garing simbol di atas segala simbol suku Dayak di dalamnya tercakup secara menyeluruh tapi di sini saya menjelaskan per poin biar anak-anak juga tahu benda-benda yang menjadi kebudayaannya dan juga kandungan dari benda tersebut, sedangkan untuk maknanya tadi memang tidak ada perubahan signifikan ya hanya saja jangan membatasi sudut pandang karena makna <i>lilis lamiang</i> ini sangat luas yang mengandung nilai filosofi dalam kehidupan yang artinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p><i>lamiang</i> tidak hanya digunakan dalam prosesi ritual saja dan tidak juga sebagai benda yang memiliki nilai magis tetapi memiliki nilai dalam konsep pendidikan. <i>Lilis lamiang</i> juga digunakan sebagai media ajar di lingkup pendidikan. Artinya, cakupan makna <i>lilis lamiang</i> semakin berkembang pesat. Dengan adanya <i>lilis lamiang</i> dalam media ajar tentu sebagai upaya untuk melestarikan budaya suku Dayak agar tidak tenggelam oleh perkembangan zaman dan saat ini merupakan waktu yang tepat untuk mengenalkan budaya-budaya yang ada di Kalimantan Tengah agar generasi penerus memahami makna dari benda-benda tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa <i>lilis lamiang</i> memiliki nilai-nilai filosofi yang bagus diterapkan dan dikenalkan kepada anak didik. Contohnya, filosofi tentang simbol kehidupan dan kesetiaan yang tertuang dalam makna <i>lilis lamiang</i>. Terkait pergeseran makna pada data di samping bahwa <i>lilis lamiang</i> tidak lagi dipahami dengan makna sempit (benda sakral) tetapi <i>lilis lamiang</i> juga dilihat dari sisi filosofinya yang mengajarkan tentang kesetiaan kepada seseorang yang nantinya dapat diimplementasi dalam kehidupannya.</p>	
<p><i>Kami buat sesama mungkin dengan yang asli walaupun ada yang agak beda sedikit khususnya dari segi warna karena kami pikir dengan banyaknya variasi pilihan warna akan menambah minat pembeli, siapa tahu kan bisa menambah penghasilan juga. Awalnya hanya mencoba-coba saja kami hadirkan lilis lamiang dengan warna lain seperti warna kehijauan itu. Ini cuma usaha untuk menarik minat pembeli sebenarnya eh, ternyata banyak yang suka. khususnya, anak-anak muda. Akhirnya, kita</i></p>	<p><i>Lilis lamiang</i> yang dibuat pengrajin menghasilkan warna baru. Ide ini muncul secara sepiintas untuk menghadirkan variasi baru pada <i>lilis lamiang</i> karena di masa pandemi mengakibatkan penghasilan masyarakat juga menurun sehingga dibuat dengan warna baru, yaitu kehijauan. Pembuatan warna baru sebagai ikhtiar yang dilakukan pengrajin agar usahanya tetap berjalan. Adanya variasi warna baru ini, menurutnya tidak mengubah makna meskipun peminat warna baru ini banyak digemari remaja putra. Penambahan warna baru <i>lilis lamiang</i> pada</p>	<p>orientasi masa depan sebagai ikhtiar untuk memperbaiki hidup sehingga dimaknai sebagai <i>lilis lamiang</i> keberkahan</p>

<p><i>produksi lagi dengan jumlah yang banyak dan ini tidak ada maksud untuk mengubah makna sesungguhnya tapi menurut saya lilis ini bisa dimaknai sebagai lilis lamiang keberkahan karena waktu itu usaha saya surut tapi dengan adanya varian baru tentunya membawa berkah bagi kami. Pemikiran itu juga muncul sepiintas dan ini memang waktu itu penghasilan menurun karena pandemi jadi kita buat ide-ide baru untuk bertahan atau memenuhi kebutuhan hidup</i></p>	<p>dasarnya bagian dari upaya atau orientasi masa depan bahwa manusia memang harus ikhtiar untuk memperbaiki hidup sehingga <i>lilis lamiang</i> tersebut dimaknai pengrajin R sebagai lamiang keberkahan.</p>	
<p><i>Jatun je barubah huang bentuk a cuma warna ih je tege beda awi amun ikei baubah a total nihau kea keaslia awi te bentu a te tatap sama je beda hong warna tege perubahan isut. Tuntang te kea, panambahan warna toh akan manenga ampin variasi beken mangat tambah are peminat lilis lamiang. Bila tambah are peminat secara diya langsung kan, maju kea budaya itah kute kira itah marima, awi te lilis lamiang toh inapa tanpa manganan keaslia kute rima</i></p>	<p>perubahan <i>lilis lamiang</i> tidak terlalu signifikan hanya di bagian warna saja. Menurutnya, jika mengubah secara total justru akan menghilangkan ciri khas dan bentuk keasliannya.</p>	<p>Sikap menghargai hasil karya orang lain dan berkeinginan untuk memajukan</p>
<p>tidak ada yang berubah dari sisi bentuk hanya di bagian warna yang ada perbedaan karena jika mengubah total maka hilang pula bentuk keasliannya karena itu bentuknya tetap sama, yang berbeda hanya di bagian warna berubah sedikit. Dengan penambahan warna bari tentunya akan menambah variasi lain supaya peminat semakin banyak. Jika, peminat semakin banyak dan secara tidak langsung kebudayaan kita makin maju, seperti itu lah kiranya. Karena itu, <i>lilis lamiang</i> di buat tanpa menghilangkan bentuk keasliannya.</p>	<p>Makna baru terkait warna <i>lilis lamiang</i> tentunya sebagai upaya untuk memajukan budaya tanpa menghilangkan bentuk keasliannya. Selain itu, upaya pengrajin untuk tetap mempertahankan bentuk keasliannya dapat dimakna sebagai usaha untuk menghargai hasil atau karya dari nenek moyang yang memberikan warna bagi masyarakat Dayak.</p>	<p>Sikap menghargai hasil karya orang lain dan berkeinginan untuk memajukan</p>

<p><i>lilis lamiang toh dianggap sebagai simbolis tertinggi kea selain burung tingang dan huma betang awi te pas manyambut tamu atawa serah terima simbolis penghormatan tahu hapa lilis lamiang. Amun huran manyambut tamu hapan rantai kambang, wayah toh diya hindai. Inganti dengan mangalung rantai lilis lamiang. Awi te, secara diya langsung akan mangenal budaya itah Dayak kea.</i></p>	<p><i>Lilis lamiang ini dianggap sebagai simbolis tertinggi juga selain burung tingang dan huma betang karena saat menyambut tamu atau serah terima simbolis penghormatan bisa menggunakan lilis lamiang. Jika, dulu menyambut tamu menggunakan kalung bunga, sekarang bisa dengan mengalungkan lilis lamiang sebagai pengganti. Dengan begitu, secara tidak langsung juga untuk memperkenalkan kebudayaan suku Dayak.</i></p>	<p><i>lilis lamiang</i> dijadikan sebagai cendera mata untuk menyambut tamu-tamu terhormat atau tamu-tamu penting dari luar pulau Kalimantan sebagai simbolis penghormatan dan ucapan terima kasih atau kedatangan atau kunjungan tamu tersebut ke suatu tempat yang berada di Kalimantan Tengah khususnya. Dalam ungkapannya mengatakan, jika dulu tamu-tamu penting disambut dengan pengalungan bunga, sedangkan sekarang diganti dengan pengalungan kalung <i>lilis lamiang</i> karena <i>lilis lamiang</i> dianggap sebagai simbolis barang adat yang menyimbolkan penghormatan. Selain itu, <i>lilis lamiang</i> juga merupakan salah satu benda yang menduduki nilai tertinggi dalam kebudayaan suku Dayak selain simbol burung tingang dan huma betang. Menurutnya, hal ini merupakan upaya untuk memperkenalkan kebudayaan suku Dayak supaya makin dikenal oleh masyarakat luas.</p>	<p>wujud dari penghormatan yang setinggi-tingginya kepada tamu atau undangan.</p>
<p><i>bila hong acara hai ilangsung awi pemerintah atau naraikah, kilau kare acara seminar te lilis lamiang ingguna uluh akan kare candra mata, akan tanda amun uluh je dinun lilis lamiang te puji mangkijak lewu</i></p>	<p>Kalau di acara besar yang dilangsungkan oleh pemerintah atau apa pun itu seperti acara seminar, <i>lilis lamiang</i> digunakan orang-orang sebagai cendera mata sebagai tanda jikalau orang yang menerima <i>lilis lamiang</i> itu pernah datang ke tanah Kalimantan Tengah.</p>	<p><i>lilis lamiang</i> tidak hanya digunakan untuk menyambut tamu kehormatan tetapi juga sebagai bentuk ucapan terima kasih ataupun cendera mata dalam acara pemerintahan apa pun atau dalam acara seminar. <i>Lilis lamiang</i> menjadi simbolis ucapan terima kasi sekaligus sebagai tanda jika yang bersangkutan atau orang yang menerima cendera mata tersebut pernah berkunjung ke Kalimantan tengah.</p>	<p>sebagai benda untuk menyambut tamu kehormatan</p>

<i>Kalimantan Tengah Dayak.</i>			
<i>...tutu. wayah toh lilis lamiang te ingguna akan kare media atau model ajar awi into lilis lamiang te kaya akan makna-makna nilai falsafah je jadi simbul pambelum uluh Dayak</i>	betul saat ini <i>lilis lamiang</i> di gunakan sebagai media atau model ajar karena <i>lilis lamiang</i> kaya akan makna nilai-nilai falsafah yang menjadi simbol kehidupan masyarakat Dayak.	kedudukan <i>lilis lamiang</i> tidak hanya sebagai benda ritual dan benda untuk menyambut tamu kehormatan tetapi juga dijadikan sebagai media ataupun model pembelajaran karena <i>lilis lamiang</i> kaya akan nilai-nilai falsafah sehingga <i>lilis lamiang</i> kerap sekali dijadikan sebagai media dan model pembelajaran dalam satuan pendidikan formal.	Dimaknai sebagai simbolis benda untuk menyambut tamu kehormatan bahkan dijadikan sebagai media pembelajaran.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGESERAN MAKNA LILIS LAMIANG

BAHASA DAYAK	TERJEMAHAN	ANALISIS	Faktor
<i>Are macam faktor sabujurnya, je pasti te awi pengaruh perubahan sosial je cukup maju atau berkembang huang masyarakat. Imbah teh hindai awi itah masyarakat Dayak pun sadar rima te lah, amun benda toh puna seharusnya dilestarikan mangat warisan toh diya nihau awi te narai pun</i>	ada banyak faktor sebenarnya, yang pastinya karena pengaruh perubahan sosial yang cukup maju atau berkembang di lingkup masyarakat. Kemudian, karena kita sebagai masyarakat Dayak harus sadar kalau benda ini memang harus dilestarikan supaya warisan ini tidak hilang. Karena itu, apa pun maknanya selama fungsi utama tidak berubah dan tetap menjadi simbol masyarakat Dayak bagi kami sebagai pengelola kebudayaan ini tidak masalah selama kebudayaan itu tidak dicela	ada banyak faktor menjadikan pergeseran makna pada benda <i>lilis lamiang</i> . Beliau mengungkapkan bahwa faktor utamakan karena kemampuan berpikir masyarakat yang cukup berkembang. Selain itu karena masyarakat Dayak juga menyadari bahwa pelestarian budaya pada benda <i>lilis lamiang</i> memang sudah seharusnya dilestarikan dan dikenali oleh masyarakat luas	tumbuhnya kemampuan berpikir masyarakat yang cukup berkembang

<p><i>makna selama fungsi utama diya baumbah dan tatap jadi simbol itah Dayak bagi ikei je pengelola kebudayaan Dayak toh diya masalah selama budaya te diya dicela awi lilis lamiang toh simbul je paling tinggi hong suku daya kimbah batang garing dengan burung tingang</i></p>	<p>karena <i>lilis lamiang</i> toh simbol tertinggi suku Dayak setelah batang garing dan burung enggang.</p>	<p>sehingga fungsi dari <i>lilis lamiang</i> tidak lagi menjadi batasan antar agama dan suku. Setiap orang boleh menggunakan <i>lilis lamiang</i> dengan tidak menghilangkan nilai budayanya dan selama kebudayaan tidak mencela <i>lilis lamiang</i> karena menurutnya <i>lilis lamiang</i> merupakan simbol tertinggi bagi masyarakat Dayak setelah simbol batang garing dan burung enggang. Oleh karena itu, adanya pergeseran makna ini tentunya sebagai upaya untuk menjadikan <i>lilis lamiang</i> sebagai simbolis kesukuan secara universal sebagai benda peninggalan nenek moyang.</p>	
<p><i>Sebab a te masyarakat Dayak toh sadar amun lilis lamiang toh nampa awi padatauan dan paninian je jadi kesenian masyarakat lokal diya nanture kare agama narai rima eweh macam awi je bagare ara uluh Dayak toh sama ih, asal usul a sama kea awite</i></p>	<p>sebab masyarakat Dayak, sadar kalau <i>lilis lamiang</i> dibuat oleh nenek moyang menjadi sebuah kesenian lokal dan tidak memandang agama apa pun karena bagi kita masyarakat Dayak ini apa pun agamanya sama saja dan asal usulnya juga sama karena itu masyarakat Dayak paham tidak mangikat <i>lilis lamiang</i> dengan agama. Selain itu, <i>lilis lamiang</i> atau manik-manik Dayak dapat menjadi sumber penghasilan untuk masyarakat</p>	<p>masyarakat Dayak menyadari kalau <i>lilis lamiang</i> dibuat oleh nenek moyang yang menjadi bagian dari kesenian masyarakat Dayak tanpa melihat agama. Meskipun agama asal nenek moyang suku Dayak adalah agama Kaharingan tetapi adanya <i>lilis lamiang</i> merupakan bagian dari kesenian ataupun</p>	<p>Adanya kesadaran masyarakat Dayak menyadari kalau <i>lilis lamiang</i> dibuat oleh nenek moyang yang menjadi bagian dari kesenian masyarakat itu pula.</p>

<p><i>masyarakat wayah toh paham dan diya mengikat lilis lamiang dengan agama. Tuntang hindai, lilis lamiang atau manik-manik Dayak tau jadi sumber penghasilan akan masyarakat Dayak dengan baare je mahapa, tambah are kea produksi itah Dayak. Awi tahu manambah penghasilan masyarakat dayak. Beken te batu toh puna bahalap sama sinde je warna kau apalagi amun je warna bahandang puna warna awal nini moyang tanpa batu te manyimbul kamenteng uluh Dayak tagal makna simbul te tergantung pemanfaata tuntang ingguna akan narai.</i></p>	<p>Dayak jika penggunaanya meningkat maka jumlah produksi juga semakin banyak. Karena itu, bisa menambah penghasilan akan masyarakat Dayak, ditambah lagi warnanya yang memukau apalagi warna asal adanya <i>lilis lamiang</i> yang berwarna merah menyimbolkan keberanian masyarakat Dayak tetapi makna dari simbol itu sendiri kembali kepada pemanfaatannya dan digunakan untuk apa.</p>	<p>kerajinan tangan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak karena menurutnya agama apa pun sama. Bahkan, nenek moyang juga sama. Beliau juga menambahkan bahwa jumlah produksi <i>lilis lamiang</i> juga akan meningkat dengan demikian tentu akan menambah penghasilan bagi masyarakat itu sendiri.</p>	
<p><i>sabujurnya faktor te awi puna maumbah ampi kemajuan wayah toh, awi te kemampuan daya pikir itah Dayak toh diya je balihi kea bahkan tahu inyewut cukup maju lah.</i></p>	<p>sebenarnya faktor itu karena mengikuti perkembangan zaman saat ini dan kemampuan berpikir masyarakat Dayak juga tidak tertinggal bahkan bisa dikatakan cukup maju. Karena itu, masyarakat Dayak melihat sisi positif nilai benda tersebut yang kemungkinan</p>	<p>salah satu faktor penyebab pergeseran makna dikarenakan cara berpikir masyarakat Dayak yang cukup berkembang dan sangat menerima dengan adanya perkembangan zaman</p>	<p>cara berpikir masyarakat Dayak yang cukup berkembang dan sangat menerima dengan adanya perkembangan zaman</p>

<p><i>Awi te itah Dayak toh manampayah ampin nilai benda toh bara sisi positif ih je sakira tau maangkat kebudayaan mangat ingenal uluh luar tuntang tahu maangkat nilai ekonomi itah Dayak</i></p>	<p>bisa mengangkat kebudayaannya dan di kenal oleh masyarakat luas sekaligus mengangkat nilai ekonomi bagi masyarakat Dayak.</p>	<p>sehingga masyarakat Dayak melihat dari sisi positifnya kebermaknaan <i>lilis lamiang</i> ini agar dapat dikenal oleh masyarakat luas. Secara tidak langsung hal ini membawa kemajuan bagi kebudayaan masyarakat Dayak. Jika, kebudayaan itu dikenal secara luas hal ini tentu memberikan efek pada peningkatan perekonomian dengan adanya peluang usaha bagi pengrajin <i>lilis lamiang</i>.</p>	
<p><i>itah Dayak toh diya puji menolak perkembangan zaman justru itah toh harus maumba ampin perkembangan zaman ela sampai ketinggalan awi te perlu digiring mangat itah belum tahu maumba ampi gaya uluh belum tuntang mahaga budaya mangat diya leteng justru tambah ingatawan rakyat toh sampai manca negara kanih. Malahan turis gin amun jadi akan lewu palangka toh atawa umba manampayah ampin</i></p>	<p>Kita Dayak ini tidak pernah menolak perkembangan zaman justru kita harus mengikuti arus perkembangan zaman jangan sampai ketinggalan karena itu perlu digiring supaya kita hidup dapat mengikuti gaya hidup yang baru dan tentunya tetap menjaga budaya supaya tidak tenggelam justru makin dikenal oleh masyarakat luas sampai ke mancanegara. Malah, para turis juga ikut menggunakan <i>lilis lamiang</i> saat mereka datang ke Palangka Raya dan saat mereka ikut menyaksikan prosesi kebudayaan, yang artinya mereka juga ikut menghargai budaya itu. Begitu pula kita harus bisa menjaga budaya jangan pernah takut dengan kemajuan atau</p>	<p>masyarakat Dayak tidak pernah menolak perkembangan zaman. Beliau juga mengungkapkan justru perkembangan zaman itu harus digiring supaya suku Dayak tidak menjadi masyarakat yang tertinggal. Hal ini tampak pada kutipan “...<i>perkembangan zaman ela sampai ketinggalan awi te perlu digiring mangat itah belum tahu maumba ampi gaya uluh belum tuntang mahaga budaya mangat diya leteng</i>”. Dalam kutipan ini beliau juga menegaskan agar</p>	<p>Kemampuan berpikir modern dengan menerima dengan terbuka terkait lajunya arus perkembangan zaman dengan melihat sisi positifnya</p>

<p><i>kegiatan budaya hapili kare lilis lamiang kea arti a te kan uluh luar gin menghargai budaya. Kute kea itah harus tahu manjaga budaya ela mikeh dengan kemajuan zaman. Budaya diya bakalan nihau justru malah tambah luas tinggal itah je pewaris budaya toh ih handak manggiring akan kueh. Masalah perubahan atawa pergeseran makna ela habut selama makna te diya kare merusak ampin budaya</i></p>	<p>perkembangan zaman. Budaya tidak akan hilang, justru akan semakin luas dan berkembang, tinggal kembali ke kita sebagai pewaris budayanya mau menggiring ke arah mana. Masalah perubahan atau pergeseran tidak perlu dirisaukan selama makna itu tidak merusak citra budaya.</p>	<p>kebudayaan itu harus digiring mengikuti perkembangan zaman tetapi tetap menjaga kebudayaan itu supaya tidak tenggelam. Oleh karena itu, dalam ungapannya M menyatakan untuk tidak merisaukan perubahan ataupun pergeseran makna terhadap kebudayaan itu selama citra dari kebudayaan itu tetap terjaga karena banyak hal yang positif yang di dapat ketika budaya itu makin dikenal oleh masyarakat luas salah satunya semakin banyak orang mengenal budaya itu semakin banyak masyarakat pengguna seperti para turis juga ikut menggunakannya yang tentunya membawa kemajuan kebudayaan suku Dayak ke mancanegara.</p>	
<p><i>Amun beken itah Dayak je mahaga ampin budaya toh eweh hindai, kute kea amun beken itah Dayak je mangenal ampin budaya itah toh ewen hindai awi te semakin uluh are mangatawan atawa mangansenen ampin</i></p>	<p>Kalau bukan kita Dayak siapa lagi yang menjaga budaya. Begitu pula, kalau bukan kita Dayak yang mengenalkannya budaya siapa lagi karena semakin banyak orang mengenal dan mengetahui budaya kita. Hal yang wajar jika makna atau pun fungsinya mengalami perubahan ataupun pergeseran makna. Tinggal bagaimana cara kita merespons</p>	<p>budaya tidak akan berkembang jika budaya itu di klaim menjadi milik suatu agama tertentu. Budaya akan berkembang jika menjadi milik kesukuan tanpa terikat oleh agama apa pun. Beliau juga mengungkapkan bahwa suatu hal yang wajar jika</p>	<p>Adanya kesadaran akan peninggalan benda yang menjadi identitas kesukuan buka kelompok tertentu</p>

<p><i>budaya itah wajar kea amun tege makna atau fungsi je baumbah. Tinggal kananmpi itah marespons ampin perubahan te ih. Nanture ampin sisi positif a en anture ampin sisi negatif a. Kilau auhkuh je helun endau amun budaya toh terikat awi agama, tikas ampin hete ih budaya itah awi te agama beken diya tahu kea umba mahapa. Awi te, tau imasti budaya toh diya berkembang, tikas uluh kelompok tertentu ih je mangantawa</i></p>	<p>perubahannya. Mau dilihat sisi positifnya atau sisi negatifnya. Seperti yang pernahku sampaikan sebelumnya, jika budaya terikat pada aturan agama, kebudayaan juga akan terbatas di situ-situ saja, masyarakat yang beragama lain tidak bisa menggunakannya. Karena itu, sudah bisa dipastikan budaya ini tidak akan berkembang hanya orang tertentu saja yang mengetahui.</p>	<p>adanya perubahan atau pun pergeseran makna dan fungsinya. Hal ini tentunya kembali kepada diri kita masing-masing untuk menyikapinya. Mau dilihat dari sisi positif atau negatifnya. Karena itu, N mengungkapkan jika bukan suku Dayak yang menjaga kebudayaan itu siapa lagi dan jika bukan masyarakat Dayak yang mengenalkan kebudayaan itu siapa lagi hal ini tampak pada kutipan <i>Amun beken itah Dayak je mahaga ampin budaya toh eweh hindai, kute kea amun beken itah Dayak je mangenal ampin budaya itah toh ewen hindai</i>. Dari kutipan ini kita dapat melihat secara langsung jika kita sendiri membatasi untuk memperkenalkan kebudayaan itu kepada masyarakat luas, sudah dapat dipastikan kebudayaan itu tidak akan terlestarikan dan tidak akan berkembang.</p>	
---	---	--	--

FOTO WAWANCARA DAN OBSERVASI



Konjungan ke museum
Balangan dan dipandu
oleh pengelola



wawancara dengan
informan pengelola
museum

wawancara dengan informan pengelola



wawancara dengan masyarakat pengguna



wawancara dengan masyarakat pengguna



wawancara dengan narasumber (WAKIL DAD)



Observasi lilis lamiang ke Museum Balanga



Observasi lilis lamiang ke Museum Balanga



Observasi lilis lamiang ke Museum Balanga



wawancara dengan subjek

wawancara dengan subjek



wawancara dengan subjek Mantir





wawancara dengan Masyarakat Pengguna



wawancara dengan Masyarakat Pengguna



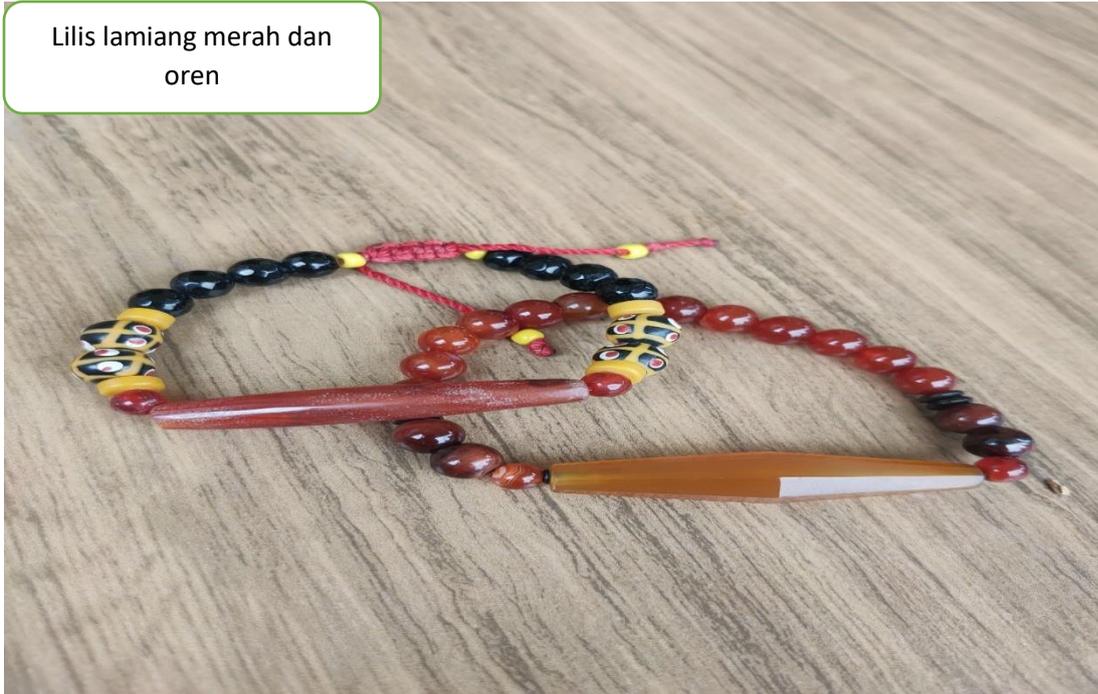
wawancara dengan
ketua adat



wawancara dengan
ketua adat



Lilis lamiang merah dan
oren



Lilis lamiang merah





Lilis lamiang oren dan
kehijauan



Manik-manik
manas merah



